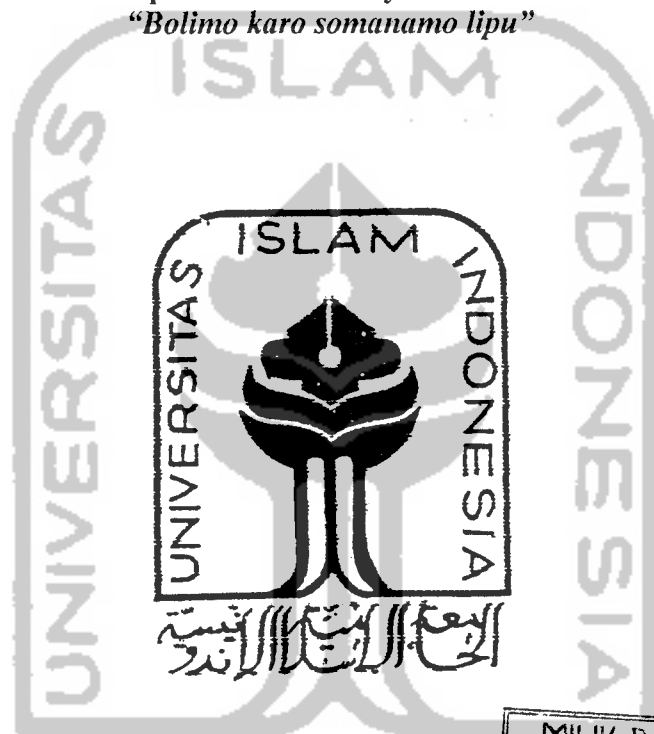


TUGAS AKHIR

RE - DESAIN PASAR WAMEO
SEBAGAI TPI DAN PASAR WISATA
DI KAB. BUTON - SULAWESI TENGGARA

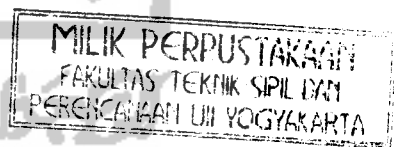
Berdasarkan Transformasi Bentuk Dari Filsafat
Hidup dan Motto Masyarakat Buton
"Bolimo karo somanamo lipu"



Oleh :

Seko Kaimuddin Haris

97 512 184



JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2001

**Lembar Pengesahan
TUGAS AKHIR**

Judul :

**RE - DESAIN PASAR WAMEO SEBAGAI TPI DAN PASAR WISATA
DI KAB. BUTON - SULAWESI TENGGARA**

**Berdasarkan Transformasi Bentuk Dari Filsafat
Hidup dan Motto Masyarakat Buton
"Bolimo karo somanamo lipu"**



Disusun oleh :

Seko Kaimuddin Haris

No. MHS : 97 512 184

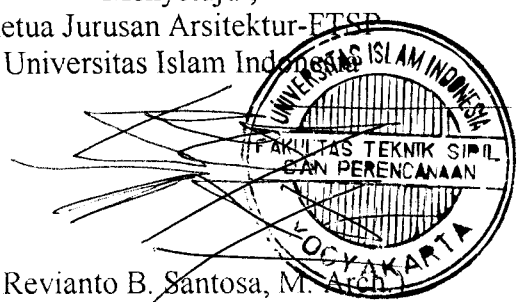
NIRM : 970051013116120163

Disahkan oleh :

Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch.
(Pembimbing 1)

Ir. Handoyotomo, MSA.
(Pembimbing 2)

Menyetujui,
Ketua Jurusan Arsitektur-ETSP
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Revianto B. Santosa, M. Arch.)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Khusus kupersembahkan kepada

Bapak & Ibu tercinta

Kakak & Adik-Adikku tersayang

My ro' u ku...

To Lazio

Saudara-saudaraku & teman-teman yang sepaham denganku

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bissmillaahirrhmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabbi alamin, puji syukur dipanjatkan kehadirata ALLAH SWT, karena hanya atas rahmat dan kehadiran-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Tugas Akhir ini adalah merupakan syarat untuk menempuh gelar kesarjanaan Sstrata-satu (S1) pada kurikulum Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Ada pun pokok permasalahan dari Tugas Akhir ini adalah bagaimana membentuk tampilan fisik dan tata ruang pada pasar Wameo berdasarkan pendekatan budaya, arsitektur tradisional dan adaptif terhadap lingkungan setempat.

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapat bimbingan serta bantuan pangarahan dari berbagai pihak hingga terselesaikannya laporan ini. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah penyusun menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Revianto B. Santoso, M. Arch. selaku ketua jurusan Arsitektur FTSP-UII.
2. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M, Arch. selaku Dosen Pembimbing 1 Tugas Akhir, yang sangat banyak memberikan bantuannya.
3. Bapak Ir. Handoyotomo, MSA. selaku Dosen Pembimbing 2 Tugas Akhir, juga yang banyak memberi bantuan dan masukannya.
4. Bapak H. Saidoe, selaku Bupati Kepala Daerah TK II Buton-Sulawesi Tenggara.
5. Bapak Drs. H. Sahiruddi Udu, selaku Ketua BAPPEDA TK II Buton.
6. Bapak Safruddin, SE. MPKD, selaku KABAG Perencanaan Tata Ruang Kota.
7. Teman-temankuArch 97, you'r the best.
8. Para penduduk Gang Teratai,...kapan main bola lagi ?, I miss you guys...
9. Thanks to jonga's brother (syawal & la iman), ucang, kahar, ka yaya, mamat (kaliurang family Project).

10. Thanks to....Ibu ina,...gosh, kiki, udin, jhon bodrex, husein, arwin, Rudy & Alim, Letda didi, ono, ichal, harry eto, rudy, ule, aba, rill, nono, iram, dodi, Orba, alam, Kelebengan's family and many more yang tak bisa disebutkan satu persatu....dan jasanya tak terlukiskan.
11. Thanks to....LAZIO, crespo, bellamy, mendieta, D. simeone, veron, rebrov, salihamidzic, Stam, Nesta, silvestre & peruzzi,...my dream team. World Champion FIFA 2002, Argentina's team.....
12. To Mr. Big, Extreme, GNR, skid row, gary moore, aerosmith, sahara, voodoo, padi, dream teather, my....bluss dll.
13. Bapak, ibu, kakak dan adik-adikku tercinta yang selalu memberikan support....i love u always.....and forever.
14. Ka' am, ka' ida, ka' yamin, ka' poppy, jerry, diza, daza & deva thanks for your help...
15. My dear Lani....yang selalu setia menunggu, see you in jakarta.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga masukan serta kritik sangatlah diharapkan.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberi pegangan serta bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wabillahi taufiq walhidayah,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 14 Januari 2002

Penyusun,
Seko Kaimuddin Haris

**RE - DESAIN PASAR WAMEO SEBAGAI TPI DAN PASAR WISATA
DI KAB. BUTON - SULAWESI TENGGARA**

**RE - DESIGN OF WAMEO MARKET FOR FISHS
AUCTION PLACE AND TOURISM MARKET
IN KAB. BUTON - SOUTH EAST SULAWESI**

Oleh :

Seko Kaimuddin Haris

97 512 184

Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch. (Pembimbing 1)

Ir. Handoyotomo, MSA (Pembimbing 2)

ABSTRAKSI

Peningkatan jumlah penduduk di Kab. Buton dari tahun ketahun mengalami kenaikan, hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang merupakan daerah kepulauan dan kota pelabuhan yang memiliki sejarah budaya masa lalu serta potensial untuk dikunjungi. Seiring dengan hal tersebut diatas kebutuhan akan rumah tinggal, makanan pokok/kebutuhan sehari-hari, tempat untuk berekreasi pun ikut menjadi imbas dari peningkatan tersebut. Sehingga perlu adanya pemenuhan sarana dalam hal ini pasar Wameo yang menjadi jantung perdagangan di Kec. Betoambari. Pasar ini selain untuk pemenuhan kebutuhan, juga dapat meningkatkan perekonomian disekitarnya dan sebagai daerah rekreasi, dengan penekanan tampilan fisik berdasarkan pendekatan budaya, arsitektur tradisional dan adaptif dengan lingkungannya.

Pasar Wameo terletak di Kec. Betoambari yang jaraknya dari pusat kota \pm 2 Km dengan jarak tempuh \pm 10 menit. Potensi yang menjadi daya tariknya adalah TPI dan tempat penjualan barang eks impor (sebagai pasar wisata) yang banyak dan sering dikunjungi setiap harinya baik oleh penduduk asli maupun para pendatang. Sebagai daerah yang memiliki warisan budaya, masyarakat asli sangat menjunjung tinggi dan menjaga keutuhan budaya tersebut, mis. dengan menggunakan bentuk-bentuk rumah adat pada bagian rumahnya yang berdasarkan tata cara dan norma-norma yang telah lama diterapkan oleh orang-orang terdahulunya. Ciri khas dari rumah adat Buton yang berbentuk panggung yaitu dengan atap pelana yang bersusun dua dan terdapat naga dan nanas diatasnya.

Analisis dilakukan dengan wawancara kepada orang/pihak yang mengetahui pasti tentang sejarah Buton dan kondisi pasar Wameo, serta pengamatan langsung ketempat-tempat sejarah budaya dan pasar Wameo tersebut. Aspek kultural, aspek natural dan aspek visual, dijadikan sebagai patokan dalam menganalisis kondisi fisik ataupun non fisik budaya masyarakat Buton dan kondisi alam setempat, untuk mendapatkan konsep bentuk visual dan tata ruang.

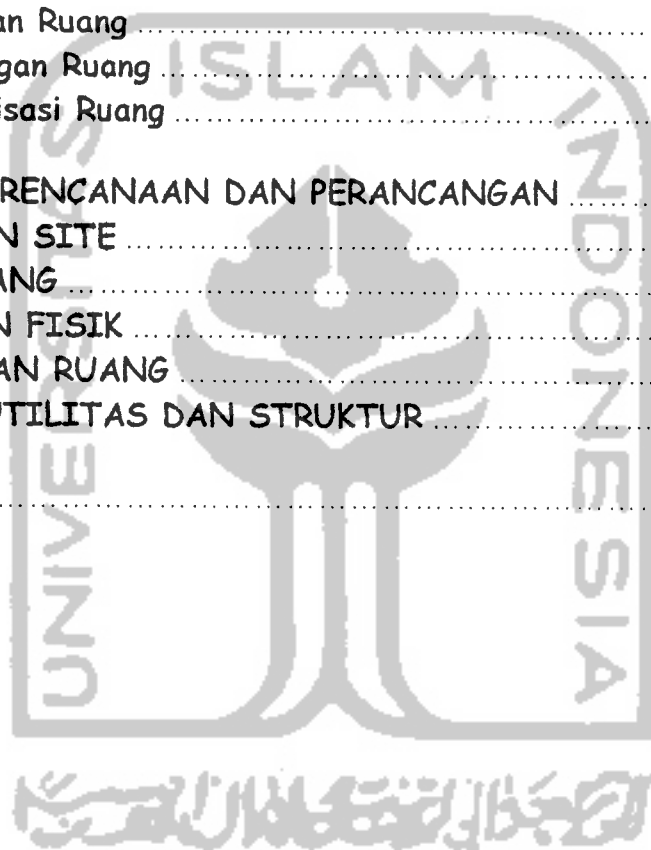
Konsep perencanaan dan perancangan bangunan pasar Wameo dengan fungsi sebagai TPI dan pasar wisata, juga sebagai tempat rekreasi pantai. Bentuk-bentukan yang digunakan berdasarkan hasil analisis, mis. dengan bentuk atap yang bersusun, bentuk dasarnya segi empat dan segi tiga, terdapat bukaan dengan repetisi, ekspose kolom sebagai kekuatan dari rumah panggung, dll.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR & TABEL	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.1 Kotif Buton Sebagai Kota Pelabuhan	1
1.2 Sebagai Daerah Wisata Yang Memiliki Sejarah	2
1.3 Potensi Kawasan Pasar Wameo	4
2. PERMASALAHAN	9
2.1 Permasalahan Umum	9
2.2 Permasalahan Khusus	9
3. TUJUAN DAN SASARAN	10
1.1 Tujuan	10
1.2 Sasaran	10
4. LINGKUP PEMBAHASAN	10
5. METODE PEMBAHASAN	11
6. KERANGKA PIKIR	13
7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	14
8. KEASLIAN PENULISAN	14
BAB 2. TINJAUAN UMUM POTENSI KAWASAN PASAR WAMEO DAN BUDAYA MASYARAKAT BUTON	16
1. KONDISI EKSISTING PASAR WAMEO	16
2. TINJAUAN TPI	17
2.1 Pengertian dan Fungsi TPI Secara Umum	17
2.2 Teknik dan Lingkup Pengelolaan TPI	18
2.3 Fasilitas	23
2.4 TPI di Kawasan Pasar Wameo	25
2.4.1 Keberadaan TPI di Pasar Wameo	25

2.4.2	Kondisi TPI di Pasar Wameo	26
2.4.3	Kegiatan di TPI Pasar Wameo	27
3.	TINJAUAN PASAR WISATA	31
3.1	Gambaran Umum Kabupaten Daerah	
Tingkat II	Buton	31
3.1.1	Letak dan Orientasi Geografis	31
3.1.2	Kabupaten Dati II Buton Sebagai Daerah	
Tujuan	Wisata	32
3.1.3	Kunjungan Wisatawan	33
3.2	Pengertian Pasar Dagang Eks Impor	34
3.3	Pengertian Pasar Wisata Dagang	36
3.4	Wisatawan Sebagai Pengguna Fasilitas	36
3.5	Jenis Dagangan di Pasar Wameo	37
3.6	Pelaku dan Kegiatan	39
3.6.1	Pelaku Aktifitas	39
3.6.2	Macam Aktifitas	40
3.7	Kebutuhan Ruang TPI dan Pasar Wisata Dagang	41
4.	TINJAUAN FILOSOFI FILSAFAT HIDUP DAN MOTTO	
	DAN BUDAYA MASYARAKAT BUTON	44
4.1	Pengertian Arti Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu " ..	44
4.1.1	Asal Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu "	44
4.1.2	Makna Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu "	45
4.2	Tinjauan Budaya dan Arsitektur Tradisional	45
4.2.1	Tipologi Rumah Tradisional	45
4.2.2	Bagian-Bagian Rumah Tradisional Buton	47
4.2.3	Landasan Pembentukan Konstruksi Malige	48
4.2.4	Pola Tata Massa	49
4.2.5	Struktur Bangunan	50
4.2.6	Pola Tata Ruang	50
4.2.7	Ragam Hias	52
4.3	Kondisi Non Fisik	53
5.	POTENSI LINGKUNGAN ALAM SETEMPAT	54
5.1	Karakteristik Dan Elemen Alam	54
5.1.1	Spesifikasi Alam Pantai	54
5.1.2	Elemen Alam Pantai	54
5.1.3	Ciri Alam Pantai	55

BAB 3. ANALISIS KAWASAN PASAR WAMEO DAN BUDAYA MASYARAKAT BUTON	58
1. KAWASAN PASAR WAMEO	58
2. BUDAYA MASYARAKAT BUTON	60
2.1 Aspek Kultural	60
2.2 Aspek Natural	66
2.3 Aspek Visual	68
3. KESIMPULAN	71
4. PERUANGAN	73
4.1 Besaran Ruang	73
4.2 Hubungan Ruang	77
4.3 Organisasi Ruang	78
BAB 4. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	81
1. PENATAAN SITE	81
2. TATA RUANG	83
3. TAMPILAN FISIK	87
4. KEBUTUHAN RUANG	92
5. KONSEP UTILITAS DAN STRUKTUR	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR & TABEL

1. Gambar 1.3 Lokasi Kawasan Pasar Wameo	5
2. Gambar 1 Eksisting Site	17
3. Gambar 2.2 Skema bagan alur kegiatan di TPI	22
4. Gambar 2.4.1 Kegiatan pelelangan ikan	25
5. Gambar 2.4.3 e Ruang penjualan ikan eceran	30
6. Gambar 3.1.1 Posisi batas wilayah Kabupaten Dati II Buton	31
7. Gambar 3.1.2 Peta kawasan obyek wisata di Kabupaten Dati II Buton	32
8. Tabel 3.1.2 Obyek dan daya tarik prioritas di Sulawesi Tenggara	33
9. Tabel 3.1.3 Data kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara di Sulawesi Tenggara	33
10. Tabel 3.1.3 Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Buton	34
11. Gambar 3.5 Kegiatan dipasar wisata dagang	38
12. Tabel 3.7 Kebutuhan ruang	42
13. Gambar 4.2.1 Malige, rumah tradisional Buton	46
14. Gambar 4.2.2 Bagian-bagian dari rumah tradisional Malige	47
15. Gambar 4.2.6 Denah rumah tradisional Buton	51
16. Gambar 4.2.7 Ragam hias yang dijumpai pada bangunan tradisional Buton ...	52
17. Gambar 5.1.3 b Sunset dipantai pasar Wameo	55
18. Gambar 5.1.3 d Sunrise dipantai pasar Wameo	56
19. Tabel 4.1 Besaran ruang	73
20. Tabel 4 Kebutuham & Besaran ruang	92

BAB 1.

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1 Kotif Buton Sebagai Kota Pelabuhan

Kotif Buton merupakan salah satu kota perdagangan yang ada dan terbesar kedua di Sulawesi Tenggara, hal ini karena didukung oleh jalur transportasi laut yang lancar baik untuk barang maupun untuk manusia¹.

Kapal barang yang merupakan ekspedisi dari Indonesia barat atau pun dari Indonesia tengah dan timur yang memuat berbagai jenis kebutuhan masyarakat. Komoditi yang cukup potensial diperdagangkan melalui pelabuhan Buton antara lain hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Begitu pun dengan angkutan manusia, lintas propinsi oleh kapal penyeberangan PELNI yang tiap bulannya masuk 8-10 kali dan lintas antar daerah atau kabupaten yang sering dipenuhi setiap sabtu dan minggunya dengan menggunakan kapal Ferry atau dengan kapal cepat yang dapat ditempuh dalam waktu 3-4 jam. Sehingga menyebabkan pertumbuhan kotif Buton dari tahun ke tahun dari jumlah penduduk (terutama dari kota Ambon yang sedang mengalami kerusuhan) maupun kebutuhan masyarakat meningkat. Jumlah penduduk kotif Buton berdasarkan hasil registrasi akhir tahun 1999 berjumlah 101.349 jiwa, kemudian pada pelaksanaan sensus penduduk 2000 meningkat menjadi 105.784 jiwa. Jadi dalam kurun waktu tersebut penduduk kotif Buton mengalami kenaikan sebesar 4.435 jiwa atau kenaikan sebesar 4,38 %². Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan pokok masyarakat pun akan meningkat dengan sendirinya. Seiring dengan hal tersebut, juga tidak menutup kemungkinan masuknya kebudayaan lain yang akan dapat mempengaruhi kebudayaan Buton yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Buton.

¹ Sultra Dalam Angka 1997, Bab VII Perdagangan

² Data Statistik, Buton Dalam Angka 2000, Bab III Kependudukan, hal 27

Berdasarkan hal tersebut diatas, secara administratif dan geografis Kotif Buton akan cepat berkembang hal ini terlihat dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang terus berkembang beberapa tahun terakhir yang akhirnya berdampak pada kondisi kota secara umum. Salah satu pengaruh yang muncul yaitu menyangkut ketersediaan fasilitas umum kota (perdagangan dan pariwisata), terutama berkaitan dengan pasar dan tempat wisata yang layak dan representatif, sehingga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa mendatang dapat terpenuhi.

1.2 Sebagai Daerah Wisata Yang Memiliki Sejarah

Pulau Buton yang menjadi salah satu tujuan wisata di Sulawesi tenggara dikenal banyak memiliki aset wisata yang potensial untuk dikembangkan, baik wisata alam, sejarah dan tradisi budayanya. Hal ini karena didukung oleh adanya potensi dan kondisi geografis. Sejarah kebudayaan masa lalu yang dapat menjadi daya tarik wisata, memiliki ciri khas terutama pada bentuk bangunannya. Bentuk bangunan yang memiliki atap berundak, dengan bangunan dinaikan beberapa meter dari atas tanah (panggung). Tempat yang menjadi tujuan utama wisatawan di kota Buton adalah lingkungan Keraton yang dikelilingi oleh sebuah benteng besar dan menjadi saksi bahwa beberapa ratus tahun yang lalu telah berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Sultan.

Sejarah masa silam pulau Buton yang cukup panjang dengan tingkat budaya dan dinamika masyarakatnya menciptakan akar tradisi unik dan spesifikasi dilingkungan alam bahari, dengan filsafat hidup dan motto; *"Bolimo karo somanamo lipu"* yang artinya mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Motto tersebut mencerminkan keunggulan budaya masyarakat yang adaptif dengan lingkungan, sehingga mampu mempertahankan diri dari perubahan dinamika dari waktu ke waktu.

Dalam masyarakat Buton yang sangat berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, ditetapkan beberapa landasan atau falsafah untuk menegakkan keadilan, syarat-syarat atau tuntunan tata sopan santun pergaulan dimasyarakat yang dikenal dengan sebutan

“Adat Istiadatul Azali” dan adanya syarat kerukunan dan persaudaraan dalam masyarakat yang dikenal dengan sebutan “Sara Patauanguna”, yaitu³ :

1. *Pomaa-maasiaka*, artinya saling sayang menyayangi
2. *Popiara-piaraI*, artinya saling pelihara-memelihara
3. *Pomae-maeka*, artinya saling takut
4. *Poangka-angkataka*, artinya saling hormat-menghormati

Berdasarkan syarat-syarat kerukunan dan persaudaraan masyarakat, dan dikeluarkan *Ijtihad Sultan* pada masa itu agar diwujudkan dalam bentuk rumah yang sekaligus merupakan bangunan rumah ciri khas Buton.

Ada tiga macam atau model bangunan ciri khas Buton yang dikenal sampai saat ini, yaitu :

1. *Banuwa Tada*, bentuk *Tada Kambero* untuk perumahan bagi para pejabat Sara Kesultanan
2. *Malige* atau *Mahligai*, untuk istana sultan
3. *Banuwa Tada*, untuk perumahan bagi rakyat ekonomi lemah/kaum dhufa

Ketiga bentuk bangunan tersebut diatas memiliki keunikan, karena bangunan tersebut dibangun dalam satu konstruksi yang semua pasaknya terbuat dari kayu dan tanpa menggunakan paku, baik paku dari besi maupun paku dari kayu.

Sedangkan ruang dalam bangunannya terdiri atas tiga ruang utama yaitu⁴ :

1. *Bamba*, yaitu ruang tamu terletak di bagian depan rumah.
2. *Tanga*, yaitu ruang tengah merupakan ruang bersama yang digunakan untuk keluarga yang tinggal di dalamnya.
3. *Suo*, kamar tidur atau ruang istirahat.

Rumah adat ini masih dapat dilihat di beberapa bagian kota Buton terutama yang masih bertempat tinggal di kawasan Keraton Buton. Mereka yang tinggal di dalam rumah tersebut melakukan kegiatan bersama pada ruang *Tanga* dan memisahkan kegiatan berdasarkan jenis tangga yaitu tangga depan untuk orang luar

³ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

⁴ Majalah Wolio Molagi, edisi II, Mei 1999

(umum) sedangkan tangga bagian belakang merupakan tangga bagi keluarga terdekat. Hal tersebut merupakan salah satu contoh yang mencerminkan adanya tatakrama ruang atau perletakan massa bangunan dan komposisinya yang mengait pada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakatnya yang tidak hanya menyerap wadah fisiknya belaka, melainkan nafas, jiwa dan budaya serta nuansa tradisional⁵.

Perubahan kondisi sosial budaya dari tahun ke tahun memberikan perubahan bagi masyarakat Buton dengan masuknya beraneka ragam suku, agama maupun ras, karena sebagian besar mereka adalah pendatang. Hal ini disebabkan karena keberadaan kota Buton sebagai pelabuhan bebas yang merupakan tempat persinggahan kapal dari daerah Indonesia barat dan Indonesia Timur.

Rumah adat sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan yang akan memberikan daya tarik tersendiri dan menjadikan ciri khas. Akan tetapi pada akhir-akhir tahun ini seiring dengan berkembangnya kota Buton dan bertambahnya jumlah penduduk, rumah-rumah yang berciri khas adat Buton tersebut hanya akan banyak dijumpai dilingkungan Keraton Buton. Berbeda halnya dengan dilingkungan kota Buton, yang berangsur-angsur hilang karena kurangnya kesadaran masyarakat dan kebijakan dari pemerintah yang kurang tegas untuk tetap melestarikan ciri khas tersebut.

1.3 Potensi Kawasan Pasar Wameo

Pasar sebagai salah satu tempat yang banyak dikunjungi orang akan memberikan banyak kontribusi baik dari segi kebutuhan sandang dan pangan maupun dari segi visual. Dalam hal ini pasar Wameo yang menjadi obyek dan sering dikunjungi oleh pendatang karena sebagai tempat masuknya barang-barang bekas import (yang berupa pakaian dan berbagai aksesorisnya, berbagai jenis tas dan sepatu, serta barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya) selain fungsinya sebagai tempat penjualan sembako, sandang dan pangan dan tempat pelelangan ikan (TPI)⁶.

⁵ Arsitektur sebagai warisan budaya, Eko Djambatan Budihardjabit, 1997

⁶ Dinas Pengelola Pasar Wameo

sebanyak 2.653.962 ton per tahunnya. Pasar Wameo merupakan merupakan satu-satunya TPI yang ada di Kotif Buton. Selain sebagai TPI, fungsi menarik lainnya yang dapat menarik pengunjung adalah penjualan barang-barang bekas impor yang berupa pakaian dan aksesorisnya, topi, berbagai jenis sepatu dan tas yang ditawarkan dengan harga yang variatif sesuai dengan kondisi barang atau merk yang ditawarkan (*sebagai pasar wisata belanja*), juga merupakan satu-satunya tempat penjualan barang bekas impor yang ada di kotif Buton. Barang-barang ini biasanya orang menyebutnya dengan sebutan RB. Juga ramai dikunjungi baik oleh masyarakat Buton itu sendiri ataupun orang dari luar daerah, terkadang pun terlihat satu-dua orang turis. Setiap minggu barang-barang yang baru akan datang kepasar Wameo dan dikemas dalam karung (bal). Setiap penjual max. mengeluarkan 2-3 bal barang bekas untuk diperdagangkan dengan harga yang bersaing. Dan biasanya pada hari minggu inilah yang menjadi klimaks dari perdagangan barang bekas impor. Dimana sangat ramai sekali dikunjungi oleh para pembeli baik oleh pendatang maupun masyarakat Buton sendiri. Barang-barang yang diperdagangkan meskipun harganya naik akibat krisis ekonomi, orang-orang tetap saja ingin membeli dengan harga yang sesuai, dengan melakukan transaksi jual beli hingga keduanya mencapai kesepakatan harga.

Sedangkan fungsi-fungsi lainnya berupa penjualan barang sandang, sembako, sayur-sayuran, hasil-hasil bumi, perkakas rumah tangga, barang-barang kelontong, jasa tukang jahit dan barang-barang standar/klitikan ; sisir, onderdil, kaca mata dsb.

Kedua fungsi yang menarik tersebut merupakan suatu fungsi berbeda yang tanpa saling terkait dan mendukung antara satu dengan yang lainnya, ini terlihat dari para pembeli yang datang ke TPI atau ketempat penjualan barang bekas impor. Disini akan terlihat jelasnya perbedaan tersebut, penjualan ikan yang identik dengan pencemaran udara, becek, pencemaran tanah dsb, dibandingkan dengan penjualan barang bekas dengan tempat yang kering dan tidak menimbulkan pencemaran. Dalam hal ini tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk kedua fungsi tersebut agar saling terkait antara satu dengan lainnya, dimana pada saat penjual atau pembeli ikan yang sedang melakukan transaksi dapat juga merasakan kegiatan jual beli barang bekas

impor. Begitu pun sebaliknya, sehingga dapat lebih menarik untuk berkunjung kepasar Wameo.

Hal lain yang menjadi kendala adalah kondisi pasar Wameo pada saat sekarang ini cukup memprihatinkan sebagai layanan umum dan tempat wisata belanja (jual barang bekas impor) dari segi ketersediaan fasilitas tempat usaha terhadap jumlah pedagang yang ada disekitar pasar Wameo jauh lebih kecil. Sementara itu kondisi fisik tempat usaha seperti kios (yang dibangun pada tahun 1974), los dan pelataran bagi pedagang tidak memadai lagi, dalam hal ini material bangunan yang digunakan sudah mulai mengalami kerusakan baik petak kios maupun petak los dan pelataran serta pengaturannya (para pedagang) yang sudah tidak teratur lagi karena perawatannya yang pada saat ini kurang diperhatikan, sehingga menimbulkan kesemrawutan yang ditimbulkan oleh pedagang yang menjajakan dagangannya ditempat-tempat yang tidak seharusnya dipakai untuk berdagang. Misalnya selasar sebagai tempat untuk berjalan kini ada yang digunakan untuk berjualan, los yang mestinya digunakan untuk penjualan barang impor digunakan untuk menjual ikan yang dapat menimbulkan bau tak sedap.

Dilihat dari jumlah penduduk, Kecamatan Wameo memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan dengan tiga Kec. lainnya di Kotif Buton.

Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/Km ²)
1. Wolio	26,77	40.851	1.526,0
2. Betoambari	34,34	48.884	1.423,5
3. Bungi	76,64	10.445	136,3
4. Sorawolio	83,25	5.604	67,3

Sumber ; BPS kab. Buton

Jumlah penduduk Kecamatan Betoambari 48.884 jiwa, sebagian besar para pembeli akan berbelanja ke pasar Wameo untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan data luas pasar Wameo $\pm 3000 \text{ m}^2$, jumlah ketersediaan kios, los dan pelataran (tiba/berangkat) pada saat ini, 68 petak untuk kios, 192 untuk los dan 74 untuk pelataran⁷. Perdagangan dalam pasar Wameo dilakukan oleh dua jenis pedagang. Pertama oleh pedagang formal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap dan pemanen berupa kios atau toko dengan ukuran $3 \times 4 \text{ m}$. Jenis kedua pedagang informal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap, tetapi tidak permanen berupa los-los dengan ukuran bervariasi $\pm 3 \times 3 \text{ m}$ dan termaksud juga didalamnya pedagang kaki lima.

Sebagai layanan umum, untuk ukuran jumlah tempat-tempat tersebut berdasarkan perhitungan jumlah penduduk Kec. Betoambari, sudah tidak mencukupi lagi untuk menampung para pedagang dan pembeli. Sehingga melalui *alokasi dana pada tahun anggaran 2000/2001 pembangunan pasar Wameo akan ditambah jumlahnya menjadi ; kios sejumlah 120 petak, los 325 dan pelataran 250 petak*⁸ (*issue*). Kios sebagian besar akan digunakan untuk penjualan kebutuhan sandang dan lainnya, los akan digunakan untuk tempat penjualan barang-barang bekas impor yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata dan pelataran untuk penjualan sembako dan tempat pelelangan ikan.

Bentuk bangunan yang kurang mencerminkan ciri khas rumah adat Buton, menimbulkan kesan kurang pedulinya terhadap kebudayaan masa lalu masyarakat Buton yang telah diwariskan kepada mereka untuk dijaga dan dikembangkan. Sementara itu fasilitas parkir sementara mobil penumpang yang ada dipasar Wameo sering menimbulkan kemacetan, jalan semakin sempit karena dipadati oleh mobil penumpang yang berhenti tidak pada tempatnya. Sehingga juga perlu adanya penataan sirkulasi untuk kendaraan pengunjung dan mobil penumpang.

Dari hal tersebut diatas, maka perlu adanya re-desain pasar Wameo yang menggabungkan fungsi TPI dan pasar wisata (wisata belanja) dengan penyediaan dan penataan ruang yang layak bagi para pedagang. Menyediakan tempat-tempat/fasilitaskhusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata sehingga lebih menarik

⁷ Dinas Pengelola Pasar Wameo

⁸ RAPBD Kab. Buton 2000/2001

karena selain mengunjungi pasar wisata juga dapat menikmati fungsi TPI, begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini saling menunjang keberadaannya. Dan penampilan bangunan dengan pendekatan terhadap arsitektur tradisional dan bentuknya berdasarkan transformasi dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton "*Bolimo karo somanamo lipu*". Selain akan berfungsi sebagai layanan masyarakat dan obyek wisata, juga dapat berfungsi sebagai kiblat dari pembangunan bangunan yang mencirikan khasanah rumah adat Buton (sebagai Landmark) di Kotif Buton pada umumnya dan Kecamatan Betoambari pada khususnya. Yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan sendiri sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung keobyek wisata lainnya dengan tetap menonjolkan ciri khas adat Buton.

Namun perlu diperhatikan pula sosialisasi dalam penataan kembali tempat berdagang yang sesuai dengan jenis dan macam dagangannya. Masalah ini juga akan sangat mempengaruhi efektifitas dan kemudahan bagi para pengguna pasar terutama pembeli yang ingin mendapatkan kebutuhannya⁹.

2. PERMASALAHAN

2.1 Permasalahan Umum

Penyediaan dan penataan ruang dagang bagi pedagang dan tempat-tempat/fasilitas khusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata sehingga dapat lebih menarik para pedagang dan pembeli. Serta dapat lebih menghidupkan jantung perdagangan Kecamatan Betoambari dengan potensi yang dimiliki.

2.2 Permasalah Khusus

Bagaimana merancang penampilan dan tata ruang pasar Wameo dengan pendekatan budaya masyarakat dan arsitektur tradisional serta lingkungan alam setempat. Dan bentuk berdasarkan transformasi dari filsafat hidup dan motto

⁹ Wawancara dengan para pedagang

masyarakat Buton; *"Bolimo karo somanamo lipu"* (mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi).

3. TUJUAN DAN SASARAN

3.1 Tujuan

Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan pasar Wameo sebagai layanan masyarakat dan obyek wisata yang menyediakan fasilitas khusus untuk fungsi TPI dan pasar wisata. Dengan mempertimbangkan analisa budaya masyarakat Buton dan arsitektur tradisional dalam konteks lingkungan setempat serta berdasarkan transformasi bentuk dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton sehingga dapat mewadahi layanan masyarakat, obyek wisata dan sebagai percontohan untuk pembangunan bangunan di kota Buton (umumnya) dan disekitarnya (khususnya).

3.2 Sasaran

Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan munculnya konsep perencanaan dan perancangan, yaitu :

1. Mengetahui konsep dasar pasar dan wisata.
2. Mengetahui dan menganalisis budaya masyarakat setempat.
3. Menganalisis konsep arsitektur tradisional dan kondisi alam setempat.
4. Menganalisa filsafat hidup dan motto masyarakat Buton yang akan ditransformasikan kedalam bentuk bangunan.

4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan ditujukan pada faktor-faktor penentu perancangan TPI dan pasar wisata :

- Bagaimana mendaya gunakan secara optimal potensi fungsi dan tapak pasar Wameo yang ada saat ini

- Ungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan konsep arsitektur tradisional dan filsafat hidup dan motto masyarakat Buton
- Budaya masyarakat setempat
- Penataan lansekap kawasan yang konteks dengan lingkungan setempat yang mendukung estetika visual/keindahan alam

5. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dengan mengidentifikasi dan prediksi masalah yang ada, untuk dianalisis dan disimpulkan kemudian ditransformasikan kedalam pendekatan perencanaan dan perancangan, sehingga didapat patokan dasar bagi perancangan. Pendekatan didasarkan pada persyaratan yang berlaku dan suasana kegiatan yang diharapkan.

Digunakan pendekatan-pendekatan pemecahan permasalahan :

- Analisis potensi dan kendala pasar Wameo
- Menganalisis sejarah perkembangan budaya Buton yang melahirkan filsafat hidup dan motto masyarakat Buton, untuk menghasilkan bentuk fisik bangunan

Pembahasan didasarkan dari informasi dan data dari berbagai sumber, baik studi literatur, pengamatan dilapangan maupun wawancara. Pembahasan dilakukan didalam lingkup kota Buton, khususnya pada pasar Wameo. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

A. Secara langsung (primer)

1. *Observasi*, pengamatan secara langsung dilapangan yang berkaitan dengan tugas akhir ini, yaitu :
 - ✓ Meninjau lokasi yang akan direncanakan
 - ✓ Meninjau dan mengamati rumah tradisional Buton
2. *Wawancara*, dengan beberapa pihak yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tugas akhir ini

B. Sekunder

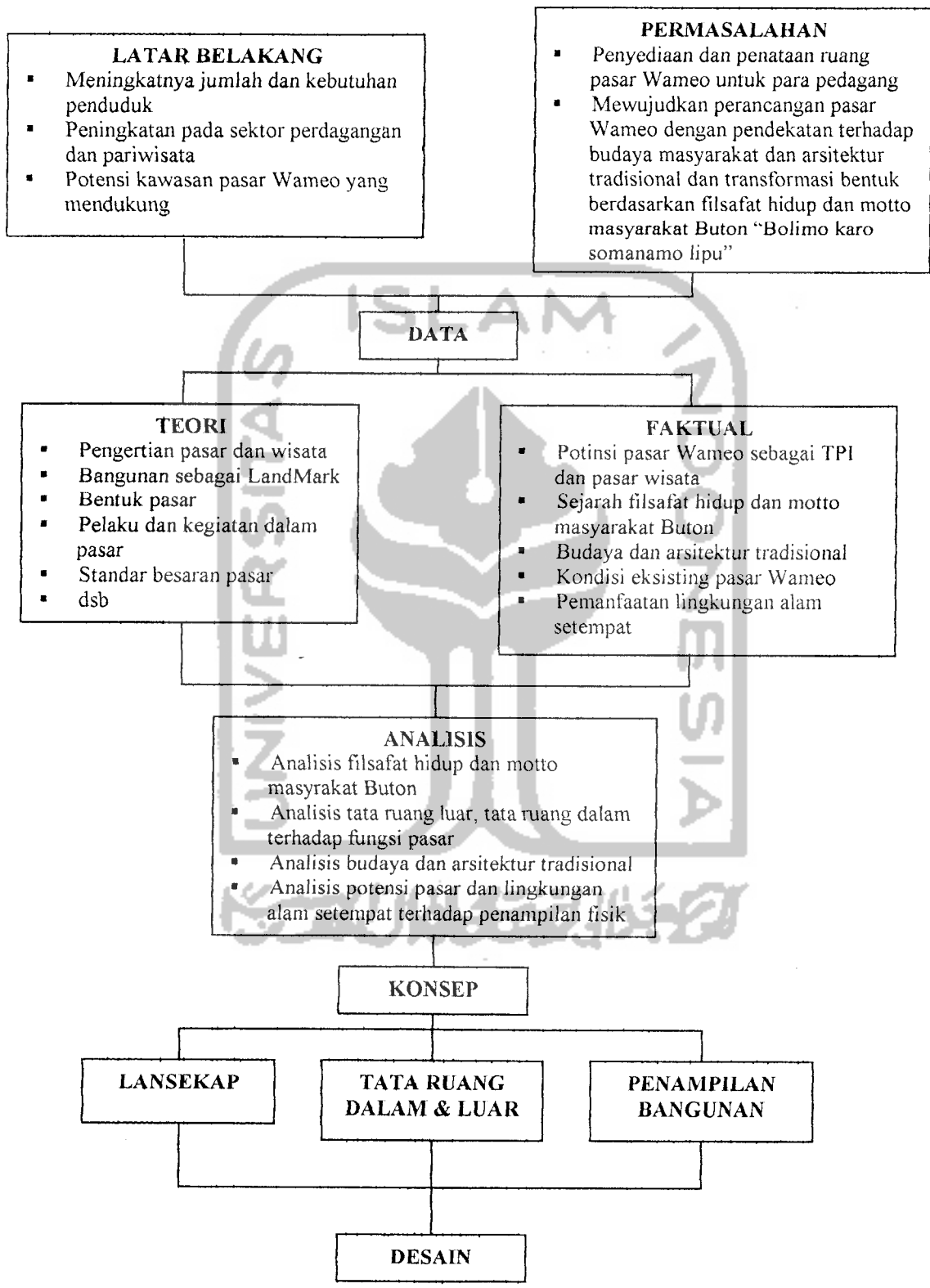
1. Memperoleh data-data dari pemda setempat, yaitu data mengenai pasar Wameo dan reverensi rumah adat tradisional Buton
2. Studi literatur

Mempelajari perkembangan pasar Wameo, arsitektur tradisional, Buton, ruang dalam rumah adat Buton, budaya masyarakatnya dan filsafat hidup dan motto "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta karakteristik lingkungan alam sekitarnya.

Hal-hal yang diluar disiplin arsitektur akan dibahas bila mendasari faktor-faktor perencanaan dan perancangan melalui asumsi dan logika.



6. KERANGKA PIKIR



7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB. 1 :

Membahas Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

BAB. 2 :

Tinjauan teoritis mengenai fungsi pasar dan wisata, tinjauan mengenai potensi kawasan pasar Wameo, pelaku dan kegiatan di dalam pasar dan permasalahan yang timbul dikawasan pasar Wameo. Membahas mengenai filosofi dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, arsitektur tradisional, lingkungan alan sekitarnya dan sebagainya.

BAB. 3 :

Analisis budaya masyarakat setempat, analisa konsep arsitektur tradisional dan filsafat "*Bolimo karo somanamo lipu*" serta analisa pendekatan lingkungan alam setempat yang akan berpengaruh pada ungkapan penampilan fisik, tata ruang dalam dan luar pada fungsi pasar dan pola gubahan massa.

BAB. 4 :

Konsep dasar perencanaan dan perancangan kawasan pasar Wameo yang berisikan mengenai konsep-konsep desain, dimana merupakan hasil analisis.

8. KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini dibuat untuk menghindari adanya kemungkinan kesamaan dalam permasalahan yang diambil, berikut ini penulis serta tugas akhir yang mengambil obyek serupa :

1. Pengembangan Pasar Wage, oleh Kartika Adi JTA 2000

Penekanan : Lebih ditekankan pada masalah internal Pasar Wage, seperti penataan ruang dan masalah sirkulasi dalam pasar.

Perbedaan : Pemanfaatan potensi kawasan pasar Wameo yang akan menunjang perkembangan pasar dan wisata untuk Kotif Buton pada umumnya.

2. Tempat pelelangan ikan di pantai parangkusumo, oleh Laksi Widiatmoko JTA, 2000

Penekanan : Lebih ditekankan sebagai sarana penunjang wisata pantai

Perbedaan : Penekanan lebih pada fisik bangunan yang dapat memberi ciri khas daerah sebagai kota wisata.



BAB 2. TINJAUAN UMUM POTENSI KAWASAN PASAR WAMEO DAN BUDAYA MASYARAKAT BUTON

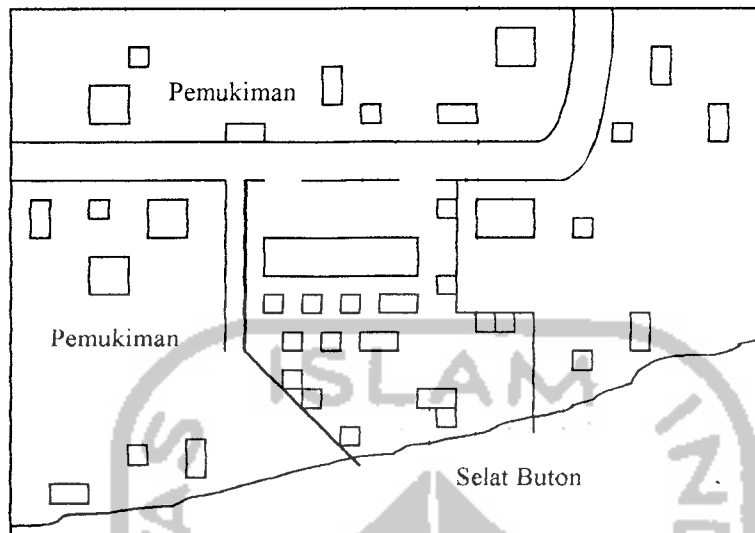
1. KONDISI EKSISTING PASAR WAMEO

Kawasan pasar Wameo terletak di Kecamatan Betoambari, sebelah selatan dari Ibu Kota Kabupaten Buton yang berjarak \pm 2 Km, dengan waktu tempuh \pm 10 menit. Pasar Wameo ini merupakan jantung perdagangan Kecamatan Betoambari, dimana memiliki tempat perdagangan yang merupakan satu-satunya di Kab. Buton. Perdagangan tersebut adalah *TPI* dan *penjualan barang bekas impor* yang menjadi sumber pendapatan masyarakat disekitarnya. Tempat ini hampir setiap harinya dikunjungi oleh masyarakat Buton itu sendiri maupun pendatang yang kebetulan transit di Kotif Buton. Para pendatang yang mengunjungi pasar Wameo tidak lain adalah untuk membeli barang eks impor yang dijual dengan harga miring sesuai kondisi dan merk yang ditawarkan.

Dilokasi pasar Wameo ini terdapat kriteria-kriteria yang mendukung keberadaan *TPI* dan pasar wisata dagang (barang eks impor), yaitu :

1. Pencapaian site yang mudah sebagai sarana penting keberadaan pasar ini dengan menggunakan jalur darat yang dilalui oleh semua jenis kendaraan angkutan umum.
2. Dekat dengan pemukiman penduduk.
3. Kondisi kontur pantai yang relatif datar sangat mendukung untuk dikunjungi (bergerak) dan pendaratan kapal nelayan yang membawa hasil tangkapan ikan.
4. Sebagai daerah pantai yang menghadirkan panorama keindahan alam disekitarnya yang sangat khas dengan pasir, ombak, pohon kelapa dan aroma laut.
5. Selain adanya sarana jalan untuk pencapaian ke lokasi, juga terdapat fasilitas pendukung lainnya seperti adanya jaringan listrik, air bersih dan sarana telekomunikasi.

Kondisi eksisting site dengan luas $\pm 18000 \text{ m}^2$ dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan

- Kios (barang eks impor & keb. Sandang)
- Los (barang eks impo & keb. Pangan)
- TPI
- Warung makan
- Pemukiman nelayan

Gambar 1 Eksisting Site
Sumber : Pengamatan

2. TINJAUAN TPI

2.1 Pengertian dan Fungsi TPI Secara Umum

TPI adalah merupakan tempat pelelangan ikan, dimana semua jenis ikan yang merupakan hasil tangkapan dari nelayan dijual secara partai (grosir) atau eceran (retail) dengan cara terbuka oleh juru lelang dan dengan penawaran harga meningkat atau menurun.

Biasanya setiap Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), mempunyai sebuah TPI untuk menampung jumlah produksi ikan harian yang didapat dari hasil melaut untuk dilelang. Pembentukan harga TPI biasanya terjadi dengan sistem penawaran harga meningkat. Dengan demikian harga putusan lelang akan jatuh kepada tawaran tertinggi secara wajar. Lelang dapat dimulai setelah jumlah peserta (nelayan dan bakul pasar) dipandang telah mencukupi jumlahnya.

Dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan yang baik dan sesuai dengan prosedur yang lancar dan teratur, maka akan dapat memberikan dampak yang positif pada :

- ✓ Perolehan harga yang baik dan pantas bagi nelayan dan tidak memberatkan para pembeli (pedagang ikan)
- ✓ Pembentukan pusat pelayanan bagi nelayan dan para pedagang (bakul)
- ✓ Alat pengembang usaha bagi KUD (koperasi yang berhubungan dengan kebutuhan para nelayan)
- ✓ Sumber pendapatan Pemerintah Daerah tingkat I dan II

Menurut Soe'oad Elfandi K. (1992)¹⁰, peran TPI sangatlah besar dalam pembangunan. TPI memegang peranan yang strategis karena merupakan pusat dan aktivitas produksi, pemasaran ikan dan juga merupakan kegiatan masyarakat nelayan. Posisi strategis dalam hal ini sebagai :

(a) Pusat Aktifitas Produksi

Umumnya TPI berada dekat dengan pantai dan didalam lingkup TPI itulah kapal-kapal nelayan didaratkan dan hasil tangkapan nelayan yang berupa ikan juga didaratkan lalu dilelan di TPI

(b) Pusat pemasaran ikan

TPI merupakan tempat berlangsungnya transaksi antara nelayan dan para pedagang ikan dengan sistem lelang

(c) Pusat kegiatan masyarakat nelayan

Dengan adanya TPI, maka dipastikan akan ada kegiatan yang mendukung keberadaan TPI tersebut seperti kegiatan bongkar muat, kegiatan pasar dan pengawetan ikan setelah didaratkan

2.2 Teknis dan Lingkup Pengelolaan TPI

Pada dasarnya teknis lelang ada dua macam, yaitu teknik *Decremental* dan *Incremental*. Teknik decremental adalah cara pelelangan dengan memulai dari

¹⁰ K. Soe'oad E. 1992. *Petunjuk Kerja Operasional Tempat Pelelangan Ikan (TPI)*. Ditjen Perikanan, Jakarta

penawaran yang tertinggi. Harga tersebut kemudian akan terus semakin menurun. Pemenang lelang ini adalah peserta lelang yang pertama kali mengajukan penawaran harga. Teknik lelang dengan cara seperti ini sangat efektif namun dengan cara ini harga yang terbentuk akan mati dan tidak memberi kesempatan harga untuk naik lebih tinggi.

Teknik incremental adalah cara pelelangan yang dimulai dari penawaran harga terendah dan akan semakin meningkat sampai tidak ada lagi yang mengajukan penawaran. Pemenangnya adalah mereka yang paling akhir memberi penawaran harga, hingga harga tersebut diulang sampai tiga kali. Dengan cara lelang seperti ini diharapkan dapat mendorong peserta lelang untuk bersaing agar menjadikan harga ikan dapat lebih meningkat.

Penyelenggaraan pelelangan ikan agar dapat berjalan dengan baik, maka dalam melakukan kegiatan pelelangan harus sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang baik.

Prosedur dan tata cara pelaksanaan pelelangan ikan yang baik menurut *Dwiyanto*, adalah sebagai berikut¹¹ :

- a) Pelaksanaan pelelangan ikan dilakukan setiap hari setelah jumlah ikan yang didaratkan dipandang telah mencukupi untuk dilelang
- b) Sebelum ikan ditimbang, ikan-ikan yang akan dilelang harus dipisahkan menurut jenis dan ukurannya serta mutu hasil tangkapan, kemudian ikan yang telah dipisahkan dimasukkan kedalam keranjang ikan oleh para nelayan itu sendiri
- c) Setelah ikan dipisahkan, maka dilakukan penimbangan lalu dibubuhi label yang menunjukkan informasi tentang jenis dan ukuran ikan serta nama pemilik ikan dan keterangan pendukung lainnya
- d) Ikan-ikan yang terkumpul di dalam ruangan peragaan dirasa telah cukup, maka penyelenggaraan lelang (juru lelang) mengumumkan bahwa

¹¹ *Dwiyanto, 1995. Pelaksanaan Teknis Pelelangan Ikan di Baron, Sekolah tinggi Teknik Perikanan Jakarta*

pelelangan ikan akan segera dimulai dan diberitahukan kepada para peserta lelang untuk segera berkumpul

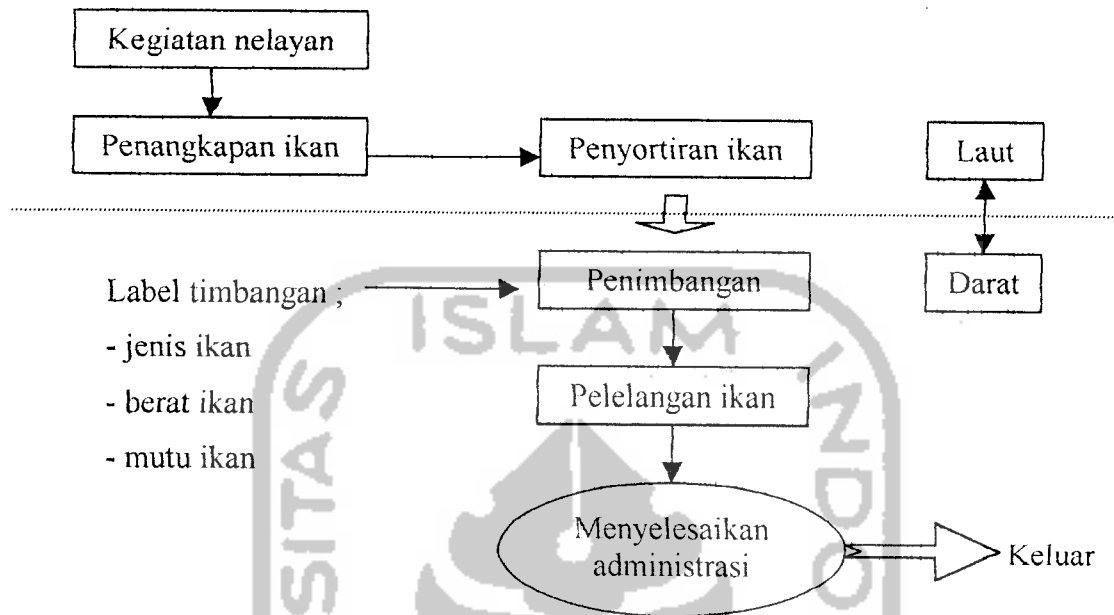
- e) Pelelangan ikan baru dapat dilaksanakan apabila tercatat lebih dari satu peserta lelang yang namanya telah tercatat dan telah menitipkan sejumlah uang yang jumlahnya tergantung kemampuan daya belinya
- f) Sebelum pelelangan dimulai, penyelenggara memberi kesempatan kepada para peserta untuk mengamati ikan yang akan dilelang
- g) Juru lelang memulai kegiatan pelelangan dengan menyebutkan nama pemilik, jenis ikan, berat serta mutu ikan yang akan dilelang. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan harga standar yang disesuaikan dengan mutu dan permintaan pasar
- h) Pelelang dilakukan dengan sistem penawaran meningkat dan peserta yang mengajukan penawaran paling akhir adalah yang dinyatakan sebagai pemenang lelang dan berhak atas ikan tersebut
- i) Tawaran yang paling akhir adalah tawaran harga yang telah disebutkan sebanyak tiga kali tanpa ada penawaran selanjutnya yang lebih tinggi
- j) Jika pada penawaran terakhir terdapat lebih dari satu peserta, maka pelelang akan dilakukan sekali lagi sampai didapatkan satu pemenang saja
- k) Jika menurut pertimbangan pemilik ikan (nelayan) harga ikan yang dilelang terlalu rendah, maka ikan dikembalikan kepada pemilik ikan tersebut dengan catatan bahwa pemilik dianggap telah membeli ikannya sendiri dengan harga penawaran terakhir yang berarti juga harus dipungut retribusi yang diperuntukan bagi para pembeli dan pemilik ikan
- l) Sebelum melanjutkan kepelelangan ikan selanjutnya dan demi kelancaran administrasi serta tidak terjadi perebutan hak pemenang lelang, maka diwajibkan bagi juru lelang untuk menyebutkan sekali lagi nama pembeli (pemenang ikan), jenis ikan, berat ikan serta mutu ikan dan mencatat dibuku yang telah disediakan

- m) Pembeli ikan yang telah memenangkan pelelang dapat segera membawa ikannya keluar dari ruang peragaan agar dapat dipakai untuk pelelangan ikan-ikan lainnya
- n) Kemudian pemenang lelang segera menyelesaikan administrasi pembayaran ikannya. Apabila uang yang dititipkan ternyata kurang, maka harus segera dilunasi dan apabila lebih maka dapat diambil sisa uang yang telah dititipkan tersebut
- o) Juru lelang berhak untuk tidak mengikut sertakan ikan yang akan dilelang apabila ikan-ikan tersebut ternyata termaksud jenis ikan beracun yang dapat membahayakan konsumen

Untuk memudahkan pengertian tentang prosedur dan tata cara pelelangan ikan diatas dapat diambil satu ringkasan sebagai berikut :

- ✓ Setelah didaratkan, ikan dibawa ke TPI dan dipisahkan menurut jenis, berat serta mutunya dan dimasukkan ke dalam keranjang
- ✓ Ikan ditimbang dan ditemplei label tibangan yang berisi informasi nama pemilik, jenis, berat dan mutu ikan
- ✓ Ikan dilelang, sebelumnya para peserta lelang (pemilik ikan dan bakul) menerima karcis sebagai peserta lelang
- ✓ Setelah proses pelelangan selesai dan telah ditentukan pemenangnya, maka :
 - a. Bakul bayar diloket :
 - menerima nota pembelian
 - membayar retribusi
 - b. Nelayan terima pembayaran diloket :
 - menerima nota penjualan
 - membayar retribusi
- ✓ Ikan dibawa keluar dari lokasi peragaan

Bagan alur kegiatan nelayan di tempat pelelangan ikan



Gambar 2.2 Skema bagan alur kegiatan di TPI
Sumber : rangkuman data

Setelah melalui proses pelelangan di TPI, maka ikan perlu dipasarkan agar sampai ke tangan konsumen. Ada beberapa mata rantai pemasaran agar ikan dapat sampai ke tangan konsumen, seperti yang perlihatkan dibawah ini :

1. Nelayan (TPI) → Pedagang besar → Pengecer → Konsumen
2. Nelayan (TPI) → Pengecer → Konsumen

Pedagang besar disini adalah termaksud para juragan yang mempunyai modal besar yang sangat potensial mempengaruhi harga ikan di pasaran. Kadang kala ada pedagang besar yang “nakal”, dengan membeli harga yang tinggi yang tidak mungkin disaingi oleh para bakul yang bermodal kecil, kemudian oleh juragan tersebut harga ikan dijatuhkan dengan menjual serendah-rendahnya. Dengan demikian pedagang bakul akan merasa tersaingi secara tidak sehat.

2.3 Fasilitas

Untuk mendukung keberadaan TPI, maka dapat dilengkapi dengan fasilitas berupa :

1. Fasilitas fungsional, terdiri dari coldstorage (coolbox), tempat pendaratan kapal nelayan, instalasi listrik, instalasi air bersih, tempat pembuangan sampah (cair dan padat) dan drainase
2. Fasilitas pendukung, terdiri dari kantor administrasi pelelangan, perumahan nelayan, aparat keamanan, gudang, warung, MCK umum dan tempat ibadah

Sedangkan menurut standar peruntukan TPI, ada beberapa alat yang menjadi syarat umum penyelenggaraan pelelangan ikan, yaitu tersedianya peralatan seperti :

- | | |
|------------------|------------------------|
| - Timbangan | - Es |
| - Pengeras suara | - Garam |
| - Air bersih | - Alat pengangkat ikan |
| - Listrik | - Kendaraan angkutan |
| - Wadah ikan | |

Es dan garam disini digunakan sebagai media pengawetan ikan sementara, karena selama pelelangan dilaksanakan diusahakan agar supaya ikan tetap terjaga kesegaran dan kualitasnya, selain itu wadah ikan juga harus diperhatikan kebersihannya jangan sampai terkontaminasi oleh kotoran dari lantai. Untuk itu wadah ikan hendaknya dicuci secara periodik dengan menambahkan larutan Chlor (Cl) dengan konsentrasi \pm 200 PPM (Part Per Million) atau 200 mg/1 lt air agar bakteri yang menempel dapat dimatikan

Coolbox atau wadah penyimpanan ikan dibuat dari bahan yang tahan terhadap karat, tahan air dan dibuat kedap udara luar. Bahan pembuatannya dapat terbuat dari kayu kamper, styrofoam atau aluminium¹². Penyimpanan ikan dalam coolbox disusun seperti biasa yaitu lapisan es kemudian ikan dan seterusnya, dan untuk setiap jenis

¹² K. Soe'oed E. 1992. *Petunjuk Kerja Operasional Tempat Pelelangan Ikan (TPI)*. Ditjen Perikanan, Jakarta

atau ketinggian tertentu dibatasi untuk mempermudah pembongkaran dan pengambilan.

Lokasi yang cukup memiliki berbagai fasilitas dan memadai untuk dapat dijadikan suatu tempat pelelang ikan tergantung dari beberapa faktor penentu seperti, faktor topografi, lokasi pemukiman penduduk, ekonomis, bersifat hyginis artinya tidak menimbulkan pencemaran kepada penduduk sekitar dan penyediaan air bersih sebagai pengalir limbah.

Untuk konstruksi dan fasilitas menurut Muttaqin & Srimantoro, harus dapat melayani para peserta lelang dengan baik, yakni :

- ✓ TPI harus didesain agar memperlancar alur penanganan ikan dengan mempertimbangkan kualitas ikan yang akan disalurkan pada setiap sarana
- ✓ Ukuran TPI harus diperhatikan agar tidak mengakibatkan manusia, alat dan ikan berjejal-berdesakan sehingga menimbulkan pengap yang dapat mempengaruhi mutu ikan
- ✓ Lantai harus dikonstruksikan dari bahan yang keras, tidak menyerap air, mudah dibersihkan dan ada drainase yang cukup. Permukaan lantai tidak licin, tanpa tonjolan dan cukup miring (30°) agar aliran air lancar. Khusus lantai tempat ikan senantiasa harus dalam keadaan bersih dan tidak terlalu banyak terinjak-injak. Oleh karena itu penyusunan wadah ikan dibentuk teratur menjadi jalur-jalur yang memudahkan orang melihat ikan yang akan dilelang
- ✓ Ruangan peragaan harus mendapat penerangan yang cukup
- ✓ Air bersih harus tetap ada untuk pencucian ikan dan ruangan. Sumber air dapat berasal dari sumur artesis atau sumur pompa. Sumur ini harus banyak menyediakan air untuk kegiatan pelelangan
- ✓ Es dan garam harus mencukupi yang disesuaikan dengan volume kegiatan penanganan ikan di TPI

2.4 TPI di Kawasan Pasar Wameo

2.4.1 Keberadaan TPI di Pasar Wameo

a. Fungsi TPI

Keberadaan TPI di pasar Wameo adalah sebagai tempat penuhi kebutuhan lokal daerah tersebut akan hasil tangkapan laut, khususnya ikan. Dengan adanya TPI tersebut kegiatan nelayan semakin berkembang sehingga berbuntut pada peningkatan jantung perdangan di Kec. Betoambari. Sebagia besar penduduk yang berdomisili didaerah pinggiran pantai Kec. Betoambari bermatapencaharian sebagai nelayan.

b. Fasilitas TPI

Fasilitas yang ada di lokasi TPI ini selain sebagai tempat pelelangan, juga terdapat tempat-tempat penjualan ikan yang diecer, tempat pengolahan ikan (ikan panggang, ikan garam dan ikan bakar), box pendingin ikan, tempat penjualan sembako, kebutuhan sandang dan pangan untuk masyarkat dan disebelahnya terdapat tempat penjualan barang bekas impor.



Gambar 2.4.1
Kegiatan pelelangan ikan
Sumber : Data pribadi

Selain itu juga terdapat warung-warung makan yang menyediakan santapan berupa ikan laut hasil tangkapan nelayan. Pengunjung dapat menikmati langsung ikan yang telah dimasak, baik yang dibakar atau pun yang digoreng. Dilokasi TPI terdapat tempat-tempat untuk melakukan pelelangan yang berupa los-los dan pelataran. Air bersih dan sarana jalan cukup memadai untuk mendukung kegiatan di kawasan pasar Wameo (TPI).

2.4.2 Kondisi TPI di Pasar Wameo

a. Kondisi lokasi kegiatan

Lokasi TPI di pasar Wameo terletak di Kecamatan Betoambari, Kelurahan Wameo. Kawasan pasar Wameo berada di daerah pinggiran pantai yang dilalui oleh Kapal Pelni yang berlayar ke arah barat atau ke arah timur. Dari pusat kota, jaraknya ± 2 Km dan dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Fasilitas tempat parkir berbahan aspal yang pada saat ini kondisinya sudah banyak mengalami kerusakan (berlubang). Tempat parkir ini menampung kurang lebih 10 kendaraan pribadi dan disediakan tempat parkir sementara untuk kendaraan angkutan umum.

b. Kondisi nelayan

Para nelayan kebanyakan berasal dari Kec. Betoambari yang tinggal disekitar pinggiran pantai dan biasanya mereka membentuk komunitas tersendiri yang saling bekerja sama dalam menangkap ikan. Nelayan tidak hanya berasal dari Kel. Wameo yang dekat dengan kawasan pasar Wameo, tetapi juga ada yang berasal luar kawasan yang jaraknya tidak begitu jauh dari TPI. Bahkan ada yang berasal dari pulau seberang yang jarak tempuhnya dengan menggunakan kapal motor nelayan ± 30 menit. Dengan menggunakan kapal bermesin, biasanya mereka melaut setiap harinya mulai tengah malam pukul 22.00 WITA dan kembali mendarat pada dini hari, sekitar pukul 05.00 WITA.

c. Kondisi pedagang pasar

Para pedagang yang berjualan ikan dan sembako ditempatkan pada areal khusus yang berupa los dan pelataran di bagian selatan dari kawasan pasar Wameo. Sebagian para pedagang merupakan orang-orang yang berdomisili di Kel. Wameo

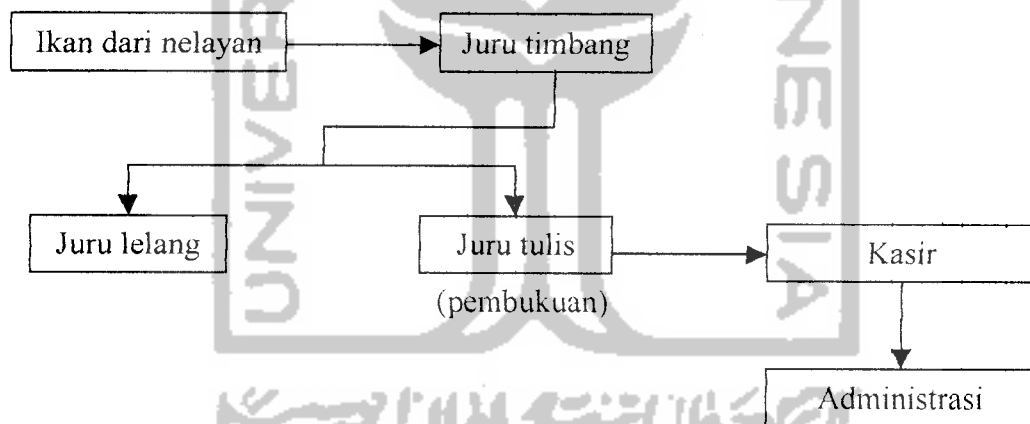
dan ada pula yang merupakan istri dari nelayan, sehingga dapat saling bekerja sama untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

d. *Kondisi peralatan pendukung*

Peralatan yang digunakan oleh para nelayan antara lain adalah perahu (kapal motor) yang khusus digunakan untuk menangkap ikan, ada pula yang menggunakan perahu dengan bantuan layar untuk menuju ke laut dan kembali ke darat. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan biasanya dengan menggunakan jaring-jaring atau biasanya dengan sebutan pukat, pancing ataupun dengan bubuk (perangkap ikan yang biasanya terbuat dari anyaman bambu, cara penggunaannya dengan ditenggelamkan hingga ke dalam laut).

2.4.3 Kegiatan di TPI Pasar Wameo

a. *Alur distribusi pelayanan kegiatan pelelangan*



Gambar 2.4.3 a. Skema distribusi pelayanan di TPI

Sumber : Pengamatan dilapangan, 2001

Pelelangan ikan dilakukan dengan teknik *incremental*, yaitu pelelangan dimulai dari penawaran harga terendah dan akan semakin meningkat sampai tidak ada lagi yang mengajukan penawaran.

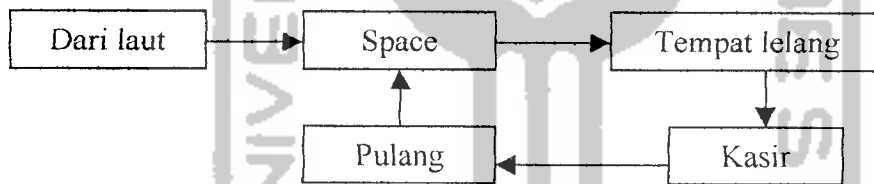
b. *Pelaku kegiatan*

Pelaku atau barang yang berkepentingan dalam aktifitas ini yakni :

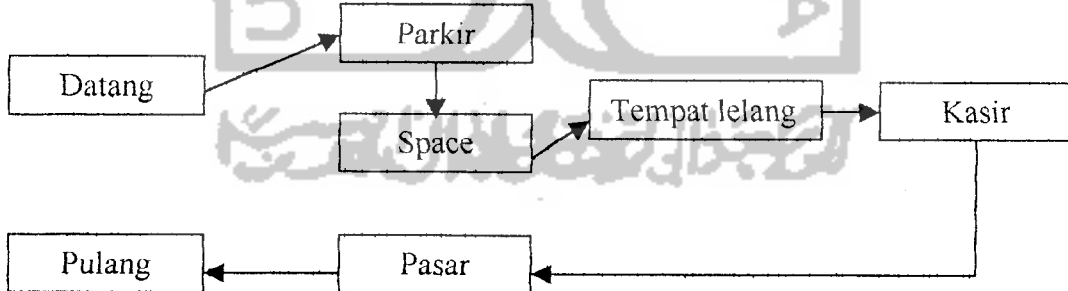
1. Nelayan
2. Pedagang, yaitu orang yang membeli ikan dari nelayan, baik dalam partai besar maupun partai kecil. Pedagang dibagi menjadi dua jenis :
 - a. Pengecer, yaitu pedagang yang menjual ikan kepada konsumen disekitar lokasi TPI.
 - b. Pengecer yang menjual ikan dengan mendatangi konsumen kerumah-rumah.
3. Pengelola, yaitu orang yang berkepentingan dalam penyelenggaraan kegiatan di TPI, mencatat kedatangan ikan dan menarik retribusi dari nelayan maupun dari pedagang yang akan menyalurkan ikan
4. Pengunjung, orang yang ingin membeli ikan segar yang langsung dari nelayan atau dari pedagang bakul untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari
5. Ikan, sebagai obyek dari kegiatan.

c. Pola kegiatan

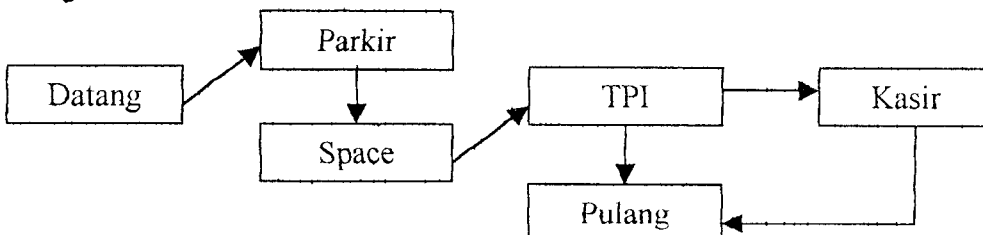
1. Nelayan



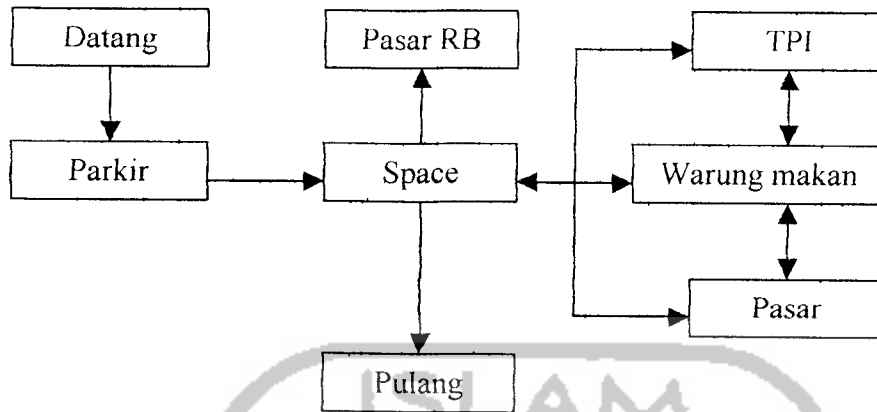
2. Pedagang



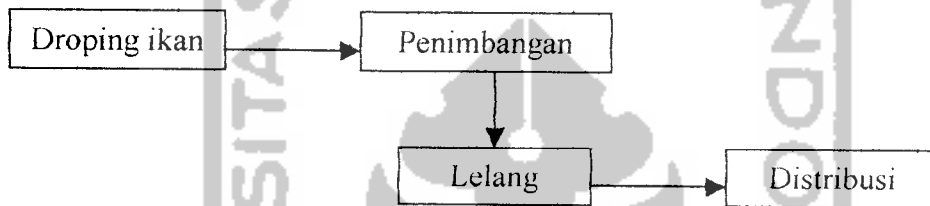
3. Pengelola



4. Pengunjung



5. Ikan



Ket. RB : Sebutan untuk barang eks impor

d. Hasil tangkapan ikan di pasar Wameo

Dari laporan hasil tangkapan yang didapat, terdapat berbagai jenis ikan yang berbeda untuk dilelang dan tiap bulannya pada musim-musim tertentu hasil ikan yang didapat jumlahnya mengalami penurunan ataupun kenaikan. Misalnya saja pada bulan purnama jumlah ikan yang ditangkap biasanya mengalami penurunan, hal ini tentu saja akan membuat harga ikan naik beberapa persen dari biasanya. Berbagai jenis-jenis ikan hasil tangkapan yang biasanya dilelang :

- Ikan tongkol
- Udang
- Ikan tenggiri
- Ikan hiu
- Ikan pari
- Ikan sunu
- Ikan kerapu
- Cumi-cumi
- Ikan ekor kuning
- Ikan baronang
- Ikan cakalang
- Ikan teri
- Ikan putih
- Ikan bandeng

Dan berbagai jenis ikan lainnya yang memiliki nama yang cukup unik (merupakan nama sebutan untuk ikan di daerah Buton).

e. Tata ruang TPI di pasar Wameo

Sebagaimana tempat terjadinya transaksi pelelangan ikan, keberadaan TPI di pasar Wameo sangatlah penting. Disana berkumpul para nelayan dan pedagang bakul yang saling tawar-menawar harga ikan yang dipandu oleh juru lelang.

Tempat dari TPI tersebut berupa los dan pelataran yang terpisah dari tempat penjualan barang bekas impor yang diatur secara teratur dan berbentuk grid. Tempat ini berhubungan langsung dengan pinggir pantai pasar Wameo. Ruang tersebut digunakan untuk melelang ikan dan sebagian besar untuk tempat penjualan ikan secara eceran oleh pedagang bakul dengan ukuran yang $\pm 3 \times 3$ m. Dan didekatnya terdapat beberapa warung makan yang menyediakan menu ikan segar, baik dibakar ataupun dengan digoreng.



Gambar 2.4.3 e
Ruang penjualan ikan eceran
Sumber : *Data pribadi*

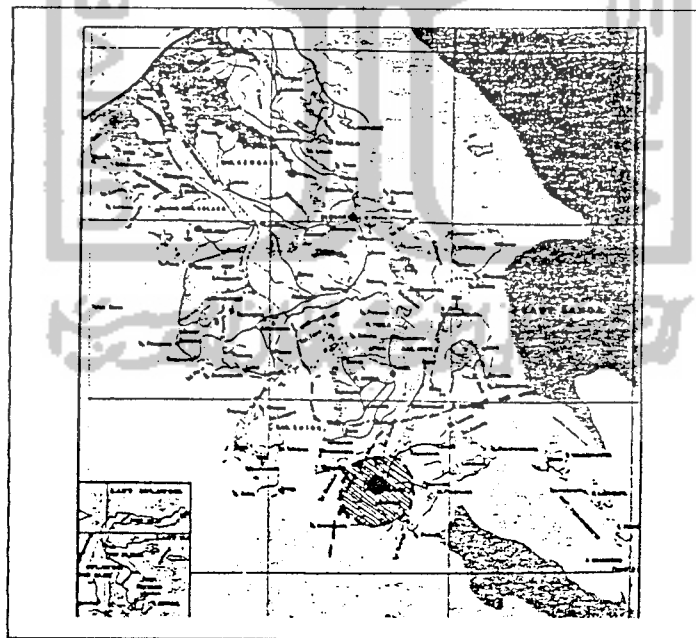
3. TINJAUAN PASAR WISATA

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Buton

3.1.1 Letak dan Orientasi Geografis

Kabupaten Dati II Buton merupakan salah satu kabupaten yang berada di pesisir sebelah barat pulau Buton dan sebelah selatan jazirah pulau Sulawesi yang sangat potensial untuk berkembangnya pariwisata. Dengan posisi geografis pulau Sulawesi yang terletak di tengah wilayah Indonesia dan merupakan tempat persinggahan kapal dari Indonesia barat dan Indonesia timur, maka sudah sewajarnya kalau kabupaten Buton merupakan pintu gerbang pariwisata di kawasan timur Indonesia. Adapun batas-batas administratif Kabupaten Dati II Buton dibatasi oleh :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda



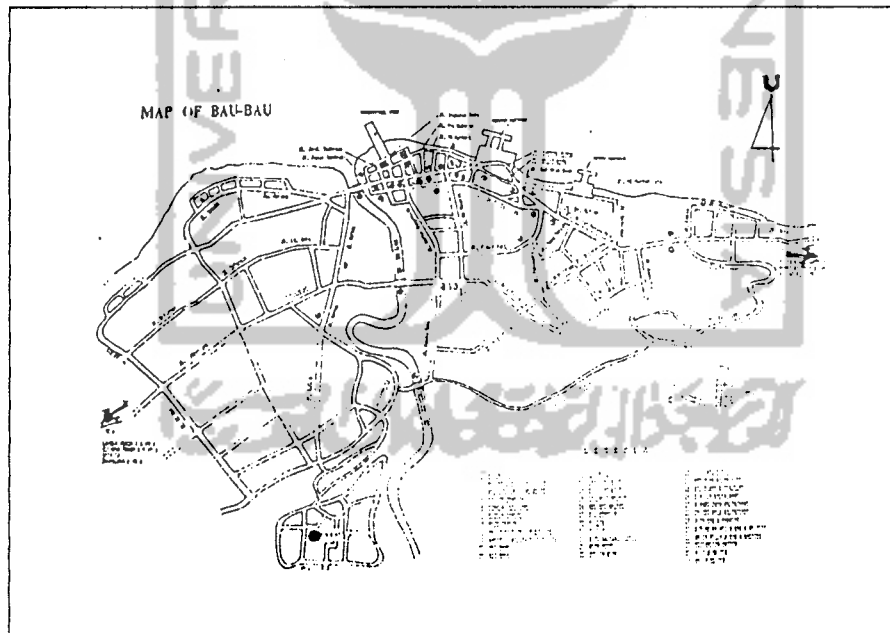
Gambar 3.1.1
Posisi batas wilayah Kabupaten Dati II Buton
Sumber : *Sultra Dalam Angka*

3.1.2 Kabupaten Dati II Buton Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Pemerintah Dati II Buton berupaya menggali potensi yang dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan kepariwisataan baik untuk skala lokal, regional, nasional maupun internasional.

Potensi kepariwisataan yang ada di Dati II Buton dikelompokkan ke dalam 7 obyek wisata yang dibagi atas obyek wisata alam dan obyek wisata budaya yaitu :

1. Wisata alam pulau Hoga
2. Wisata alam pulau Sagori
3. Wisata alam pantai Lakeba
4. Wisata alam pantai Nirwana
5. Wisata budaya Banua Wolio (rumah adat Buton)
6. Wisata budaya peninggalan Kesultanan Buton
7. Wisata budaya benteng Keraton Buton



Gambar 3.1.2
Peta kawasan obyek wisata di Kabupaten Dati II Buton
Sumber : *Tourism map Southeast Sulawesi*

Dari 7 obyek wisata yang menjadi potensi kepariwisataan di Kabupaten Buton, empat diantaranya merupakan wisata alam pantai dan tiga lainnya adalah wisata budaya Keraton Buton keduanya merupakan salah satu prioritas dari obyek dan daya tarik prioritas yang ada di Sulawesi Tenggara, sehingga memungkinkan orang untuk berkunjung ke daerah Buton.

Tabel 3.1.2
Obyek dan Daya Tarik Prioritas di Sulawesi Tenggara

No	Nama obyek/daya tarik	KPP	WPP
1	Wisata alam Pantai Maya Ria	1 – Kendari	I – Kendari
2	Wisata alam Pantai Batu Gong	1 – Kendari	I – Kendari
3	Wisata alam Pantai Pulau Hari	1 – Kendari	I – Kendari
4	Wisata alam Air Terjun Moramo	1 – Kendari	I – Kendari
5	Wisata alam Pantai Nirwana	8 – Bau-bau	IV – Bau-bau
6	Wisata sejarah Keraton Buton	8 – Bau-bau	IV – Bau-bau
7	Wisata alam Pantai Pulau Hoga	9 – Wanci	IV – Bau-bau
8	Wisata alam Pulau Kabaena	11 – Dongkala	IV – Bau-bau
9	Wisata alam Danau Napabale	13 – Raha	V – Raha

Sumber : Analisis Studi Pengembangan Daerah Wisata Dati I Sulawesi Tenggara

3.1.3 Kunjungan Wisatawan

Berdasarkan data kunjungan wisata propinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 1990 yaitu sejumlah 18.941 wisatawan, meningkat menjadi 40.799 wisatawan pada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 1997-1998 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kondisi karena kondisi krisis perekonomian di negara kita.

Tabel 3.1.3
Data Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara
Di Sulawesi Tenggara

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1990	17.577	1.364	18.941
1991	21.080	662	21.742
1992	22.081	648	22.729
1993	24.312	1.068	25.380
1994	30.390	2.602	32.992
1995	35.987	2.721	38.708
1996	37.968	2.831	40.799
1997	30.470	2.979	33.449
1998	30.236	2.110	32.346

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara

Tabel 3.1.3
Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Buton
Tahun 1995-1999

Tahun	Jumlah Wisatawan (Domestik-Mancanegara)
1995	2221 orang
1996	1620 orang
1997	1804 orang
1998	6366 orang
1999	7585 orang

Sumber : Dinas Pariwisata Dati II Buton

3.2 Pengertian Pasar Dagang Eks Impor

Pasar mempunyai banyak pengertian :

1. Pasar adalah tempat jual beli, tempat aneka pertunjukan, kedai, warung, dll. Sebagai lingkungan tempat suatu barang dagangan dapat laku¹³
2. Pasar adalah suatu mekanisme disaat pembeli dan penjual suatu komoditi mengadakan transaksi untuk menentukan harga dan kualitasnya¹⁴

Sedangkan menurut Departemen Pekerjaan Umum (PU) arti pasar dibagi menjadi :

a) Secara Fungsional

1. Dalam artian ekonomi, pasar merupakan tempat transaksi jual beli barang antar pedagang dan pembeli
2. Dalam arti sosial, pasar merupakan kontak sosial masyarakat lingkungannya

b) Secara Formal

Dalam artian kelembagaan, pasar dapat dipandang sebagai suatu lembaga formal yang dikelola oleh pemerintah daerah yang secara resmi dipungut retribusinya oleh Dinas Pasar.

Berdasarkan macam fungsinya pasar dibedakan menjadi :

1. Pasar sebagai sumber pendapatan daerah

¹³ Mohammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani, Jaakarta

¹⁴ Samuelson, 1995

Dengan adanya penarikan retribusi kepada pedagang di pasar, pemerintah daerah memperoleh pendapatan dari pasar tersebut

2. Pasar sebagai tempat kesempatan kerja

Pasar sendiri merupakan penyediaan lapangan pekerjaan yang sangat besar, dimana dalam operasionalnya pasar membutuhkan tenaga-tenaga sesuai dengan kebutuhannya

3. Pasar sebagai tempat rekreasi

Masyarakat yang datang ke pasar tidak hanya semata-mata untuk berbelanja, namun juga bermaksud untuk rekreasi dengan cara melihat-lihat barang dagangan serta keadaan dan keramaian pasar. Biasanya ini terjadi pada pasar-pasar khusus di setiap daerah

4. Pasar sebagai tempat pendidikan

Pasar sebagai obyek studi berbagai disiplin ilmu bagi mahasiswa atau peneliti. Demikian juga pasar pun dapat mengajarkan kepada pedagang untuk bersikap jujur dalam melayani pembeli dan belajar bagaimana hidup bermasyarakat yang majemuk didalam sebuah pasar

Berdasarkan materi dagang yang dipasarkan, pasar dibedakan menjadi :

1. Pasar umum

Yaitu pasar dengan materi dagang yang diperjualbelikan lebih dari satu jenis barang dagangan secara berimbang minimal tersedia pemenuhan kebutuhan pokok

2. Pasar khusus

Yaitu tempat jual beli barang dagangan yang bukan merupakan kebutuhan pokok dari warganya dan barang yang dijual bersifat homogen, misalnya pasar hewan, pasar seni, pasar tekstil

Dari data diatas maka diambil kesimpulan bahwa :

“ Pasar dagang barang bekas impor adalah tempat jual beli produk dalam partai kecil yang dijual secara eceran, yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan sandang (pakaian, berbagai jenis tas, sepatu, aksesoris pakaian, dll) dan berbagai Perabot rumah tangga (permadani, kain horden dan berbagai jenis seprey) “.

3.3 Pengertian Pasar Wisata Dagang

Wisata merupakan bagian dari kata berdarmawisata atau pariwisata yang berarti¹⁵

1. Berpergian sendiri, bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya
2. Berpergian dari tempat tinggal atau rumah untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan

Sedangkan dagang adalah kegiatan menjual barang dagangannya kepada para pembeli.

Jadi “ *Wisata dagang adalah suatu kondisi dimana terjadi kegiatan jual beli antara penjual dan pembeli dan kegiatan wisatawan menikmati suasana yang ada disekitarnya, baik itu menikmati pada saat melakukan transaksi atau pun pada saat mencari barang yang akan dibeli* “.

3.4 Wisatawan Sebagai Pengguna Fasilitas

Banyak batasan mengenai apa yang dimaksud dengan wisatawan :

“ *Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu* “.

orang-orang yang berkunjung pada suatu tempat biasanya disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari orang-orang dengan berbagai macam motivasi kunjungan, termasuk didalamnya adalah wisatawan. Jadi tidak semua pengunjung adalah wisatawan.

Berdasarkan kategori pengunjung, batasan wisatawan adalah sebagai berikut :

1. Wisatawan ialah pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara atau tempat yang dikunjungnya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi berikut ini :
 - a. Pesiari (leisure) yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olah raga.

¹⁵ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- b. Hubungan dagang, sanak keluarga, handai tauladan, konferensi-konferensi, misi.
2. Pelancong adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara atau tempat yang dikunjunginya (termaksud pelancong dengan kapal pesiarnya)

Sebagai pengguna fasilitas, ciri umum dari wisatawan adalah sebagai berikut :

- a) Anak usia 2 – 6 tahun

Mereka mulai belajar mengenal apa dan bagaimana akibat benda-benda terhadap dirinya, sehingga mereka memerlukan rekreasi berbentuk permainan yang dapat mengenal mereka pada benda disekitarnya.

- b) Anak usia 6 – 12 tahun

Mempunyai sifat ingin tahu, membayangkan dan berbuat apa saja yang dipikirkan, senang berpetualang (adventurer), senang mengumpulkan barang-barang yang menarik perhatiannya dan sudah mulai bisa bekerjasama sehingga mereka memerlukan rekreasi yang sedikit memerlukan keahlian dan pemikiran.

- c) Remaja usia 12 – 21 tahun

Mempunyai karakter dinamis, kreatif dan senang berpetualang. Mereka memerlukan rekreasi yang mendukung sifatnya tersebut yaitu rekreasi yang mempunyai sifat aktif.

- d) Orang dewasa usia 21 tahun keatas

Mempunyai karakter tenang dan sudah mempunyai hobi tetap sehingga mereka memerlukan rekreasi yang berupa penyegaran psikia dan penyaluran.

3.5 Jenis Dagangan di Pasar Wameo

Buton yang dikenal sebagai kota pelabuhan, memiliki assist untuk jalur perdagangan sebagai tempat keluar dan masuknya barang. Diantaranya adalah barang bekas impor yang kemudian diperdagangkan di pasar Wameo yang terletak di Kec. Betoambari. Tempat ini sebagai satu-satunya yang ada di Kotif Buton yang ramai di kunjungi baik oleh masyarakat setempat maupun pendatang. Setiap minggu barang-barang yang baru akan datang ke pasar Wameo yang dikemas dalam bentuk karung

(bal). Barang diangkut melalui jalan darat ke pasar Wameo yang sebelumnya masuk melalui pelabuhan barang Jembatan Batu dan biasanya dalam sebulan barang tersebut masuk sebanyak empat kali. Setiap penjual paling banyak membuka 2-3 bal untuk diperdagangkan dengan harga yang bersaing, barang tersebut berupa :

- a. Pakaian, laki-laki dan perempuan untuk anak atau pun dewasa dengan berbagai merk dan model yang sedang menjadi trend. Berupa baju, celana panjang atau pendek, jins, jaket, dll
- b. Berbagai jenis sepatu, tas, topi dan rim. Biasanya barang ini dijual dalam jumlah yang terbatas dan laris dengan harga yang tidak terlalu mahal
- c. Perabot rumah tangga yakni; permadani, kain horden dan kain sprei dan bedcover, sebagai tempat yang banyak dipenuhi oleh para ibu rumah tangga
- d. Selain itu juga terdapat barang kerajinan, berupa sarung tenunan khas asli masyarakat Buton. Meskipun barang ini bukan merupakan eks impor, tapi keberadaannya juga mendukung sebagai tempat sering dikunjungi dimana dapat menunjukkan hasil karya kerajinan masyarakat Buton yang tentunya berbeda dengan sarung tenunan yang ada di daerah lain.



Gambar 3.5
Kegiatan dipasar wisata dagang
Sumber : *Data pribadi*

Harga dari barang-barang tersebut diatas sangatlah variatif, sesuai dengan kondisi jenis barang dan merk yang ditawarkan, kemudian dimulailah transaksi jual beli hingga keduanya mencapai kesepakatan harga. Tempat perdagangan para penjual barang tersebut berupa kios sebanyak 28 petak berukuran 3 x 4 m dan los sebanyak 42 petak dengan ukuran ± 3 x 3 m.

3.6 Pelaku dan Kegiatan

3.6.1 Pelaku Aktifitas

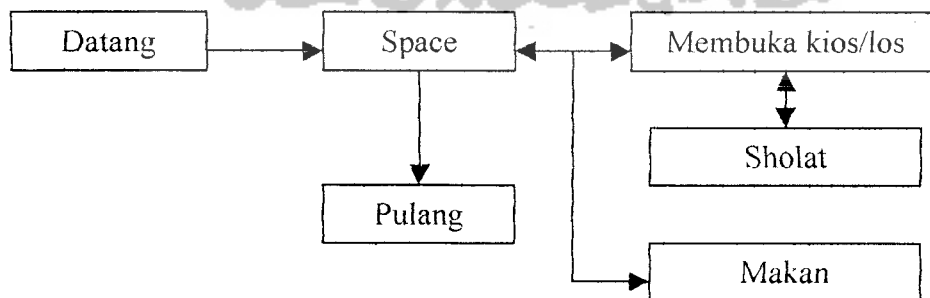
a. *Pelaku kegiatan*

Adalah mereka atau barang yang berkepentingan dalam aktifitas di pasar wisata dagang (barang eks impor) ini, yakni :

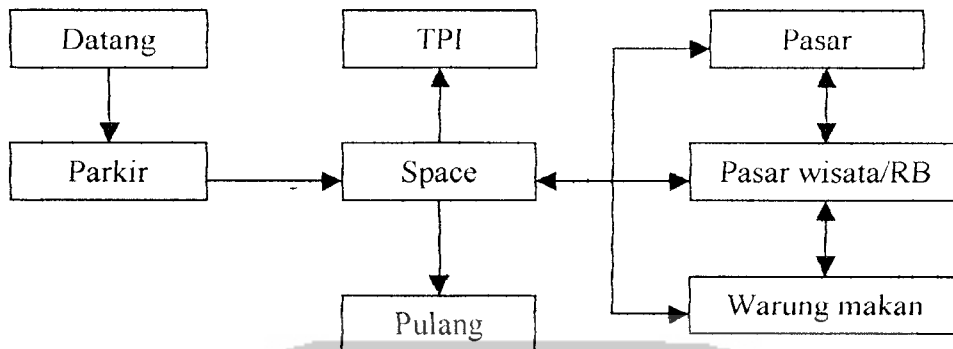
1. Pedagang, yaitu orang yang menjual barang-barang eks impor pada pasar Wameo ini
2. Pengelola, adalah orang yang mengurus penyelenggaraan kegiatan ini dengan mencatat jumlah pedagang yang ada dan menarik retribusi untuk biaya kebersihan dan keamanan
3. Pengunjung, yaitu orang yang berkunjung ke pasar Wameo dengan tujuan akan membeli atau sekedar hanya melihat-lihat barang, baik yang datang langsung dengan tujuan membeli barang eks impor atau yang dari TPI
4. Barang eks impor, sebagai obyek kegiatan

b. *Pola kegiatan*

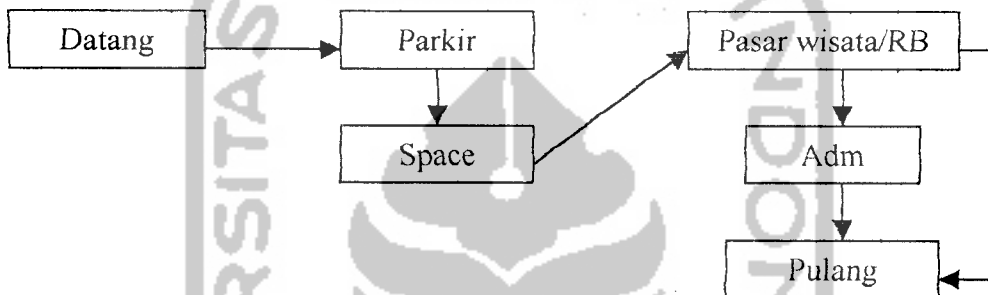
1. Pedagang



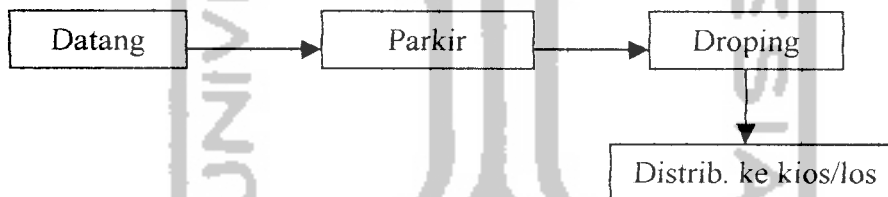
2. Pengunjung



3. Pengelola



4. Barang eks impor



3.6.2 Macam Aktifitas

a. Kegiatan perdagaan

Meliputi kegiatan; jual beli langsung antara pedagang dengan pengunjung selaku pembeli dan pelayanan perdagangan pendukung

b. Kegiatan rekreasi

Meliputi kegiatan; berjalan-jalan santai, melihat-lihat dan menikmati aneka ragam jenis barang eks impor yang ditampilkan dengan cara digantung oleh para penjualnya

- c. Kegiatan pengelola
Meliputi kegiatan; pengelola administrasi, meliputi keuangan, pembukuan administrasi barang, retribusi dan pendataan. Kegiatan intern staff meliputi kegiatan didalam kantor pengelola
- d. Kegiatan pelayanan
Meliputi kegiatan; fasilitas umum seperti parkir, toilet, wartel dan warung-warung makan
- e. Kegiatan pelayanan umum
Meliputi kegiatan; kegiatan mekanikal dan elektrikal; kegiatan pemeliharaan dan keamanan serta kebersihan tempat perdagangan dan lingkungan sekitarnya.

3.7 Kebutuhan Ruang TPI dan Pasar Wisata Dagang

Berdasarkan aktifitas pelaku kegiatan dan perbandingan dengan tinjauan teori mengenai TPI dan pasar wisata dagang, maka dapat disimpulkan kebutuhan ruangnya, yang dikelompokkan dalam :

- ✓ Kelompok fasilitas umum
 - ✓ Kelompok fasilitas fungsional
 - ✓ Kelompok fasilitas pengunjung
- a. Kelompok fasilitas umum
 - Pewadahan tempat parkir untuk semua kegiatan
 - Space penerima atau pengikat dari semua kegiatan yang ada, kemudian langsung menuju ke fungsi-fungsi utama (TPI dan pasar wisata)
 - b. Kelompok fasilitas fungsional
Dibutuhkan sebagai sarana pelayanan tersendiri dan bersama pada kegiatan dikawasan pasar Wameo
 - Untuk TPI, seperti pelayanan pendaratan perahu/kapal ikan, perbaikan, pelayanan pelelangan ikan, pasar ikan dan pelayanan pengolahan sementara
 - Untuk pasar wisata dagang eks impor/RB, dibutuhkan tempat penjualan dan ruang penyimpanan barang serta dropping barang

<p>FASILITAS PENUNJANG</p>	<p>7. Kegiatan di pasar wisata</p> <p>8. Makan & minum di warung makan</p> <p>9. Kegiatan mengelola dan mengontrol kegiatan utama</p> <p>10. Perbaikan & perawatan perahu</p> <p>11. Bersantai, menikmati pemandangan laut</p> <p>12. Kegiatan ibadah</p> <p>13. Jasa telekomunikasi</p> <p>14. Kegiatan keamanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang penjualan barang ▪ Penyimpanan barang ▪ Sirkulasi ▪ Ruang makan ▪ Toilet ▪ Dapur + Ruang cuci ▪ Teras pandang ▪ Ruang pimpinan ▪ Ruang staff ▪ Ruang rapat ▪ Ruang informasi ▪ Toilet ▪ Bengkel ▪ Gudang/penyimpanan mesin ▪ Ruang solar ▪ KM/WC ▪ Dermaga ▪ Gezebo ▪ Gardu pandang ▪ Toilet ▪ Kafetaria ▪ Space view ▪ Musholah ▪ Wartel ▪ Menara SAR ▪ R. Keamanan ▪ R. Servis ▪ R. MEE
--------------------------------	---	--

4. TINJAUAN FILOSOFI FILSAFAT HIDUP DAN MOTTO DAN BUDAYA MASYARAKAT BUTON

4.1 Pengertian Arti Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu "

4.1.1 Asal Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu "

Pada masa pemerintahan Kesultanan Buton yang keempat "Sultan Dayanu Ikhsanuddin", perkembangan ilmu pengetahuan di Buton mengalami kemajuan pesat, ini dapat dilihat dari dibangunnya sebuah Masjid dan Benteng adalah salah satu keberhasilan pemikiran tentang konstruksi. Selain itu dibidang pemerintahan, dikeluarkannya/dibuatnya "Martabat Tujuh" yang salah satu ajarannya yang sampai sekarang masih dianut dan diyakini oleh masyarakat Buton adalah slogan : "**Bolimo Karo somanamo Lipu**". dan menjadi filsafat hidup dan motto masyarakat Buton.

Istilah ini sebenarnya terdiri dari empat sila yang berturut-turut, yakni :

1. Iyanda-iyandamo arataa somanamo karo (biarlah habis harta yang penting diri selamat)
2. Iyanda-iyandamo karo somanamo lipu (biarlah diri pribadi hancur asal negara selamat)
3. Iyinda-iyindamo lipu somanamo syara (biarlah negara hancur asal pemerintahan selamat)
4. Iyinda-yindamo syara somanamo agama (biarlah habis/runtuh pemerintahan yang penting kalimat *Illahi* tetap berdiri)

Namun setelah pemerintahan Kesultanan bergabung dengan RI, putra sultan Buton yang terakhir Laode Man'Arafah dengan tujuan mempermudah dan mempopulerkan keempat poin diatas menjadi satu kalimat sebagai pandangan hidup dan motto masyarakat Buton, maka ia merubahnya menjadi : **Bolimo karo somanamo lipu**, yang artinya biarlah harga diri hancur yang penting negara atau orang lain selamat. Sehingga maksud dari dikeluarkannya istilah ini adalah untuk menjadikan rasa cinta tanah air bagi generasi muda sekarang ataupun yang akan datang agar selalu cinta dan mau membangun daerahnya.

4.1.2 Makna Kata " Bolimo Karo Somanamo Lipu "

Filsafat hidup dan motto masyarakat Buton " Bolimo karo somanamo lipu " merupakan hasil gabungan dari sila-sila " Martabat Tujuh ", yang merupakan pengembangan dibidang pemerintahan pada masa silam. Bolimo karo somanamo lipu yang artinya *biarlah diri hancur asalkan negara atau orang lain selamat*. Jika kita melihat kata; biarlah diri hancur, maksudnya merelakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan dirinya (seseorang yang berkorban). Dan kata; asalkan negara atau orang lain selamat, maksudnya tidak lain adalah sebuah negara atau pribadi orang.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari arti kata tersebut yang dipajang disetiap tempat-tempat *penting* dan *publik*, bahwa makna dari pandangan hidup dan motto masyarakat Buton adalah " *Mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi* ". Dengan adanya hal tersebut berarti menerima dan menghormati siapapun pendatang yang akan berkunjung atau dari masyarakat Buton itu sendiri dengan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk sosial.

4.2 Tinjauan Budaya dan Arsitektur Tradisional

Pengertian arsitektur tradisional adalah ungkapan bentuk karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku bangsa ataupun bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu; arsitektur tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan (*Arsitektur Tradisional Sulawesi Tenggara, Departemen P & K, Sultra, 1985*)

4.2.1 Tipologi Rumah Tradisional

Secara tipologi rumah tradisional Buton (*Malige*) adalah sebagai berikut :

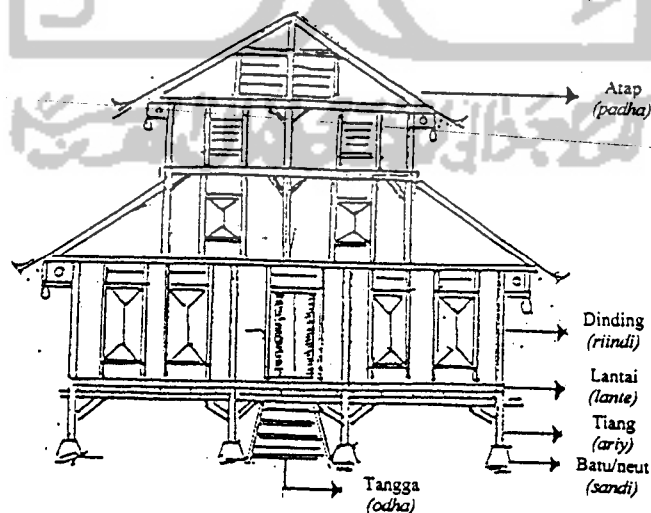
- a. Keseluruhan bangunan adalah rumah panggung dan merupakan kontruksi kayu.



- f. Jumlah seluruh balok-balok kayu luar rumah sama dengan jumlah ruas tulang manusia, sebanyak 133 ruas tulang.

4.2.2 Bagian-Bagian Rumah Tradisional Buton

1. *Sandi* (batu), adalah bagian dasar dari rumah yang berupa batu-batu yang diletakkan diatas tanah sebagai tempat berpijak tiang. Sandi berfungsi untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang
2. *Ariy* (tiang), yang berfungsi untuk menopang tehaknya rumah. Tiang-tiang ini sangat kokoh, karena terbuat dari kayu berkelas tinggi. Tiang tersebut berbentuk bulat dengan diperhalus untuk lebih memberi kesan mewah.
3. *Odha* (tangga), terdiri atas tangga depan yang digunakan untuk umum dan tangga belakang untuk keluarga dekat.
4. *Lante* (lantai), terbuat dari papan kayu yang kuat dan terpasang berjejer rapat. Dibawah lantai ini terdapat jejeran balok-balok yang menopang lantai (slof). Tinggi lantai dari permukaan tanah $\pm 2,4$ m.
5. *Riindi* (dinding) dan *Padha* (atap), keduanya berfungsi sama yaitu melindungi rumah dari tepaan angin dan hujan serta gangguan dari luar. Pasangan dinding terbuat dari papan kayu yang saling mengikat dan berfungsi sebagai sekat atap. Atap terbuat dari sirap.



Gambar 4.2.2 Bagian-bagian dari rumah tradisional Malige
 Sumber : Majalah Wolio Molagi, Mei 1999

4.2.3 Landasan Pembentukan Konstruksi Malige

Landasan pembentukan konstruksi bangunan *Malige* yaitu berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadist tentang kerukunan dan persaudaraan dalam agama Islam. Juga sebagai upaya mewujudkan empat syarat kerukunan dan persaudaraan yang dikenal dengan "*Sara Pataanguna*". Bahwa bagian-bagian bangunan sebagai upaya "merukunkan" satu dengan yang lain agar bisa "bersatu" atau "mempererat persaudaraan" hingga terbentuk bangunan *Malige*. Cara demikian mengambil hikmah dari kandungan firman Allah dalam Surat Al – Imran ayat 103 yang artinya : "*Dan ingatlah akan nikmat Allah atas kamu sekalian ketika itu (sebelum menetapi agama Islam yang haq) kamu sekalian bermusuhan-musuhan atau tidak kenal-mengenal, maka Allah merukunkan antara hati kamu sekalian, maka menjadilah kamu sekalian sebab dengan nikmat Allah kamu tersebut bersaudara.*"

Dengan mendalami landasan pembentukannya, maka menyusul pembentukan konstruksi yang dapat menjamin tegaknya bangunan. Tidak tergoyahkan oleh serangan angin ribut ataupun gempa bumi, sekalipun bangunan itu didirikan di atas sejumlah tiang (9, 12, 16, 20 tiang) di atas neut dari batu asli yang disebut *sandi* yang didirikan di atas tanah tanpa perekat.

Untuk konstruksi bangunan rumah yang dibentuk adalah dengan mengambil hikmah atau kandungan sabda Rasulullah SAW : "*Orang mu'min dengan orang mu'min itu bagaikan bangunan yang saling menguatkan sebagian pada sebagian*". Maka atas dasar itulah dibentuk konstruksi bangunan *malige*, dimana bagian yang satu harus menguatkan bagian yang lain, tanpa menggunakan paku. Maka untuk menyatukan bagian-bagian tersebut dibuat gigi atau gerigi pada masing-masing bagian tersebut, seperti terdapat pada pasangan tiang-tiang bangunan yang dihubungkan oleh balok penghubung yang disebut *konta*. Dengan balok penghubung inilah dapat membentuk jejeran tiang-tiang rumah sampai tiga atau empat tiang.

Jejeran tiang-tiang pertama dihubungkan oleh balok penghubung yang disebut *kai*, juga pada pasangan gelagar dek (lantai) menggunakan *konta* atau *kantaburi*. Pasangan dinding dari papan yang satu dengan yang lain saling mengikat, merupakan pula unsur penguat rumah *malige*.

Pembuatan gerigi pada tiap-tiap pertemuan bagian bangunan merupakan jaminan sebagai unsur penguat dan tegak berdirinya bangunan rumah. Juga merupakan unsur yang telah dapat “merukunkan” semua bahan bangunan tanpa menggunakan paku yang selama ini telah diuji ketahanannya dari serangan angin dan gempa bumi.

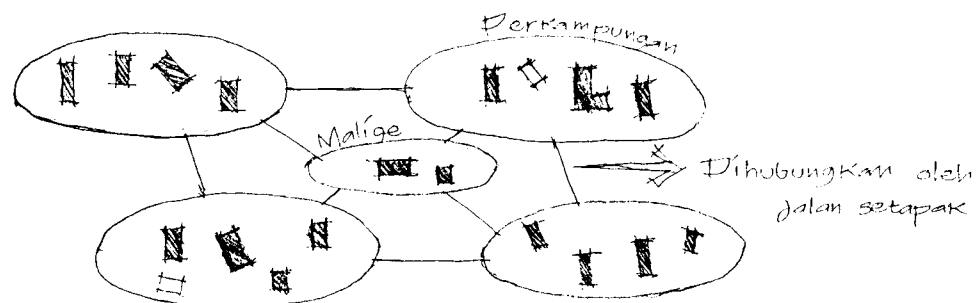
Kekuatan atau ketahanan bangunan *malige* hingga berusia di atas 100 tahun, karena menggunakan bahan bangunan dari kayu-kayu pilihan yakni kayu kelas I terdiri dari kayu *wola*, jati dan bayam, yang tidak dapat menimbulkan kerusakan pada bahan bangunan yang lain.

Mengenai keharusan bahwa semua bahan bangunan diketam halus terutama pada tiang-tiang balok, penghubung yang disebut *konta* dan *kai*, *kantaburi* dan dinding-dinding dari papan, sebagai menggambarkan budi pekerti yang dijadikan contoh bagi penghuni *malige* sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “*Sesungguhnya dari orang beriman itu ialah orang yang lemah lembut hatinya*”.

Pemasangan atap rumah pun dilakukan dengan maksud tertentu. Atap dipasang dan disusun dengan mengambil susunan atau letaknya kedua belah tangan dalam melakukan sholat, yaitu tangan kanan berada di atas tangan kiri. Atas dasar itulah atap rumah adat Buton dipasang atau disusun mulai bagian samping kanan depan rumah terus ke belakang, kemudian diteruskan ke bagian samping kiri sampai berakhir di depan rumah.

4.2.4 Pola Tata Massa

Tata massa rumah tradisional Buton pada masa lampau adalah mengelompok dengan pola terpisah. Pola seperti ini masih dijumpai dikawasan Keraton Buton.



Pada umumnya arah menghadap rumah, dapat menghadap kesalah satu arah mata angin (boleh menghadap Utara-Selatan atau Barat-Timur). Kecuali rumah *Malige* yang membujur arah barat-timur dan pintu terletak disebelah timur. Arti dari arah barat-timur adalah :

- ✓ Barat yang berarti berhubungan dengan pencipta (akhirat)
- ✓ Timur yang berarti berhubungan dengan manusia (dunia)

Dimana kedua arah tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Batasan setiap rumah dibuat pagar hidup, sedangkan antara kelompok rumah satu dengan lainnya dihubungkan oleh jalan setapak.

4.2.5 Struktur Bangunan

Struktur utama bangunan terdiri atas 2 bagian yaitu struktur utama dan struktur pengisi. Struktur utama berhubungan dengan balok-balok dan tiang-tiang kayu yang pada prinsipnya dapat disamakan dengan struktur rangka. Tinggi lantai dari tanah ± 2 m. Dinding-dinding merupakan bahan pengisi yang pada umumnya juga terbuat dari kayu. Tangga ditempatkan pada bagian depan rumah dengan jumlah anak tangga selalu ganjil.

Untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang bawah tanah, dipasang neut dari batuan asli yang disebut *sandi*. Material memanfaatkan alam seperti bahan kayu untuk atap, dinding dan lantai. Keistimewaan dari rumah tradisional ini adalah dibangun dalam satu konstruksi tanpa menggunakan paku, baik paku dari besi maupun paku yang terbuat dari kayu.

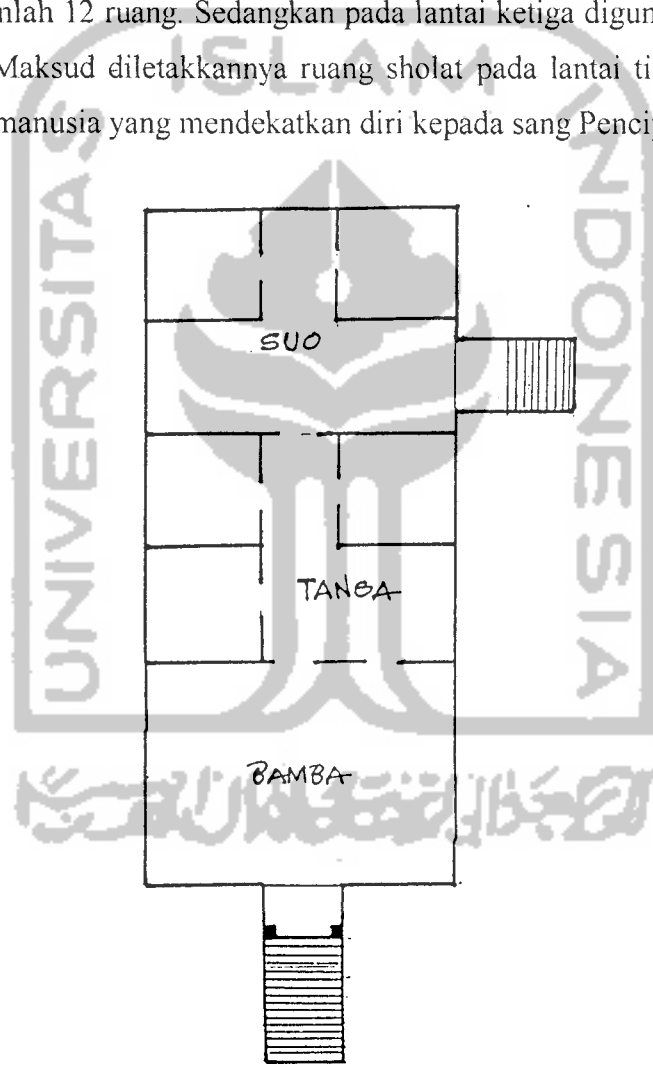
4.2.6 Pola Tata Ruang

Pola tata ruang rumah tradisional Buton berbentuk persegi panjang yang terbagi atas :

- a. *Baamba* (ruang depan), yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan tempat musyawarah. Fungsi tersebut mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar.

- b. *Tanga* (ruang tengah), yang berfungsi untuk tempat berkumpul kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Ruang ini terbagi atas *tanga* untuk pria dan *tanga* untuk wanita. Hubungan sosial antara sesama anggota keluarga frekwensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini.
- c. *Suo* (ruang tidur), berfungsi sebagai tempat tidur bagi kepala keluarga bersama istri dan keluarga.

Disamping itu pada lantai kedua terdapat pula ruang-ruang tidur bagi keluarga dekat yang berjumlah 12 ruang. Sedangkan pada lantai ketiga digunakan untuk ruang sholat keluarga. Maksud diletakkannya ruang sholat pada lantai tiga adalah adanya hubungan antara manusia yang mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

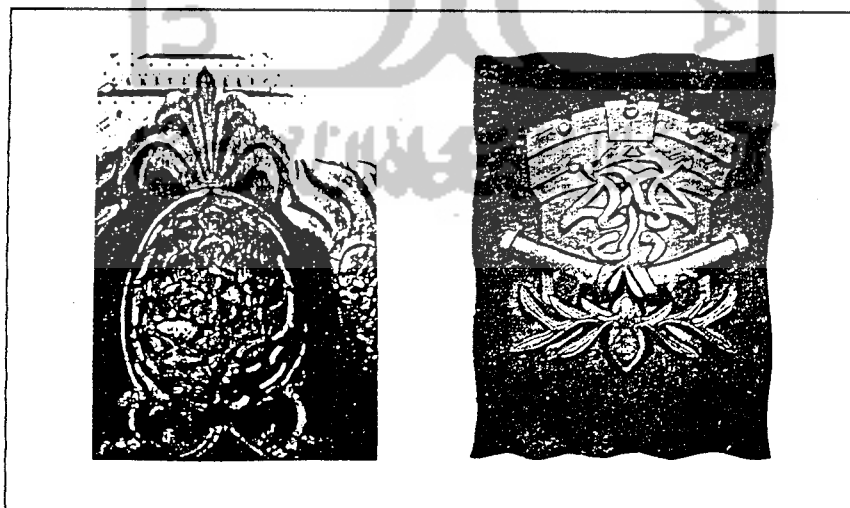


Gambar 4.2.6
Denah rumah tradisional Buton
Sumber : *Majalah Wolio Molagi*

4.2.7 Ragam Hias

Pada umumnya rumah tradisional memakai ragam hias. Selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, juga mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan. Begitu pula dengan rumah tradisional Buton yang banyak dijumpai motif/ragam hias. Fungsi utama dari berbagai jenis motif atau ragam hias ini selain sebagai unsur estetika suatu bangunan juga biasanya sebagai hiasan yang mengandung arti dan makna tertentu. Pada bagian atas/atap rumah adat Buton dijumpai (khusus pada rumah Malige) ukiran yang berupa *Naga* dan *Nanas*.

Dalam kepercayaan masyarakat Buton, *Naga* atau di Buton dikenal sebagai “*Lawero*” adalah sebuah ular yang memiliki mahkota dimana diyakini bagi siapa saja yang pernah menemukan *Lawero*, maka orang tersebut akan mendapatkan rezeki atau kemuliaan. Disamping itu *Lawero* juga melambangkan keperkasaan, sehingga menurut kepercayaan orang dulu jika dipasang diatas rumah maka akan mendapatkan banyak rezeki. Sedangkan *Nanas* melambangkan kemuliaan, dimana untuk mendapatkan isi dari nanas terlebih dahulu memetikanya dari pohon yang berduri, kemudian mengupas kulitnya kasar, membersihkan sisik-sisiknya yang gatal. Setelah itu barulah mendapatkan isinya yang manis. Disini dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendapatkan kemuliaan haruslah ditempuh dengan kerja dan usaha yang keras.



Gambar 4.2.7
Ragam hias yang dijumpai pada bangunan tradisional Buton

4.3 Kondisi Non Fisik

Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan karena kondisi sosial budaya turut membentuk karakter lingkungan tersebut. Pola kehidupan masyarakat Buton banyak dipengaruhi oleh masa lalu, yang diwariskan oleh kakek buyut mereka. Berbagai macam kebiasaan-kebiasaan yang dapat dijumpai, misalnya saja dalam perletakkan bangunan biasanya orientasinya pada salah satu dari arah mata angin. Karena bentuk bangunan memanjang maka orientasinya pada dua arah mata angin yang berlawanan, yakni *Timur-Barat atau Utara-Selatan*. Dalam hal ini semua arah dianggap sangat penting dan saling mendukung antara satu dan lainnya. Khusus untuk rumah Sultan akan menghadap pada arah timur-barat, yang artinya timur adalah berhubungan dengan manusia (dunia) dan barat adalah berhubungan dengan pencipta (akhirat). Rumah Sultan (*Malige*) ini sebagai simbol dan kiblat dari tata cara hidup masyarakat Buton.

Hal lainnya berupa tata cara pelaksanaan perkawinan, sebelum pengantin pria ke rumah pengantin wanitanya iring-iringan pengantin pria diharuskan berjalan kaki ± satu kilo mengitari rumah, sebelum tiba di rumah pengantin wanita. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pihak ketiga yang mungkin tidak menyetujui perkawinan tersebut.

Cara pemasangan atap pada rumah adat Buton sampai saat sekarang ini masih tetap dilakukan, karena telah menjadi kebiasaan dan turuntemurun dilakukan oleh nenek moyangnya. Atap yang dipasang terlebih dahulu adalah pada bagian sebelah kanan kebelakang, kemudian dilanjutkan dari kiri belakang sampai kearah depan. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa kita diciptakan hidup di dunia ini untuk mencari jalan kebaiakan dan kemasyalahatan hidup dunia dan akhirat karena nantinya kita akan kembali pada-Nya. Ketika akan keluar atau masuk rumah, senantiasa kita akan diingatkan hal tersebut.

Untuk urusan logistik, biasanya ditaruh pada bagian sebelah kanan dari rumah adat (sebelah kiri dari yang memandang), dan pada bagian sebelah kiri dari rumah adat Buton merupakan tempat diletakkannya perabot rumah tangga, dsb.

5. POTENSI LINGKUNGAN ALAM SETEMPAT

5.1 Karakteristik Dan Elemen Alam

5.1.1 Spesifikasi Alam Pantai

Ada beberapa hal yang bisa untuk mengenali alam pantai yang rata-rata mempunyai kriteria yang sama. Suatu daerah dapat dikatakan daerah pantai apabila berada di tepi laut, mempunyai pemandangan hamparan pasir sebagai tempat untuk melakukan rekreasi. Luasnya hamparan selalu mendominasi suasana pantai. Ombak yang bergulung dan tiupan angin merupakan panorama alam pantai yang tidak akan berubah. Dan pada umumnya pantai bisa untuk melihat *sunrise* dan *sunset* yang cukup jelas. Semua itu dapat dilihat dari pinggir pantai pasar Wameo yang mempunyai panorama yang sangat indah.

Banyak terdapat bentuk-bentuk pantai, misalnya menjorok ke laut, memanjang dan melengkung. Karakter masing-masing pantai berbeda-beda, ada yang berkesan keras atau berbahaya namun ada pula yang berkesan akrab sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan, diantaranya pantai pada kawasan pasar Wameo. Ciri dari pantai tersebut; kontur relatif datar, tidak memiliki tebing dan karang yang dapat membahayakan pengunjung, ombak yang relatif kecil, air laut relatif bersih karena pantai bukan merupakan selat dan sebagainya.

5.1.2 Elemen Alam Pantai

Elemen alam bagi perencanaan TPI dan pasar wisata dagang secara garis besar dapat dibagi dalam dua kategori yaitu elemen alam pendukung (ditata) dan elemen alam penentu (tidak dapat ditata) :

- Elemen alam pendukung adalah elemen alam yang dapat diolah dan ditata dalam perancangan untuk menciptakan suasana atau bentuk yang diinginkan, contohnya air, batuan, vegetasi dan tanah/kontur
- Elemen alam penentu adalah elemen yang tidak bisa ditata sehingga perancanglah yang harus menyesuaikan karakternya, contohnya iklim, view, angin dan matahari

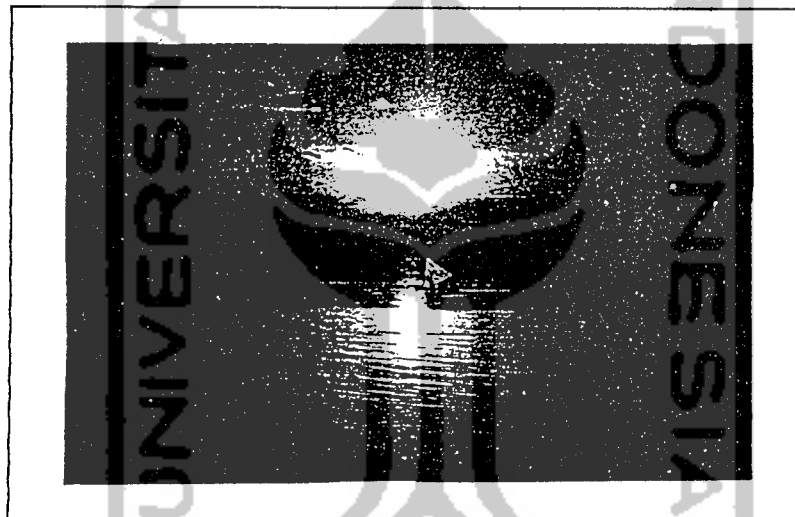
5.1.3 Ciri Alam Pantai

a. Ombak

Seperti kondisi pantai pada umumnya, gerakan air laut selalu mendominasi suasana. Ombak laut pinggir pantai pasar Wameo dibedakan menjadi dua yaitu ombak yang relatif kecil terdapat di sekitar pesisir pantai pasar Wameo dan ombak yang relatif besar terdapat di laut bebas, dan hal inipun terjadi pada musim-musim tertentu.

b. Sunset

Pemandangan ini dapat dilihat pada sebelah barat pantai pasar Wameo, yang mempunyai makna warna cahaya dari terang ke gelap yang menambah nilai keindahan.



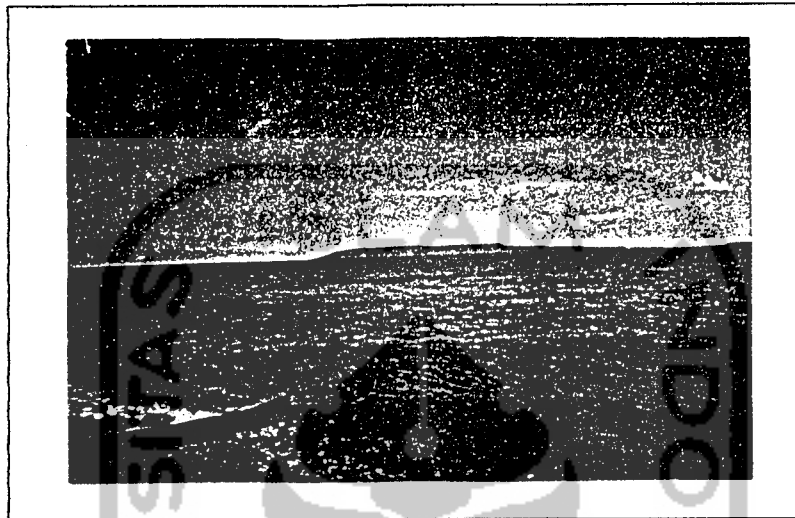
Gambar 5.1.3 b
Sunset di pantai pasar Wameo
Sumber : *Tourism map Southeast Sulawesi*

c. Air

Elemen alam yang paling menonjol adalah keberadaan laut di sekitar kawasan pantai. Hal ini dapat dinikmati secara visual maupun secara langsung sambil menikmati kekayaan yang dikandungnya. Kegiatan wisata yang dilakukan secara langsung yaitu seperti mandi di laut, menyelam dan lain-lain.

d. Cakrawala

Merupakan pertemuan antara garis laut dengan batas air. Secara visual hal ini merupakan ciri khas alam pantai. Hal ini dapat dilihat dari pinggir pantai pasar Wameo.



Gambar 5.1.3 d
Sunrise di pantai pasar Wameo
Sumber : *Tourism map Southeast Sulawesi*

e. Pasir

Jenis batuan dengan butiran yang kecil, bergerombol dan membentuk hamparan di mana tekstur yang ada di pantai pasar Wameo menyiratkan kelembutan dan kedinamisan yang dapat terlihat dengan tinggi rendahnya permukaan pasir pada pantai.

f. Vegetasi

Meskipun hanya terdapat beberapa pohon kelapa dan pohon yang tumbuh di karang, potensial untuk dikembangkan dan tumbuhnya vegetasi. Pohon nantinya akan digunakan secara maksimal sebagai elemen yang bisa memperkuat karakter pantai selain dimanfaatkan sebagai penahan terik matahari dan pelindung yang pada saat ini fungsinya belum terpenuhi.

g. Kontur

Keadaan topografi di pantai Wameo relatif datar dengan kemiringan 0 – 3 %. Kondisi ini mempunyai keuntungan dalam hal konstruksi bangunan serta permasalahan utilitas. Kekurangan dari topografi yang datar adalah jangkauan pandangan yang dikaitkan dengan atraksi utama daerah pantai.

h. View

Merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan tapak karena akan mempengaruhi orientasi bangunan. View yang ada merupakan view yang sangat baik yaitu pada daerah pantai dengan aksesorisnya seperti adanya pulau kecil di sekitar pantai.



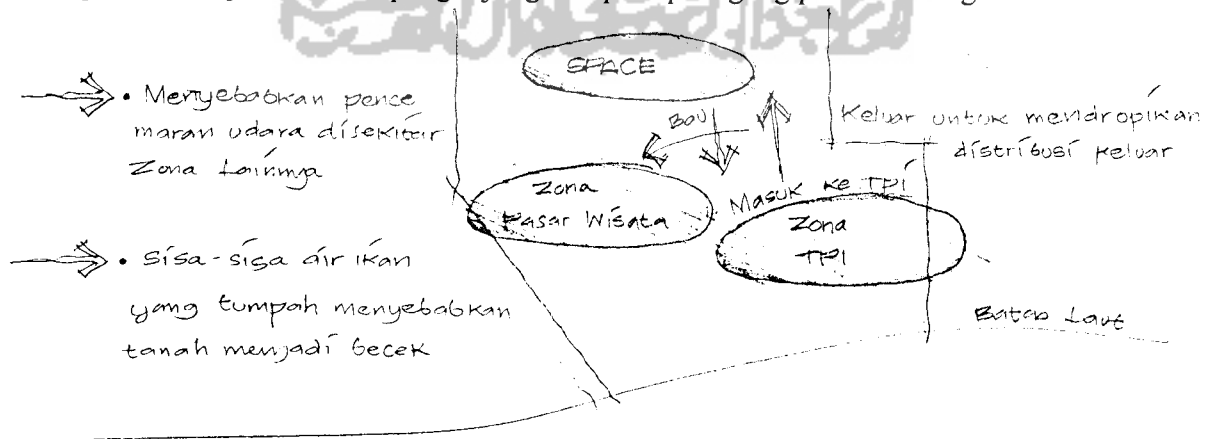
BAB 3. ANALISIS KAWASAN PASAR WAMEO DAN BUDAYA MASARAKAT BUTON

Analisis ini dilakukan berdasarkan tinjauan langsung dilokasi atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tinjauan langsung dilokasi dengan meninjau langsung lokasi, wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui kondisi kawasan dan budaya masyarakat setempat serta merekam beberapa gambar, baik itu dengan sketsa atau dengan dokumentasi foto mengenai potensi kawasan pasar Wameo dan budaya yang ada dan telah berkembang di Kotif Buton. Tinjauan terhadap pustaka yang bersumber dari pemerintah daerah setempat dan dari sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis potensi kawasan dan budaya masyarakat Buton.

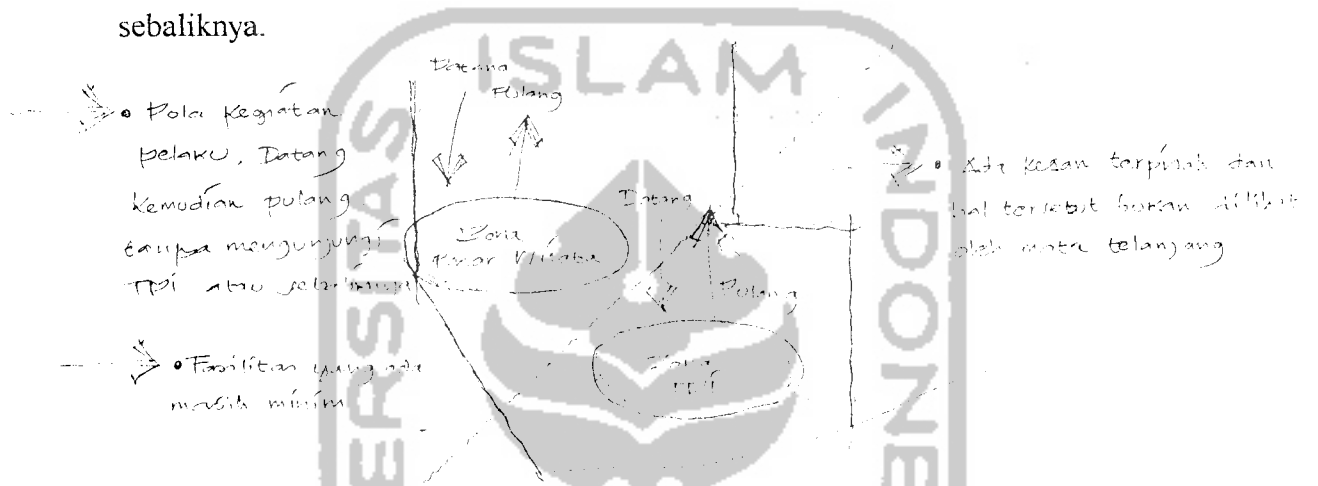
1. KAWASAN PASAR WAMEO

Terdiri atas beberapa poin-poin penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam re-desain pasar Wameo ini :

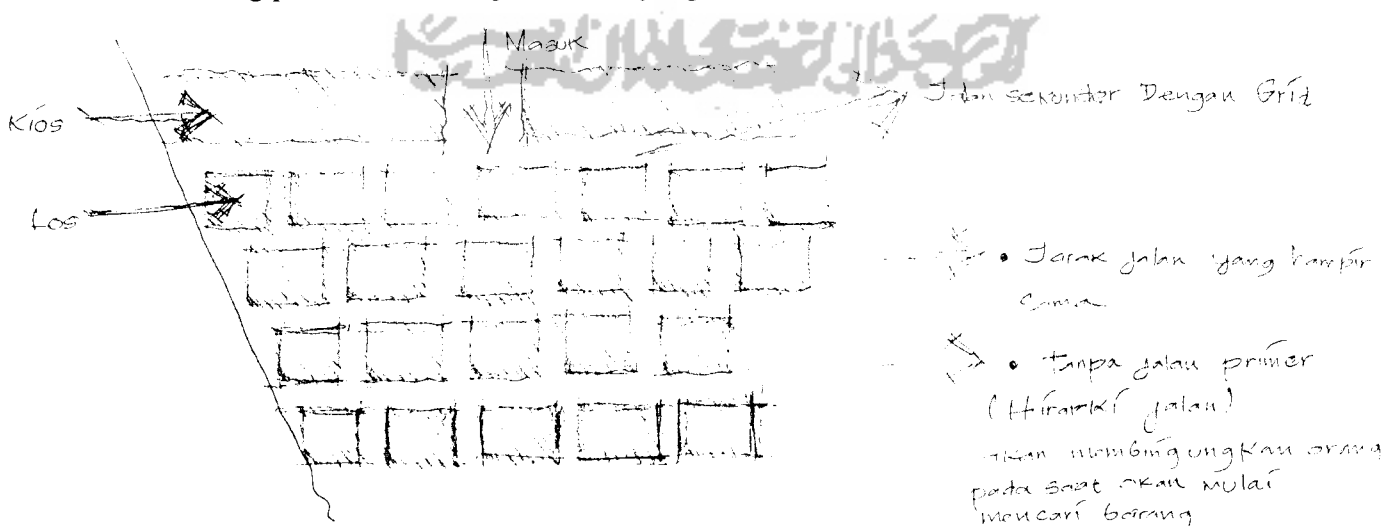
1. Permasalahan ikan berarti berhubungan dengan pencemaran udara dan tanah. Karena lokasi TPI berada didekat pinggir pantai dan pintu keluar melewati fungsi lainnya yang tidak menimbulkan pencemaran, sehingga terkadang menimbulkan bau tak sedap pada saat akan didrop keluar lokasi TPI. Sehingga perlu adanya pemisahan jalur masuk pengunjung dan para pedagang peserta lelang.



2. Berdasarkan tinjauan pada bab II dilihat bahwa antara fungsi TPI dan pasar wisata dagang bukan merupakan satu kesatuan yang dapat dinikmati secara bersama oleh pengunjung TPI dan pasar wisata dagang, dalam hal ini terkesan terpisah. Ini terlihat dari pengunjung kedua fungsi tersebut yang berbeda. Pada hal keduanya berada pada satu kawasan dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Sehingga perlu adanya penggabungan baik fungsi maupun fasilitas, dimana pengunjung pasar wisata dagang dapat menikmati kegiatan di TPI begitu juga sebaliknya.



3. Tidak terdapatnya jalan Primer pada lokasi pasar wisata dagang. Kios dan los yang menjadi tempat menjajakan barang dagangan berbentuk grid dan lebar jalan yang terbentuk relatif hampir sama (jalan sekunder), sehingga membingungkan orang pada saat masuk jalur mana yang akan dilewati terlebih dahulu.

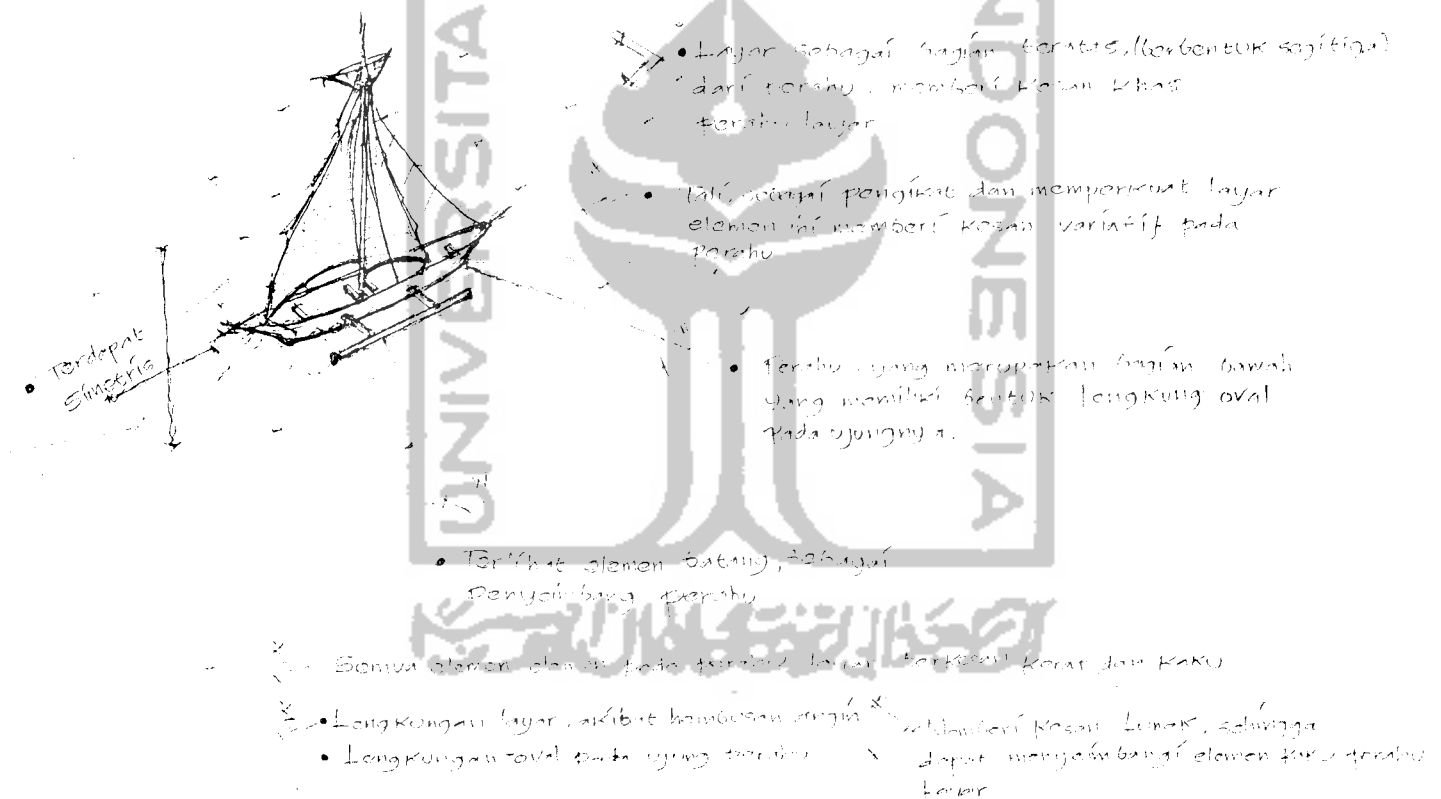


2. BUDAYA MASYARAKAT BUTON

2.1 Aspek Kultural

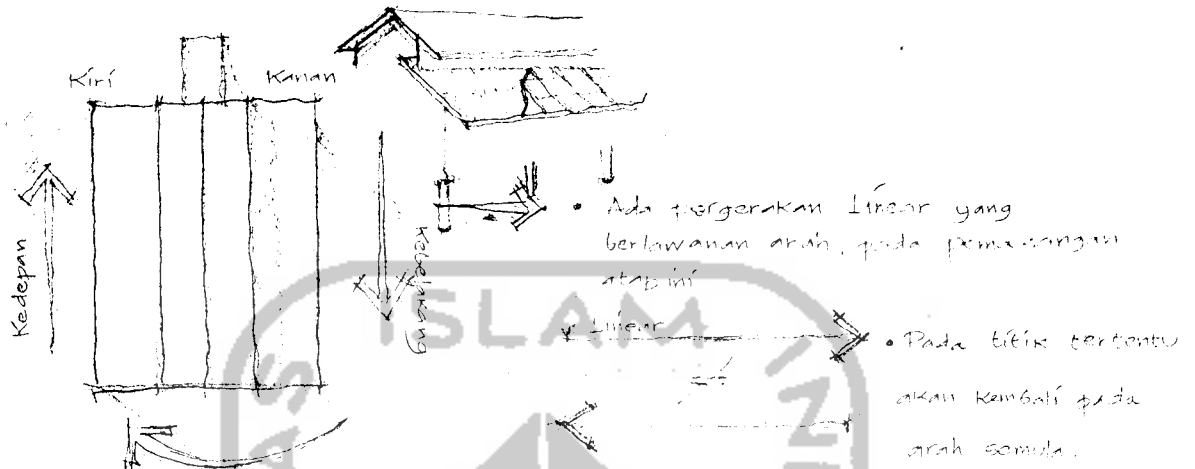
✓ Aktivitas (pelaut/nelayan, pemasangan atap, dll)

1. Salah satu mata pencaharian masyarakat Kec. Betoambari dan juga merupakan warisan dari nenek moyang mereka adalah sebagai nelayan. Jenis perlengkapan untuk menangkap ikan diantaranya adalah sebuah perahu, ada yang menggunakan mesin adapula dengan hanya menggunakan cara yang sederhana yaitu dengan layar. Bentuk-bentuk bagian kapal ini sangat potensial untuk diwujudkan dalam suatu bangunan dimana dapat memberikan ciri khas daerah pinggir pantai.



2. Menurut tata cara pemasangan atap pada rumah adat Buton diawali dari kanan bagian depan, terus kebelakang. Kemudian dari kiri belakang kebagian depan. Maksud dari pemasangan tersebut bahwa kita diciptakan oleh-Nya dimuka bumi ini, akan mengalami suatu perjalanan kehidupan dan kemudian nantinya akan kembali kepada-Nya. Pemasangan atap tersebut berguna agar kita senantiasa

diingatkan pada saat masuk atau keluar rumah untuk selalu mengingat perintah dan larangan-Nya. Cara ini masih dilakukan hingga sekarang untuk membangun sebuah rumah.

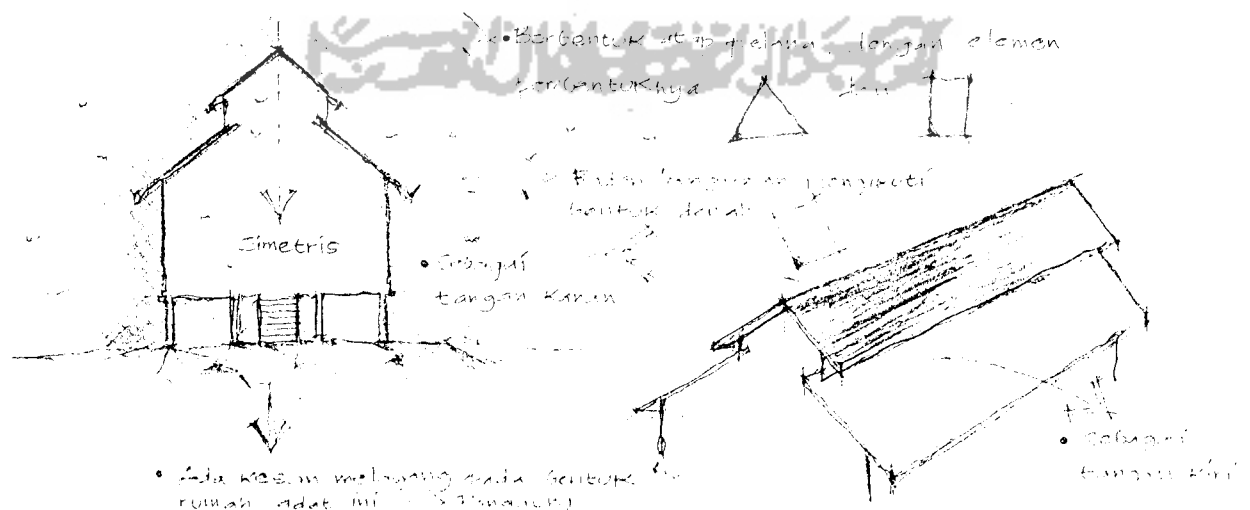


✓ Bentuk rumah adat Buton

Terdapat beberapa bagian-bagian dari rumah adat Buton yang menjadi ciri khas, diantaranya :

1. *Bentuk Atap*

Arsitektur yang identik dengan bentuk atap pada sebuah bangunan, dimana akan memberi ciri khas suatu bangunan pada daerah tertentu. Bentuk atap rumah adat Buton, berbentuk pelana yang berundak, dimana menurut filosofinya bentuk ini diambil dari posisi tangan pada saat sholat yaitu tangan kanan berada diatas tangan kiri.



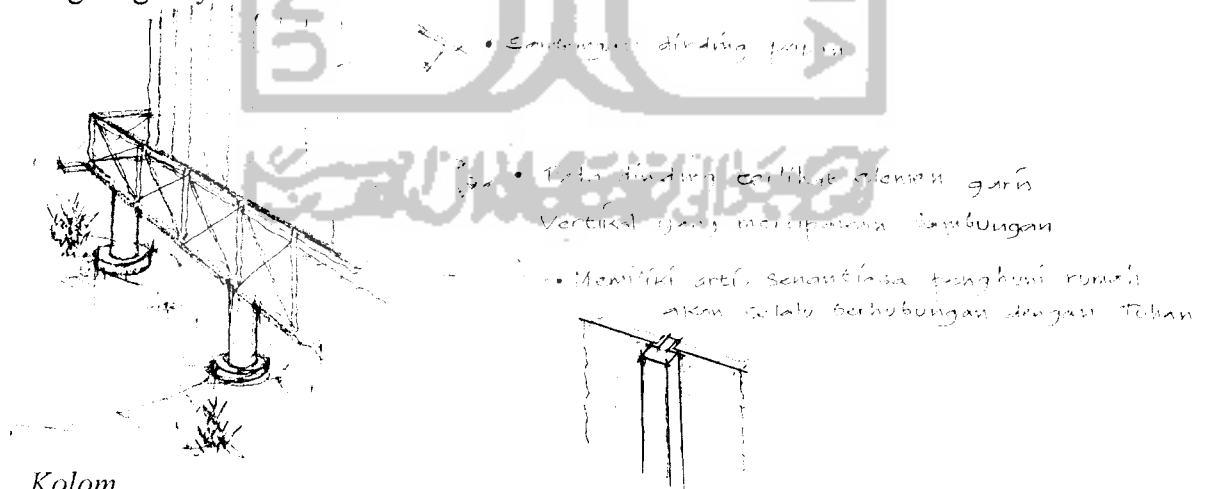
2. *Bukaan (pintu & jendela)*

Bukaan yang ada pada rumah *Malige* berjumlah 19 buah, dengan mengambil jumlah 17 raka'at dari seluruh sholat wajib dan ditambah 2 raka'at sholat sunnah. Pada bukaan terdapat elemen garis lurus yang merupakan angin-angin dan elemen silang pada bukaan. Terdapat beberapa model bukaan pada rumah *Malige*.



3. *Dinding*

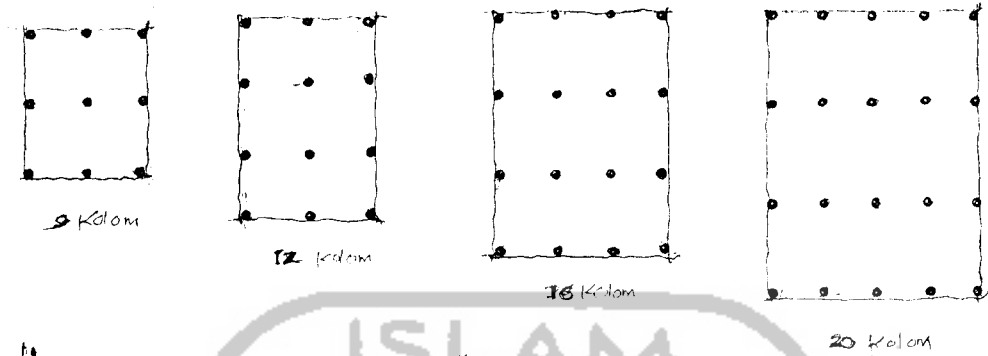
Dinding terbuat dari kayu jenis kelas satu, sehingga pada saat sekarang ini bangunan tersebut masih berdiri tegak. Pada fasade rumah *Malige* terdapat unsur garis vertikal yang merupakan sambungan dari papan (dinding). Warna yang didominasi oleh coklat (warna kayu) memberi kesan natural dan menyatu dengan lingkungannya.



4. *Kolom*

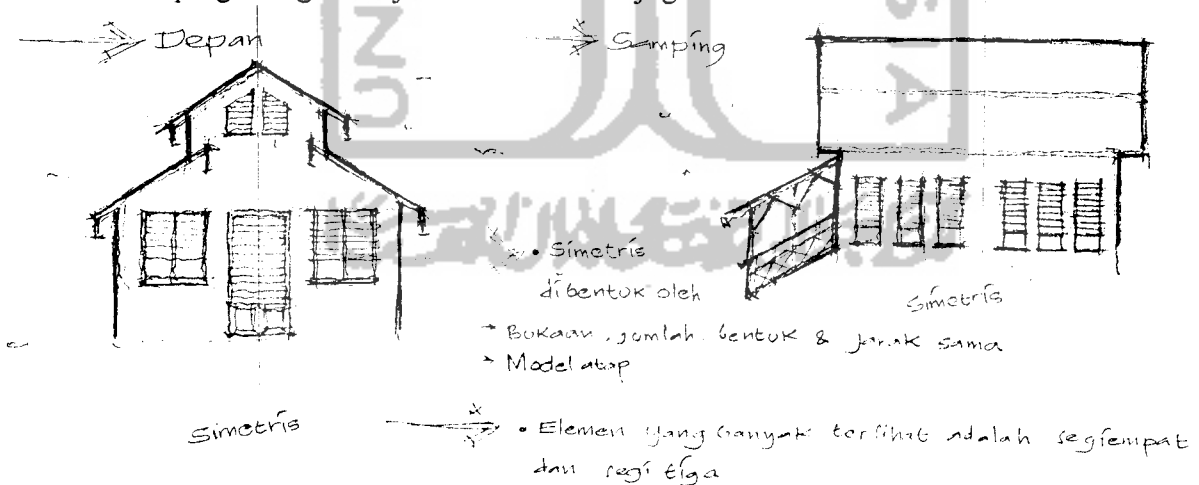
Jumlah kolom yang digunakan sebanyak 9, 12, 16 atau 20 tiang, tergantung dari besarnya bangunan. Untuk rumah-rumah biasa (rakyat) biasanya menggunakan 9

atau 12 kolom dan jumlah 16 atau 20 digunakan pada rumah Sultan atau bangunan lainnya yang sifatnya untuk kegiatan publik.



5. *Simetris*

Tampak dari bagian depan dari rumah adat Buton atau dari samping kanan maupun kiri. Pembagi pada bagian depan adalah ujung atap rumah dan bukaan yang bentuk dan jumlahnya sama pada kiri dan kanan. Sedangkan untuk bagian samping dibagi oleh jumlah kolom dan juga oleh bukaan.



✓ Peruangan dan pola tata massa bangunan rumah adat Buton

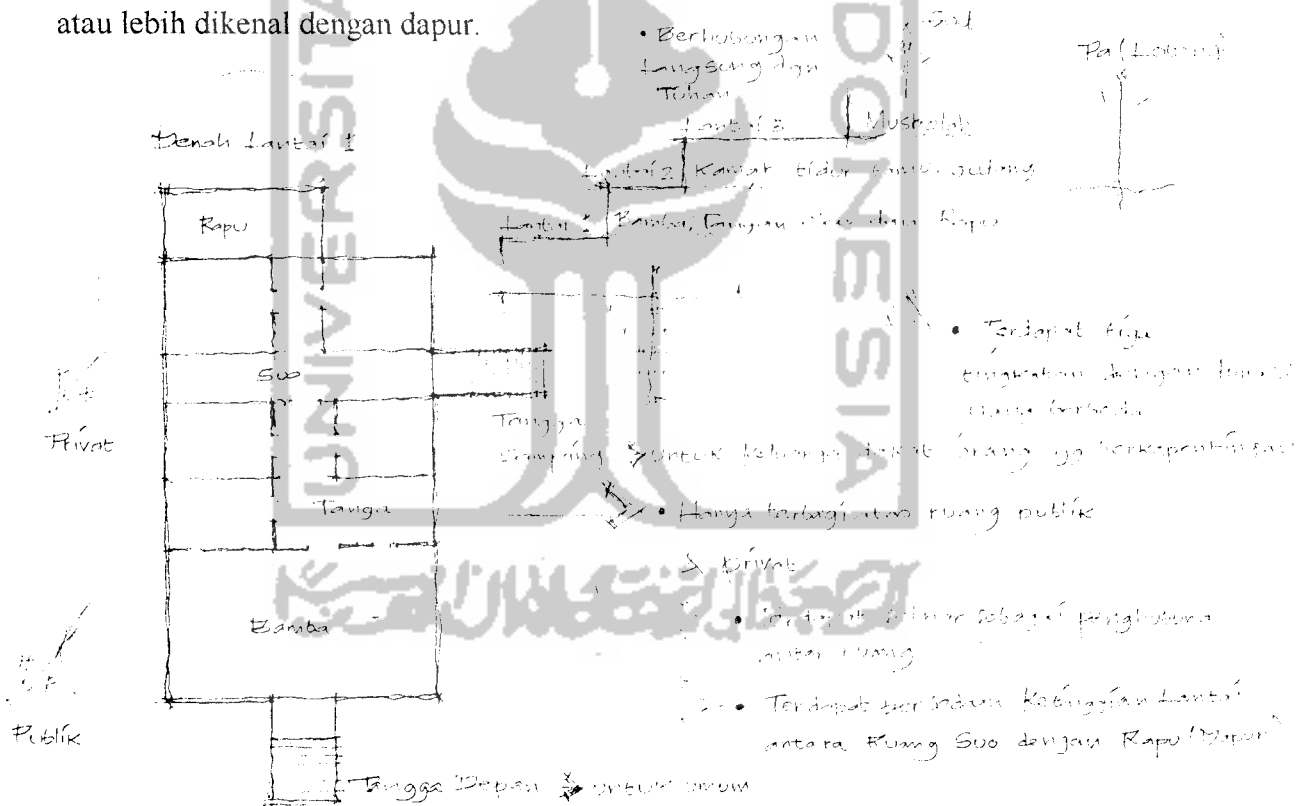
Ruang dalam rumah adat Buton terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Bamba* (ruang depan), terletak didepan sebagai tempat untuk menerima tamu

2. *Tanga* (ruang tengah), yang terletak ditengah dengan fungsi sebagai ruang keluarga, dibagian kanannya terdapat ruang sebagai kamar untuk orang tua dan kamar buat anak laki-laki. Selain itu, *Tanga* juga digunakan sebagai ruang makan
3. *Suo* (ruang belakang), terletak dibelakang yang fungsinya sebagai kamar bagi anak perempuan yang sudah remaja atau sudah dewasa. Jadi tamu tidak diizinkan untuk menginjakkan kaki ke *Suo*

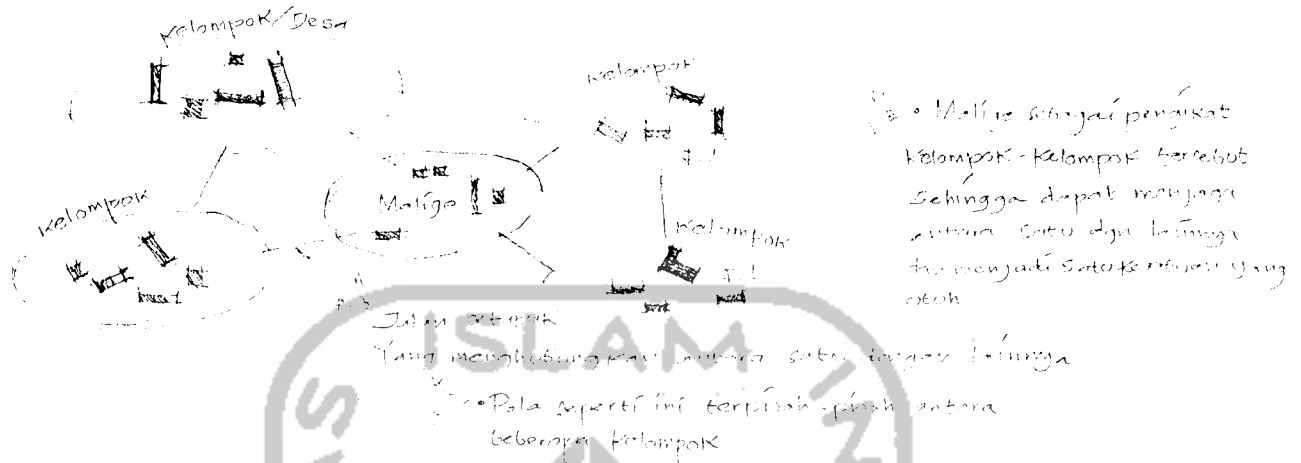
Selain ruang tersebut diatas, ada rumah yang menggunakan loteng (*Pa*) sebagai tempat penyimpanan barang dan sebagai ruang tidur tamu yang akan menginap. Dan pada bagian paling atas dari rumah terdapat Musholah.

Terlepas dari ke tiga ruang diatas, dibagian belakang rumah terdapat ruang kecil yang dihubungkan dengan *Suo*, yang disebut *Rapu* sebagai ruang untuk memasak atau lebih dikenal dengan dapur.

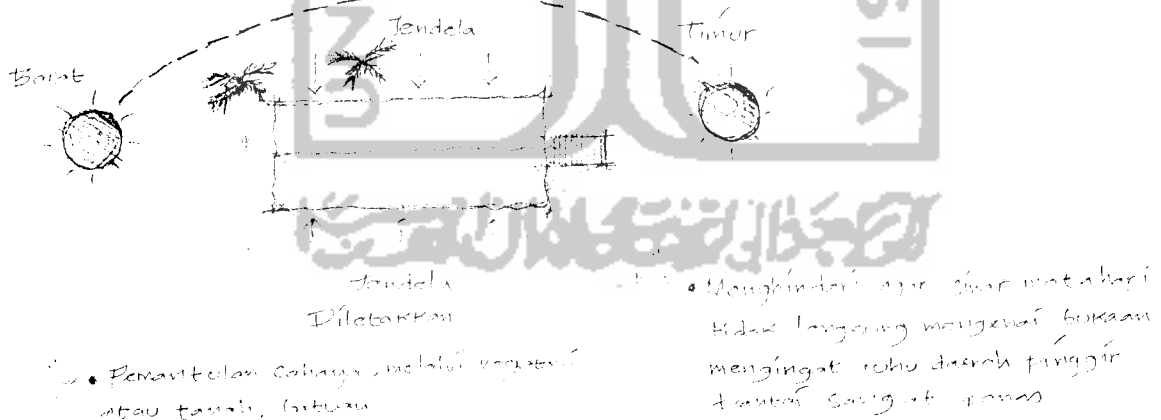


Pola tata massa bangunan rumah adat Buton mengelompok (berbentuk perkampungan), dimana rumah diletakkan secara tidak beraturan. Pola massa ini terdiri dari beberapa kelompok dan tiap kelompoknya dihubungkan oleh jalan

setapak. Semua kelompok-kelompok ini diikat oleh adanya rumah *Malige* (rumah Sultan).



Orientasi rumah adat Buton pada umumnya boleh mengarah pada salah satu arah mata angin (utara-selatan atau timur-barat). Tetapi berbeda halnya dengan *Malegi* yang mengarah pada mata angin timur-barat, yang artinya; timur adalah manusia (dunia) dan barat berarti pencipta (akhirat). Rumah *Malige* adalah merupakan contoh bagi rakyatnya, baik dari bentuk rumah maupun tata cara hidup, akhlak orang yang tinggal didalamnya.

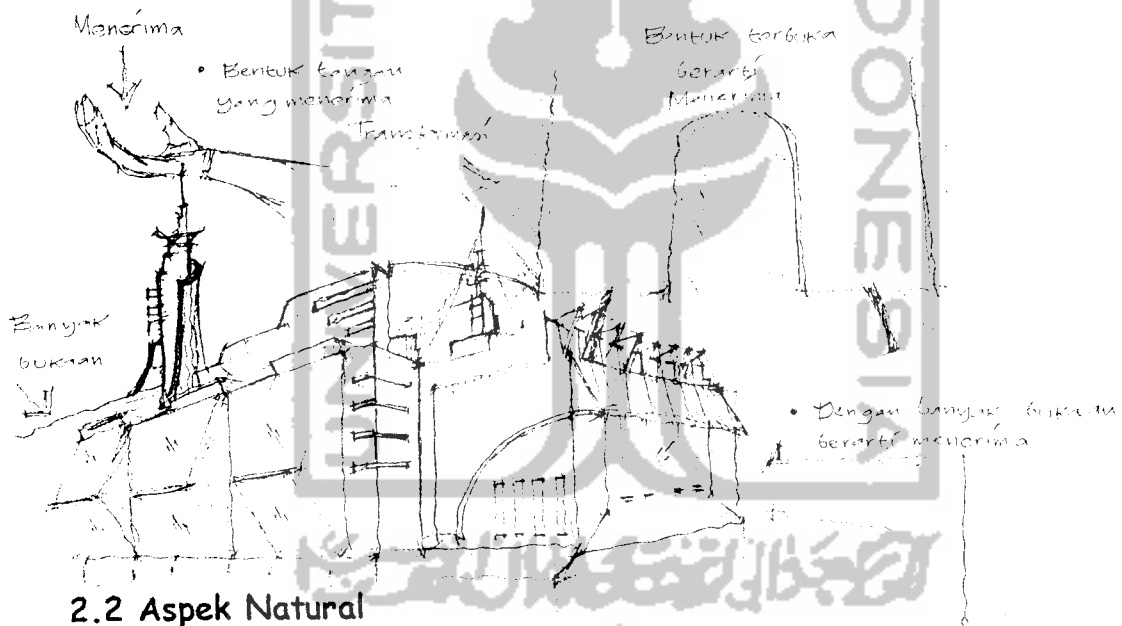


✓ Filsafat hidup dan motto masyarakat Buton

Filsafat hidup dan motto masyarakat Buton yang dinamis adalah "*Bolimo karo somanamo lipu*", menurut arti sebenarnya adalah "*Biarlah diri hancur asalkan negara atau orang lain selamat*". Kata ini merupakan gabungan dari empat sila-sila

lainnya yang menjadi prinsip dasar hidup pada masa Kesultanan Buton keempat “Sultan Dayanu Ikhsanuddin”. Karena adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, maka lahirlah istilah tersebut yang mengantarkan masyarakat Buton kearah yang lebih baik dan maju dalam hal pemikiran.

Menurut arti kiasannya adalah “*Mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi*”. Yang berarti dapat menerima sesuatu hal yang berkaitan dengan orang banyak untuk kepentingan umum, khususnya msyarakat Buton itu sendiri. Misalnya saja, pada masa lalu siapa pun boleh menjadi Sultan tanpa memandang apakah ia anak seorang Sultan atau dari kaum dhufa, asalkan orang tersebut memiliki kapasitas untuk memimpin, dan masyarakat pun akan menerima hal itu untuk kepentingan orang banyak.



2.2 Aspek Natural

- ✓ Bentuk tanah

Keadaan topografi di pantai kawasan Wameo relatif datar, dengan kemiringan 0–1%. Kondisi ini mempunyai keuntungan dalam hal konstruksi bangunan serta permasalahan utilitas. Kekurangan dari topografi yang datar adalah jangkauan pandangan yang dikaitkan dengan atraksi utama daerah pantai. Pada bagian tempat pelelangan, antara tanah dan laut terdapat perbedaan ketinggian yang tingginya $\pm 0,50$ m dan diberi pembatas.

Pembatas tersebut terbuat dari beton, untuk membatasi air jika terjadi air pasang.



✓ Vegetasi

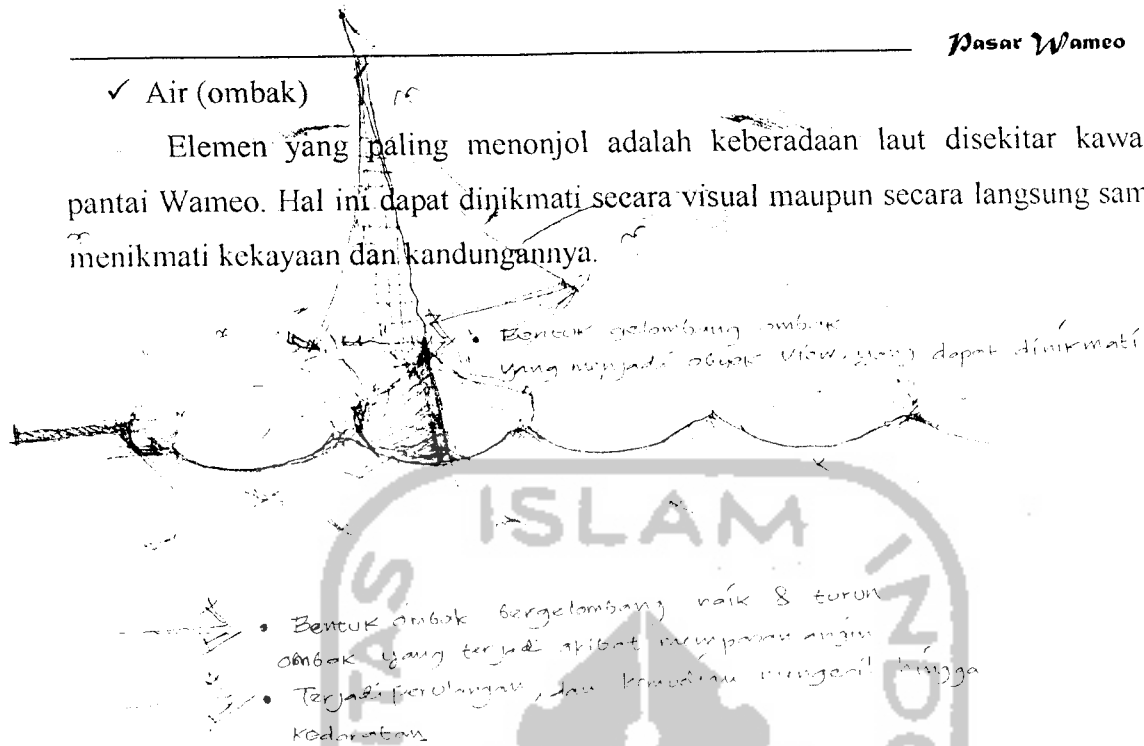
Meskipun hanya terdapat beberapa pohon kelapa dan pohon yang tumbuh di karang, potensial untuk dikembangkan dan tumbuhnya vegetasi. Pohon tersebut nantinya akan digunakan secara maksimal sebagai elemen yang dapat memperkuat karakter pantai, selain dimanfaatkan sebagai penahan terik matahari dan pelindung dimana pada saat sekarang ini fungsi belum terpenuhi.



- Bentuk Vegetasi yang tidak beraturan pada site
 - ↳ Dominasi pohon kelapa
- Warna natural pohon kelapa (berwarna hijau) dan batangnya berwarna coklat dengan tekstur garis-garis

✓ Air (ombak)

Elemen yang paling menonjol adalah keberadaan laut disekitar kawasan pantai Wameo. Hal ini dapat dinikmati secara visual maupun secara langsung sambil menikmati kekayaan dan kandungannya.



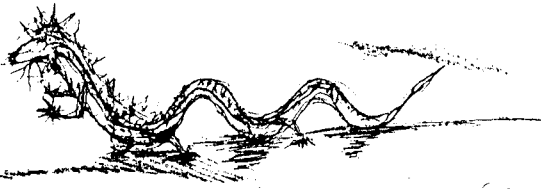
2.3 Aspek Visual

- ✓ Bentuk, warna, corak, ragam hias dan jenis bahan yang terlihat pada bangunan rumah adat Buton
- Baik pada fasade, denah dan bukaan, terdapat unsur elemen segi empat.
- Pada atap rumah terlihat elemen segi tiga.



- Corak rumah adat Buton terlihat warna-warna natural seperti warna kayu, tekstur pada kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan. Juga terdapat warna-warna lainnya yang berhubungan dengan alam, misalnya warna biru pada kusen jendela yang mengambil warna langit, dsb.

- Ragam hias yang terlihat pada rumah adat Buton terlihat pada ujung atap rumah, berupa *Nanas* dan *Naga*, yang berarti kemuliaan dan kemakmuran.



- Kuntuk nanas yang oval dan berlubang
Jari pada bagian atas dan bawah nanas
- Bentuk daun memanjang dan pipih. Daunnya
terdiri (keras atau tajam)

- Sebagai hewan legenda memiliki
Kekuatan yg dahsyat (semburan api)
- Kuntuk naga bergulungan
dengan sisik pada kulitnya
(Kafar dan tebal)

- Kulit nanas bertekstur kasar dan tajam
yang berbentuk segitiga

Beberapa pasang kaki sebagai pemanggga

- ✓ Aktivitas kehidupan di daerah pinggir pantai (pemadangan kapal-kapal yang sedang parkir, gulungan dan suara ombak yang dapat memberi inspirasi, angin yang bertiup sepoi-sepoi)



- ✓ Kondisi lahan di daerah Buton (batu karang, hutan, dll)
- Masih banyak terdapat karang, karena menurut sejarah hampir keseluruhan dataran Buton (kecuali daerah benteng Keraton, daerah ketinggian dan merupakan batas laut pada masa lalu) merupakan bekas laut yang mengalami penurunan air akibat pembekuan es di kutub.
- Hutan pun masih terlihat luas jika kita mengamatinya dari benteng Keraton yang berada pada daerah ketinggian dan ini merupakan pemandangan yang indah. Selain itu dari benteng ini juga terlihat keseluruhan wilayah Kotif Buton.

- Batu Karang yang keruk, bulam dan ber-keratan
- Nama sekitar Keraton adalah number kharo karang

✓ Benteng Keraton sebagai tempat wisata (spesial image)

- Ekspose berturut dalam
- Terdapat lukisan-batu yang ber-bentuk kharo karang
- Jarak pintu masuk ber-depat 12 buah
- dan di dalam oleh para pengembara muslim-muslim

✓ Bangunan penting pada lingkungan Keraton (Mesjid yang menjadi simbol dari masyarakat Buton dan Tiang bendera yang umurnya ± 700 tahun)



Elemen segi tiga dengan hirarki

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa diatas, dapat diambil beberapa prinsip-prinsip untuk perencanaan tampilan fisik, gubahan massa dan penataan ruang kawasan pasar Wameo berdasarkan pendekatan budaya masyarakat Buton dan kondisi alam setempat.

Tampilan Fisik Bangunan

- Bentuk atap dan bangunan simetris, yang dibagi oleh bukaan baik dari jumlah, ukuran maupun bentuk
- Terdapat unsur lengkung pada fasade, denah dan site yang merupakan ciri khas dari layar dan bentuk perahu. Selain itu juga terdapat unsur tali yang memberi kesan variatif (struktur kabel)
- Menggunakan elemem segi tiga dan segi empat sebagai bentuk dasar fasade dan denah
- Terdapat perulangan pada bukaan dan bentuk lainnya (repetisi atau harmoni). Elemen garis (vertikal atau horizontal) dan silang pada bukaan, juga akan dikembangkan pada bentuk lainnya yang mengekspose bentuk tersebut
- Ekspose kolom sebagai perwujudan dari rumah panggung dengan repetisi. Bangunan terkesan melayang seperti halnya rumah panggung
- Pada tekstur bangunan memiliki warna natural (biru, coklat, hijau dan putih), unsur batuan alami dan tekstur berkesan keras dan kaku pada bagian-bagian tertentu
- Terdapat elemen melengkung yang berulang naik dan turun

Pola Gubahan Massa

Berdasarkan hasil analisis, pola gubahan massa dengan bentuk terbuka yang berarti menerima, pola ini berbentuk letter U. Bentuk ini merupakan transformasi dari bentuk tangan yang terbuka. Keterbukaan tidak hanya pada bentuk pola, tetapi dengan memiliki bukaan yang besar atau banyak. Dengan bukaan ini dapat

memasukkan hawa laut, suara ombak, hembusan angin sepoi-sepoi yang mengantarkan nelayan kedaratan sehingga lebih menjadikan suatu bangunan yang adaptif terhadap lingkungannya.

Tata Ruang

A. Tata ruang luar

- Terdiri atas beberapa massa, yang diikat oleh sebuah massa utama (sebagai Landmark) dan setiap massa akan dihubungkan oleh selasar
- Massa utama sebagai *Gate* yang memisahkan antara kegiatan sebelum dan setelah masuk kedalam fungsi TPI dan pasar wisata, yang akan dirasakan adanya perbedaan
- Pemisahan fungsi parkir pengunjung dengan pedagang dan pengelola sehingga tidak terjadi penumpukan kegiatan
- Pembuatan *Water Front* sebagai transformasi dari filsafat hidup dan motto masyarakat Buton yang berarti menerima. Obyek utama yang akan menyaksikannya adalah orang yang berada dilaut pada saat itu
- Pemberian tanda-tanda yang jelas dengan prinsip kedekatan hubungan fasilitas

B. Tata ruang dalam

- Terdapat pergerakan *Linear*, yang akan digunakan main entrance massa/bangunan utama pada arah masuk dan keluar
 - Pengelompokkan ruang hanya dibagi kedalam dua bagian yaitu; *Privat* dan *Publik*. Pengelola dan musholah sebagai ruang privat dan fungsi TPI, pasar wisata dan fasilitas penunjang sebagai ruang publik.
 - Pada bangunan utama terdapat tiga tingkatan
 - Tingkat pertama, sebagai ruang penghubung
 - Tingkat kedua, sebagai ruang pengelola
 - Tingkat ketiga, sebagai musholah
 - Semua massa akan mengarah pada arah mata angin timur-barat
 - Ada perbedaan ketinggian lantai antara fungsi TPI dan pasar wisata
 - Pemisahan antara pintu masuk pengunjung dengan pedagang dan pengelola
-

- Pengunjung dari pintu depan (dianggap sebagai tamu)
- Pedagang dan pengelola dari pintu samping (sebagai keluarga dekat)
- Pemisahan jalur masuk antara nelayan yang mendrop ikan dengan para pedagang sebagai peserta lelang.
- Membedakan sirkulasi pada pasar wisata, antara jalan primer dengan jalan sekunder.
- Penggabungan antara fungsi TPI dan pasar wisata dengan menyediakan fasilitas penunjang bagi pedagang dan pengunjung yang akan digunakan bersama. Diletakkan pada tempat yang melingkupi kedua fungsi tersebut.

4. PERUANGAN

4.1 Besaran Ruang

Tabel 4.1
Besaran ruang

KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDAR UKURAN	BESARAN RUANG
1. Parkir pengunjung	Bus = 50 orang Mobil = 6 orang Motor = 2 orang	Asumsi : Bus = 3 buah Mobil = 20 buah Motor = 40 buah Standart : Bus = 4 x 12 m Mobil = 2,5 x 5 m Motor = 1 x 2 m	$(3 \times 48 \text{ m}^2) + (20 \times 12,5 \text{ m}^2) + (40 \times 2 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 60 \% = 758,4 \text{ m}^2$
2. Parkir pengelola	Mobil = 6 buah Motor = 2 buah	Asumsi : Mobil = 3 buah Motor = 8 buah	$(3 \times 12,5 \text{ m}^2) + (8 \times 2 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 60 \% = 85,6 \text{ m}^2$
3. Space penerima	30 orang	1 m ² / orang	$(30 \times 1 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 60 \% = 48 \text{ m}^2$
4. Tempat pendaratan perahu	30 buah perahu bermesin tempel	Dimensi perahu = 3 x 7 m = 21 m ²	$(30 \times 21 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi } 60 \% = 1008 \text{ m}^2$
5. Tempat pelelangan			

ikan			
- Ruang pelelangan	Jumlah peserta 20-	Asumsi :	(28 m + sirkulasi 60
- Ruang tunggu	25 orang + 3 orang	Gerak 1 orang = 1 m ²	% + R. penyajian
	staff	1 keranjang + orang	lelang) + (5 x 2 m ²) =
	Tempat penyajian	yang melelang = 2 m ²	60,8 m ² x 2 = 121,6
	ikan 5 keranjang		m ²
- Ruang timbang	Penangkapan tiap	1 keranjang + orang	(4 x 2 m ²) + sirkulasi
- Ruang cuci	hari 15-20 Kg	yang mencuci = 2 m ²	60 % = 12,8 m ² x 3 =
- Ruang transisi	dibagi dalam 4		38,4 m ²
	keranjang		
- Gudang			16 m ²
- Ruang administrasi	3 orang staff	Asumsi	(3 x 4 m ²) + sirkulasi
		Gerak manusia + meja	60 % = 19,2 m ²
		= 4 m ²	
- Area dagang ikan & pangan	Sebanyak 74 petak kios/los	Ukuran kios/los 9 m ²	(74 x 9 m ²) + sirkulasi
			60 % = 1065,6 m ²
6. Penyimpanan ikan			
- Cool box	5 keranjang tiap hari	Asumsi	(5 x 1 m ²) + sirkulasi
		1 keranjang = 1 m ²	60 % = 8 m ²
- Gudang pendingin	Penangkapan 20 Kg/perahu		(20 Kg x 20) = 400
	Perahu beroperasi 20 buah/hari		Kg/hari
			400 : 15 Kg/keranjang
			= 26,67 keranjang
			25 % masuk gudang =
			6,67 keranjang +
			sirkulasi 60 % = 10,67
			m ²
7. Tempat dropping barang eks impor & tempat distribusi ikan keluar	Mobil pick-up = 3 orang	Asumsi	(3 x 15 m ²) + (2 x 32
	Truk = 5 orang	Mobil = 3 buah	m ²) + sirkulasi 60 % =
		Truk = 2 buah	174,4 m ²
			2 x 174,4 m ² = 348,8
			m ²
		Standart	
		Mobil pick-up = 3 x 5 m = 15 m ²	
		Truk = 4 x 8 m = 32 m ²	
8. Tempat penjualan	Untuk 1 kios/los	Ukuran kios/los = 3 x 3	(186 x 9 m ²) +

barang eks impor dan kebutuhan sandang	dijaga oleh 3 orang	$m = 9 \text{ m}^2$	sirkulasi 60 % = 3744 m^2
- R. penjualan barang	Sebanyak 260		70% barang eks impor
- Ruang penyimpanan	petak kios/los		30% barang sandang
- Toilet	16 buah	1,2 x 1,8 m	$16 \times 2,2 \text{ m}^2 = 35,2 \text{ m}^2$
9. Warung makan			
- Ruang makan	5 buah warung	Asumsi	$24 \times 1,5 \text{ m}^2 + \text{sirkulasi}$
- Teras pandang	1 warung makan = 24 orang	Standart 1,5 m^2/orang	40 % = 50,4 m^2 $5 \times 50,4 \text{ m}^2 = 252 \text{ m}^2$
- Dapur	karyawan 3	Asumsi 7 m^2	7 m^2
- Ruang cuci	orang/warung		
- Toilet	10 buah, 1 warung 2 buah	Standart 1,2 x 1,8 m	$10 \times 2,2 \text{ m}^2 = 22 \text{ m}^2$ Luas warung makan = 281 m^2
10. Ruang pengelola			
- Ruang pimpinan	1 orang pimpinan	Ruang gerak 1 orang +	$(4 \times 4 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi}$
- Ruang staff & arsip	3 orang staff	meja kerja = 4 m^2	60 % = 25,6 m^2
- Ruang rapat	10 orang	Asumsi 15 m^2	20 m^2
- Gudang			16 m^2
- Toilet	2 buah	Standart 1,2 x 1,8 m	$2 \times 2,2 \text{ m}^2 = 4,4 \text{ m}^2$ Luas R. pengelola = 66 m^2
11. Perawatan kapal & perbaikan			
- Bengkel	2 buah perahu	3,67 x 7 m/perahu	$(2 \times 25,69 \text{ m}^2) + \text{sirkulasi 60 \%} = 82,21 \text{ m}^2$
- Gudang	25 buah mesin kapal	0,7 x 0,4 m/mesin	$25 \times (0,7 \times 0,4 \text{ m}) + \text{sirkulasi 60 \%} = 11,2 \text{ m}^2$
- Ruang BBM		Asumsi 10 m^2	10 m^2
- Toilet	2 buah	Standart 1,2 x 1,8 m	$2 \times 2,2 \text{ m}^2 = 4,4 \text{ m}^2$

12. Area rekreasi			
- Dermaga	25 orang	1,8 m ² /orang	(25 x 1,8 m ²) + sirkulasi 60 % = 72 m ²
- Gazebo	60 orang 6 orang/gazebo	0,5 m ² /orang	10 x (6 x 0,5 m ²) + sirkulasi 60 % = 48 m ²
- Gardu pandang	2 buah	0,6 m ² /orang	2 x (10 x 0,6 m ²) + sirkulasi 60 % = 19,2 m ²
- Kafetaria	10 orang/gardu pandang		
- Toilet	6 buah	Standarat 1,2 x 1,8 m	6 x 2,2 m ² = 13,2 m ²
13. Musholah	40 jama'ah 10 tempat wudhlu 4 toilet 2 R. takmir	Standart tempat sholat = 0,72 m ² /orang Wudhlu = 0,81m ² /orang 2,2 m ² /orang Asumsi R. takmir = 5 m ²	(40 x 0,72m ²) + (10 x 0,81m ²) + (4 x 2,2 m ²) + (2 x 5 m ²) + sirkulasi 60 % = 89,12 m ²
14. Wartel	6 buah KBU 1 kasir + R. tunggu	Standarat 1,0 x 0,8 m Asumsi 16 m ²	6 x (1,0 x 0,8m) + 16 m ² + sirkulasi 60 % = 33,28 m ²
15. Keamanan			
- Menara SAR	2 buah 2 orang/menara	1,9m ² /orang	(2 x 1,9m ²) + sirkulasi 40 % = 5,32 m ² /menara
- Ruang satpam	2 buah	Asumsi 5 m ² /ruang	2 x 5 m ² = 10 m ²
16. Toilet umum	6 buah	Standart 1,2 x 1,8 m	6 x 2,2 m ² = 13,2 m ²
17. MEE		Asumsi 20 m ²	20 m ²
18. Servis		Asumsi 40 m ²	40 m ²

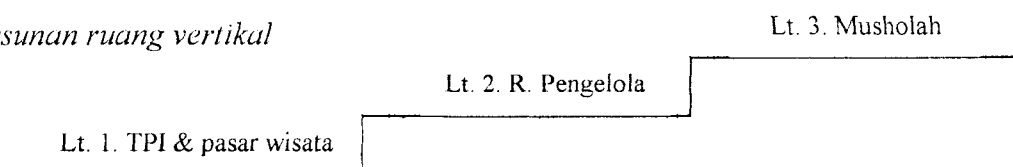
Total Luas 8091,2 m²
Atau ± 8200 m²

4.2 Hubungan Ruang

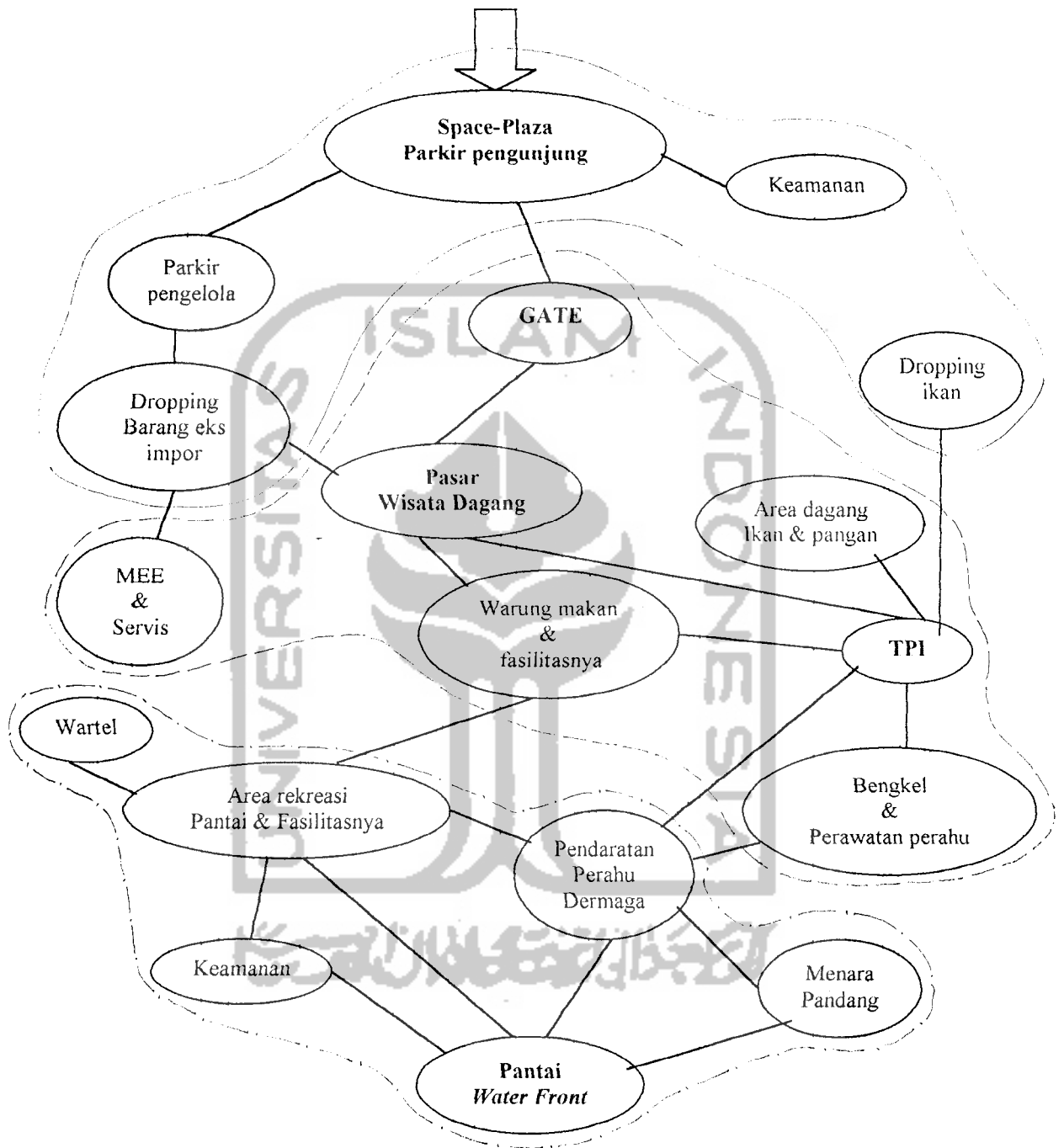
SPACE (Parkir & Plaza)	3					
Pengelola		2				
Musholah	2		2			
Pasar Wisata	2		1		1	
TPI	3		1		1	
Fasilitas Penunjang	3		3		1	
Area Rekerasi	3		2			

Keterangan : 1. *Jauh*
 2. *Sedang*
 3. *Dekat*

Susunan ruang vertikal



4.3 Organisasi Ruang

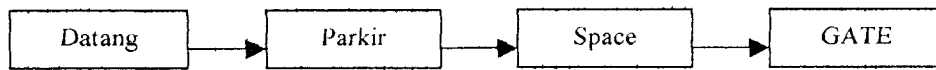


Kelompok fasilitas umum - - - - -

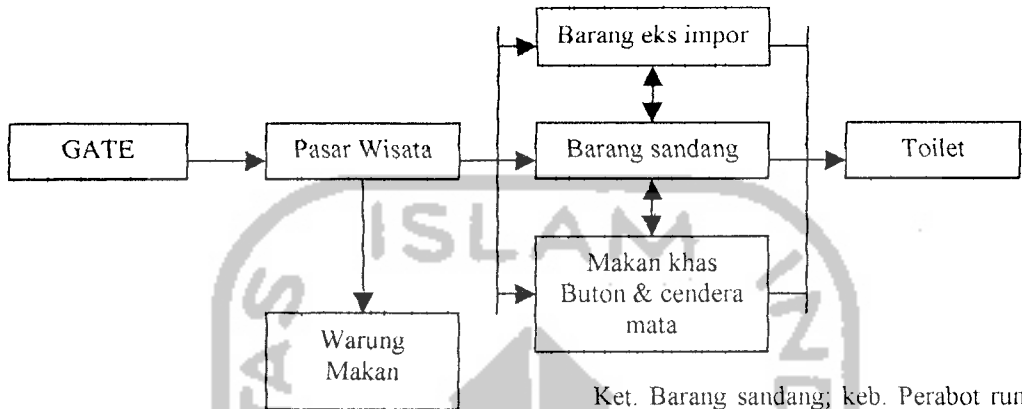
Kelompok fasilitas fungsional

Kelompok fasilitas penunjang - . - . -

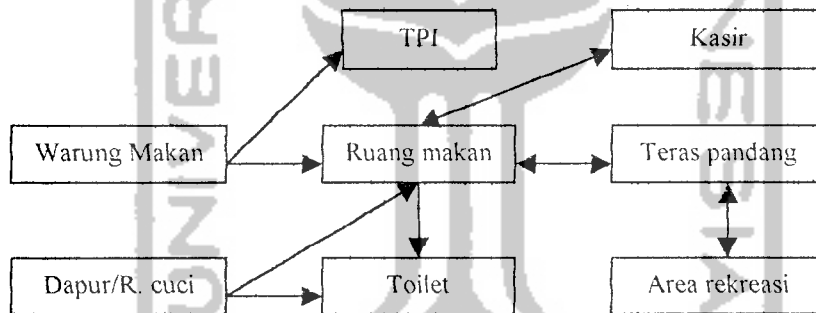
- Space - Plaza/Parkir



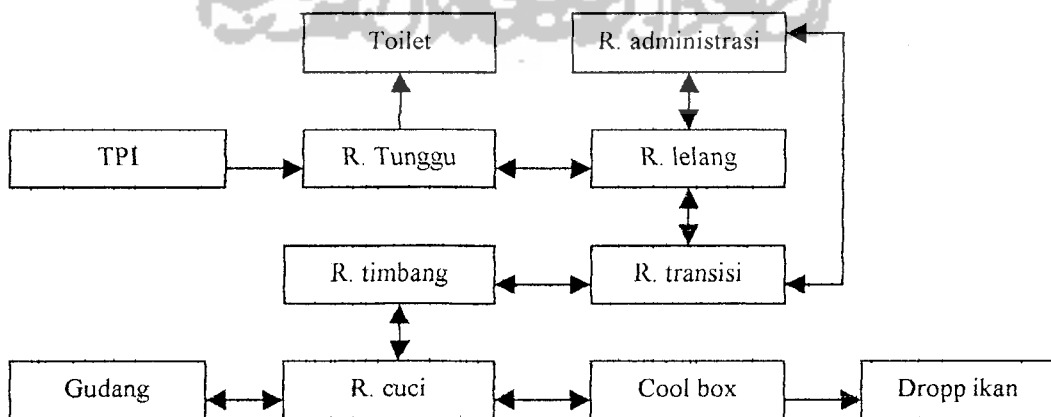
- Pasar Wisata



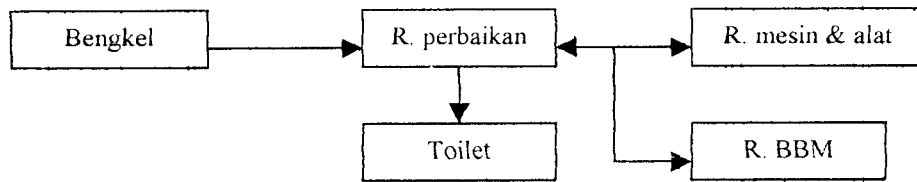
- Warung Makan



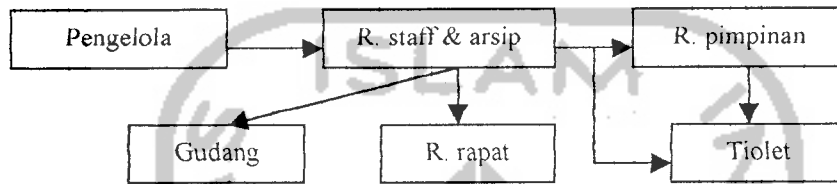
- TPI



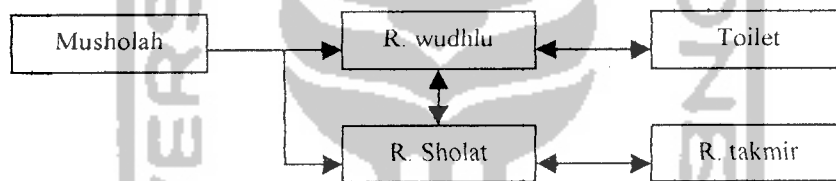
- Bengkel



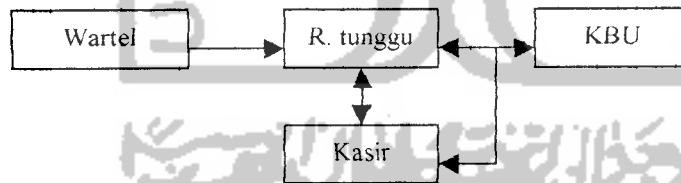
- Pengelola



- Musholah



- Wartel



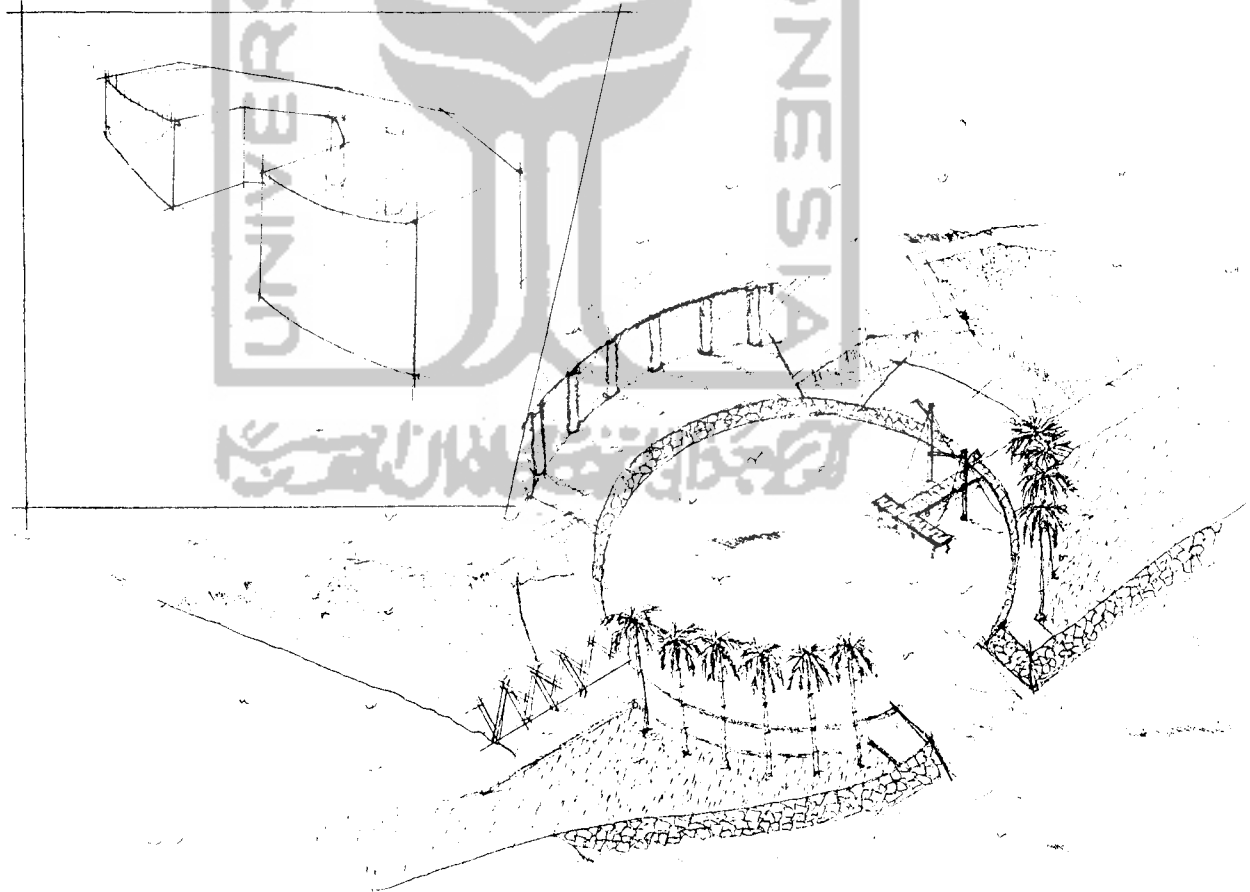
BAB 4. KONSEP

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

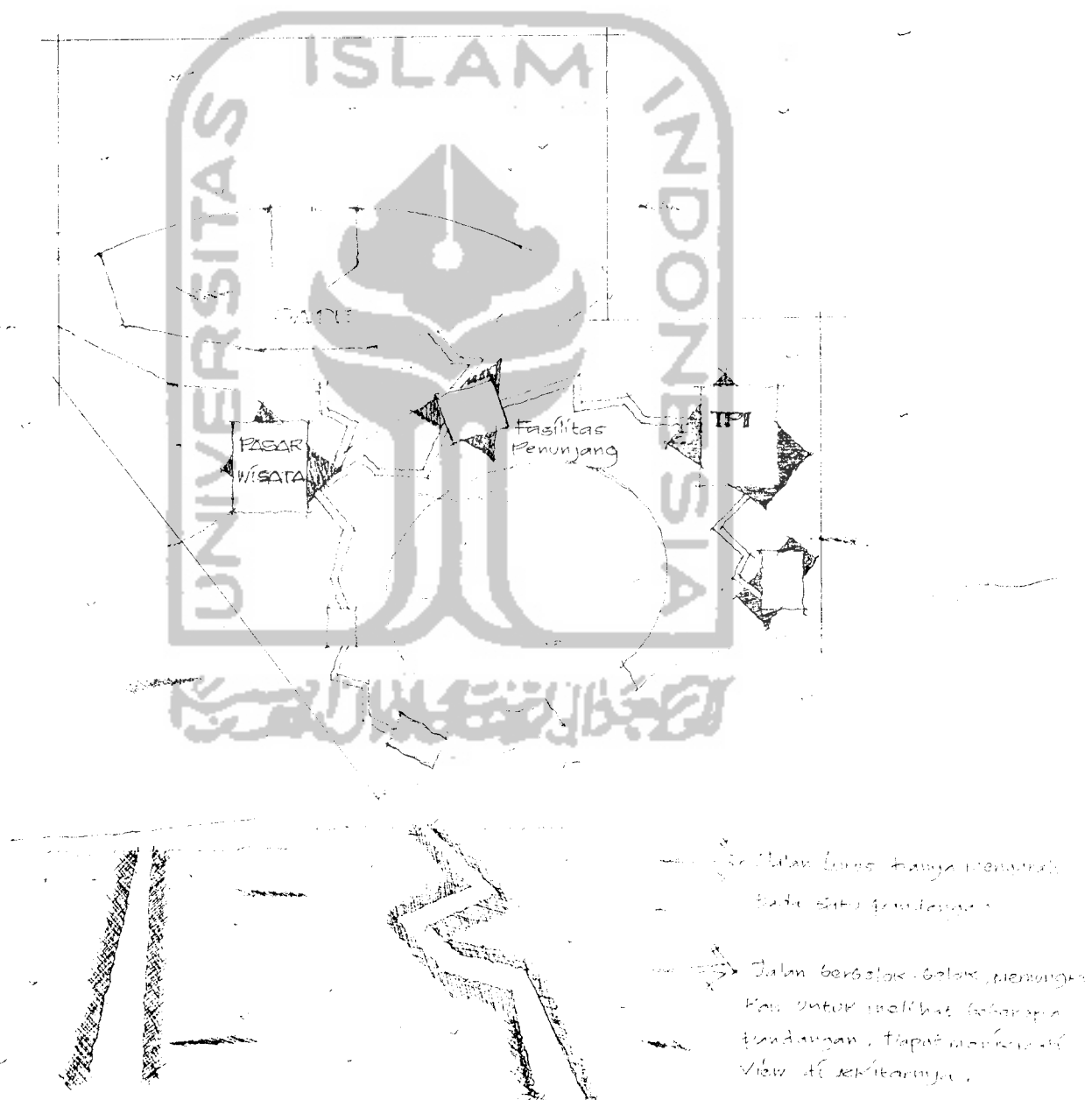
1. PENATAAN SITE

Pola Tata Massa Bangunan

- ◆ Pola gubahan massa dengan bentuk terbuka yang berarti menerima, pola ini berbentuk letter U pada massa utama, sehingga ketika orang melihatnya akan merasakan adanya keterbukaan dengan kesan menerima. Bentuk ini merupakan transformasi dari bentuk filsafat hidup dan motto masyarakat Buton.
- ◆ *Water Front* dengan bentuk yang terbuka, berbentuk setengah lingkaran oval dengan memanfaatkan view laut yang memiliki daya tarik, sebagai tempat rekreasi dan pelabuhan pendaratan ikan.



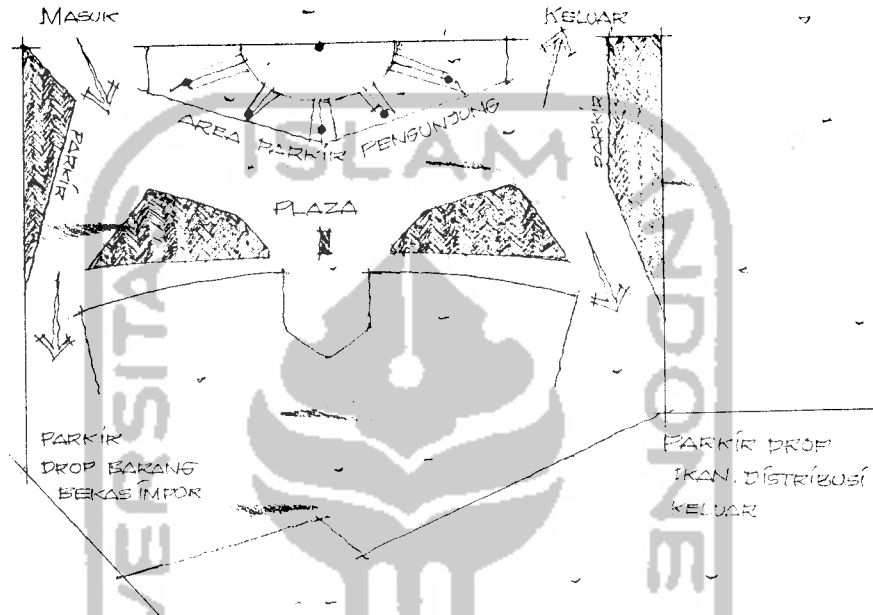
- ◆ Terdiri atas beberapa massa, yaitu;
 1. Massa utama sebagai *Gate*, untuk masuk ke fungsi TPI dan pasar wisata dagang (sebagai Landmark). Massa ini akan dimasukkan fungsi pasar wisata dagang
 2. Massa lainnya berupa; TPI, fasilitas penunjang seperti warung makan, toilet, jasa telekomunikasi dsb. Massa-massa ini akan diikat oleh massa utama dengan dihubungkan oleh selasar.



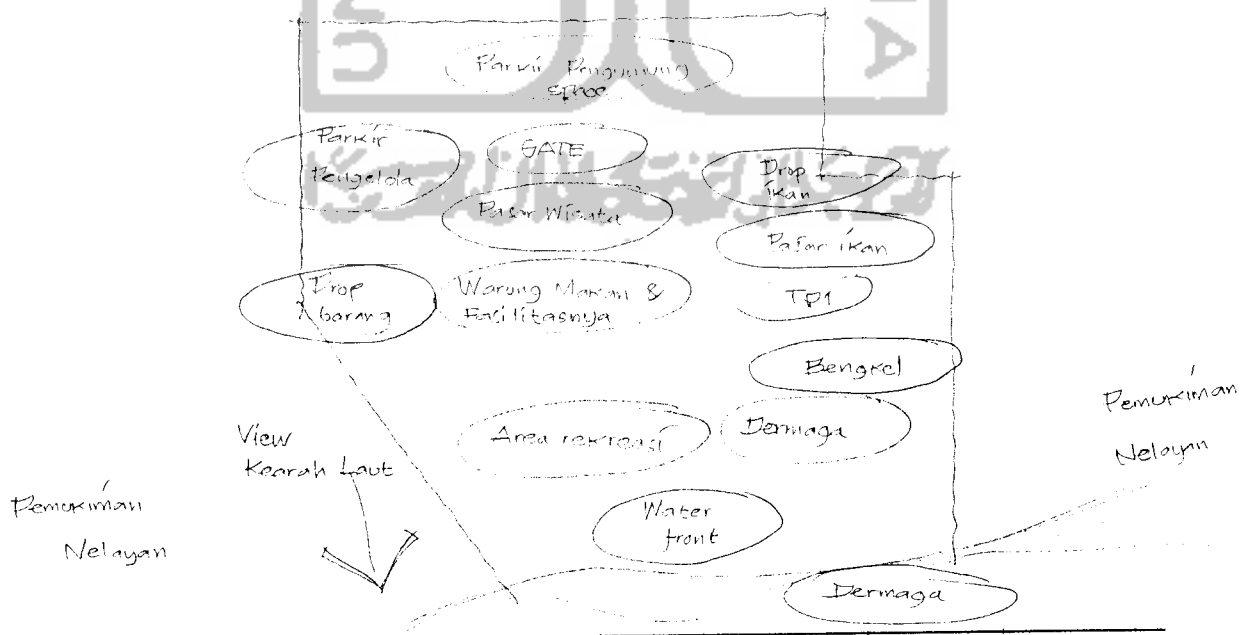
2. TATA RUANG

A. Tata ruang luar

- ◆ Pemisahan fungsi parkir pengunjung dengan pedagang sehingga tidak terjadi penumpukan kegiatan. Terutama parkir untuk dropping barang-barang yang akan diangkat masuk atau didistribusi keluar.

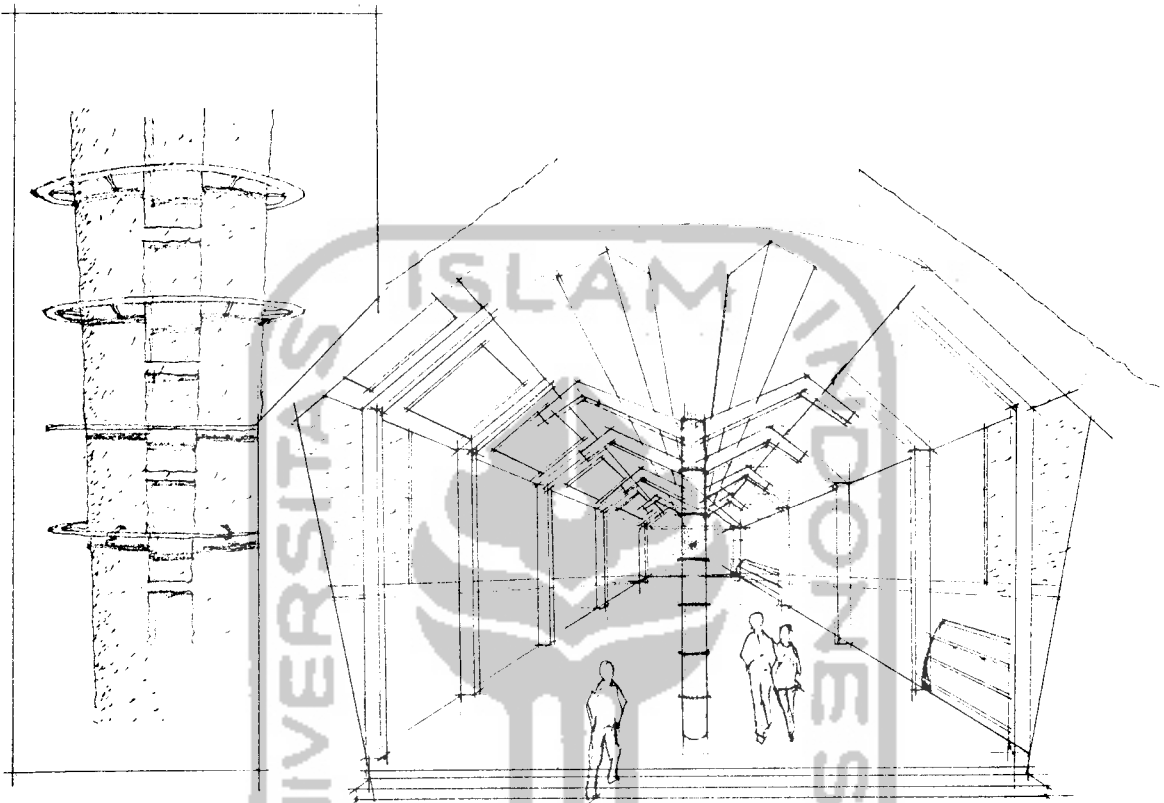


- ◆ Zoning area TPI dan pasar wisata



B. Tata ruang dalam

- ◆ Pergerakan *Linear*, pada main entrance massa/bangunan utama arah masuk dan keluar yang dilakukan pengunjung. Hal tersebut ditandai dan dibatasi oleh repetisi kolom.



- ◆ Pengelompokan ruang dibagi kedalam dua bagian yaitu; *Privat* dan *Publik*. Pengelola dan musholah sebagai ruang privat dan fungsi TPI, pasar wisata dan fasilitas penunjang sebagai ruang publik.

Fungsi TPI + Pasar Wisata Dagang

&

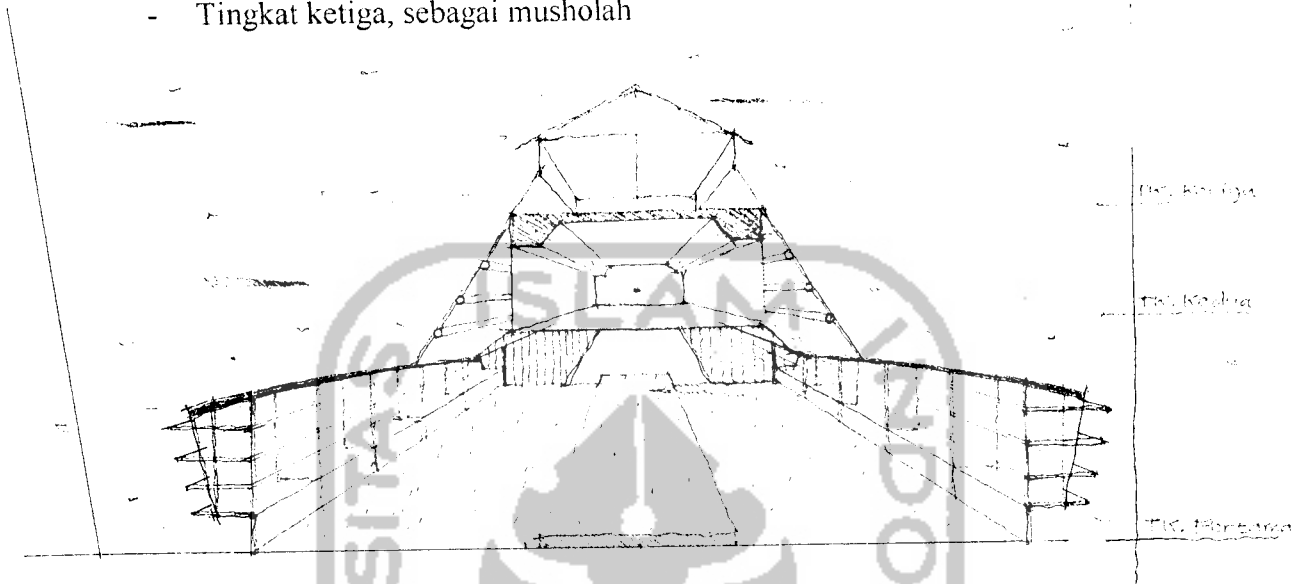
Fasilitas Penunjang

Sebagai Ruang publik
Diletakkan pada tempat yang memungkinkan dan mudah untuk di capai

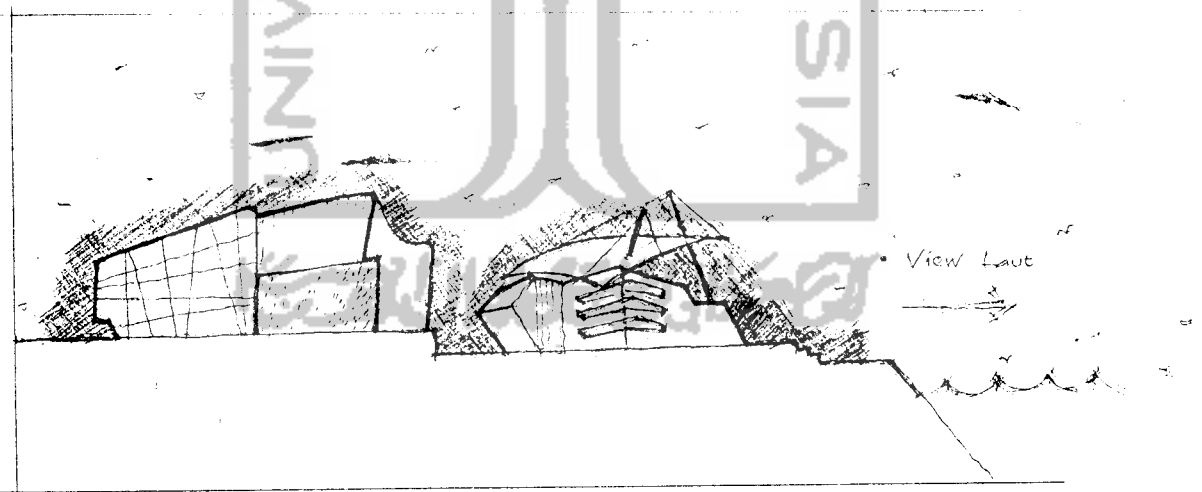
Pengelola + Musholah

Sebagai Ruang Privat
Diletakkan terpisah dengan kegiatan Publik

- ◆ Pada bangunan utama terdapat tiga tingkatan dengan fungsi yang berbeda;
 - Tingkat pertama, sebagai ruang penghubung
 - Tingkat kedua, sebagai ruang pengelola
 - Tingkat ketiga, sebagai musholah

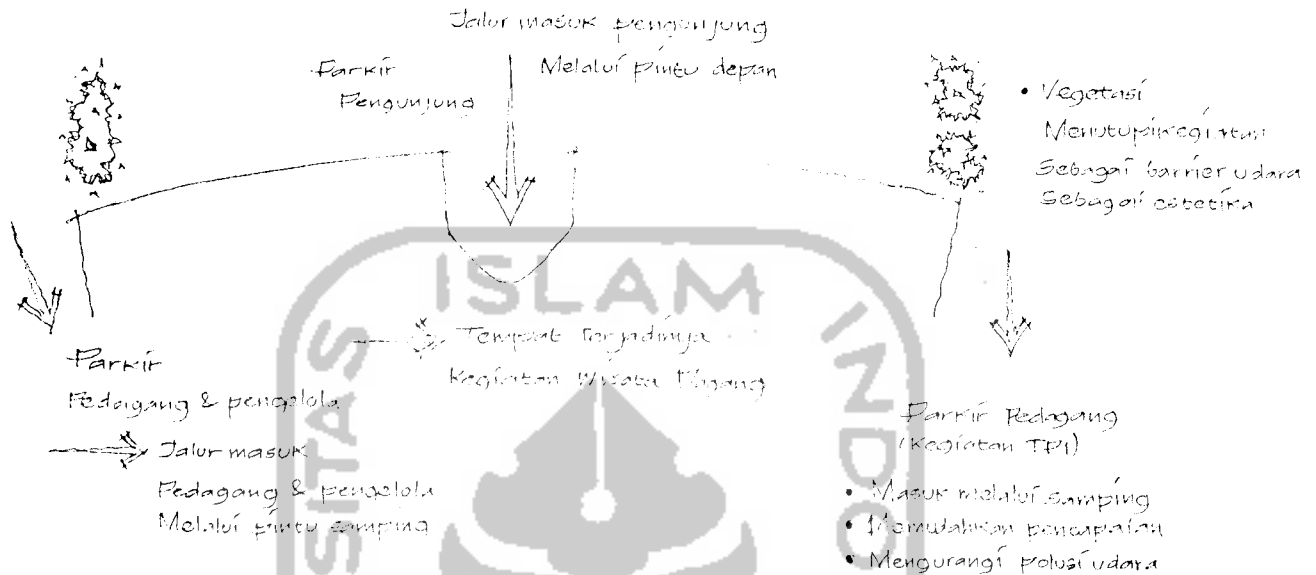


- ◆ Semua massa akan mengarah pada arah mata angin timur-barat.
- ◆ Ada perbedaan ketinggian lantai antara fungsi TPI dan pasar wisata.

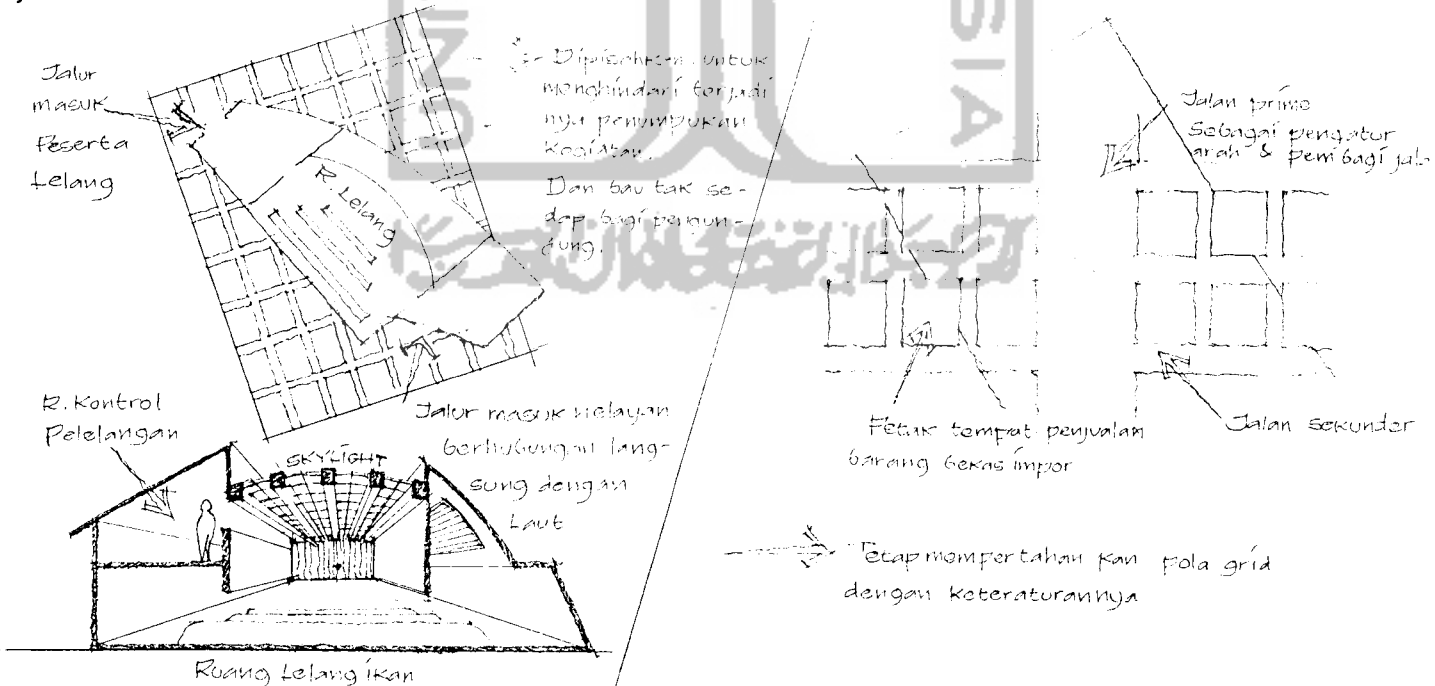


→ Perbedaan ketinggian lantai memungkinkan untuk menyaksikan view dari kejauhan tanpa terhalang oleh sesuatu yang berada di depannya

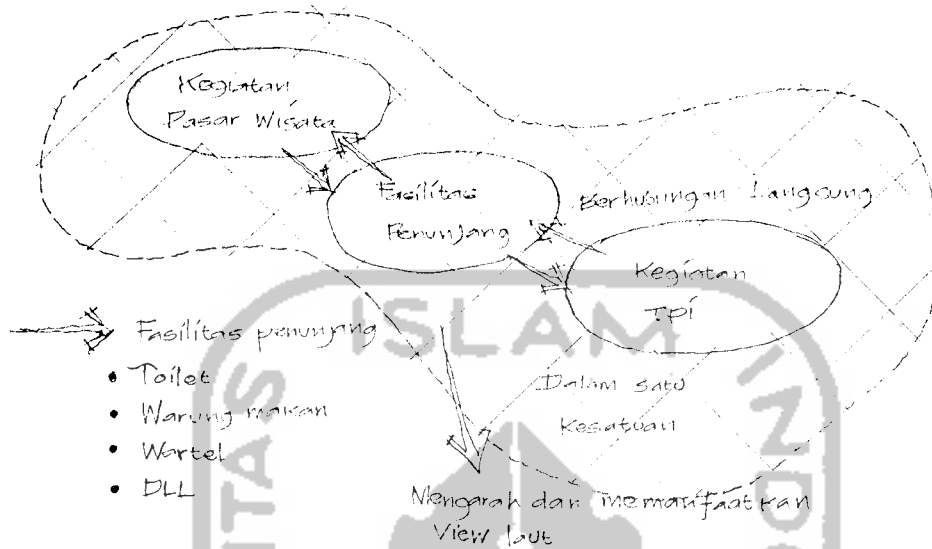
- ◆ Pemisahan antara pintu masuk pengunjung dengan pedagang dan pengelola
 - Pengunjung dari pintu depan (dianggap sebagai tamu)
 - Pedagang dan pengelola dari pintu samping (sebagai keluarga dekat)



- ◆ Pemisahan jalur masuk antara nelayan yang mendrop ikan dengan para pedagang sebagai peserta lelang.
- ◆ Membedakan sirkulasi pada pasar wisata, antara jalan primer dengan jalan sekunder.

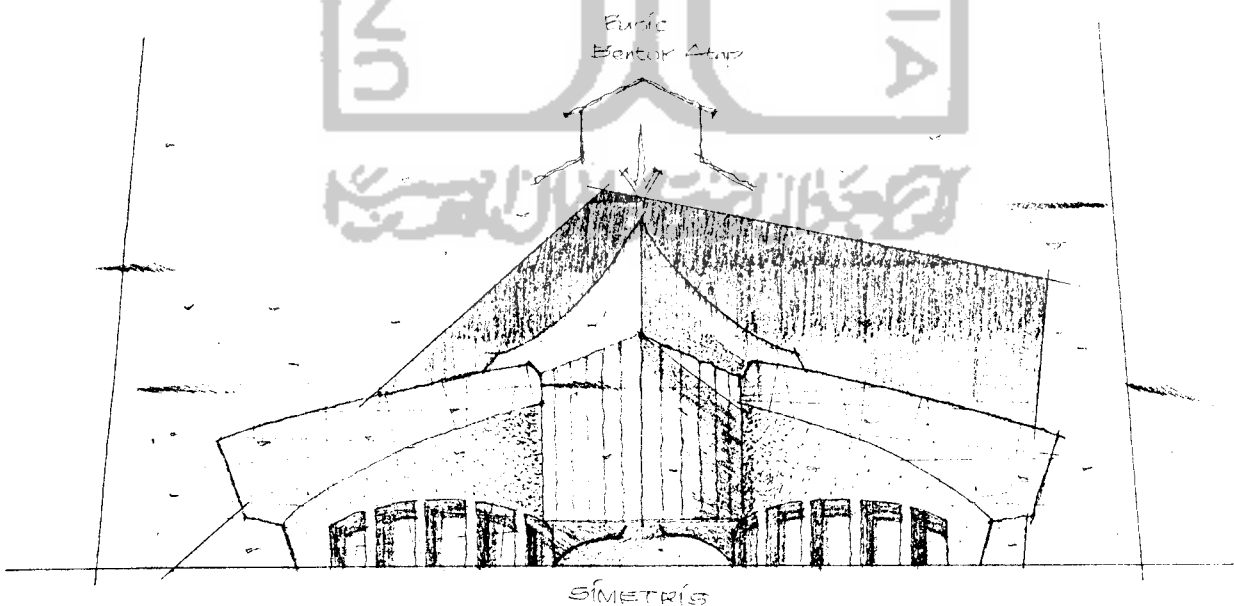


- ◆ Penggabungan antara fungsi TPI dan pasar wisata dengan menyediakan fasilitas penunjang bagi pedagang dan pengunjung yang akan digunakan bersama. Diletakkan pada tempat yang melingkupi kedua fungsi tersebut.

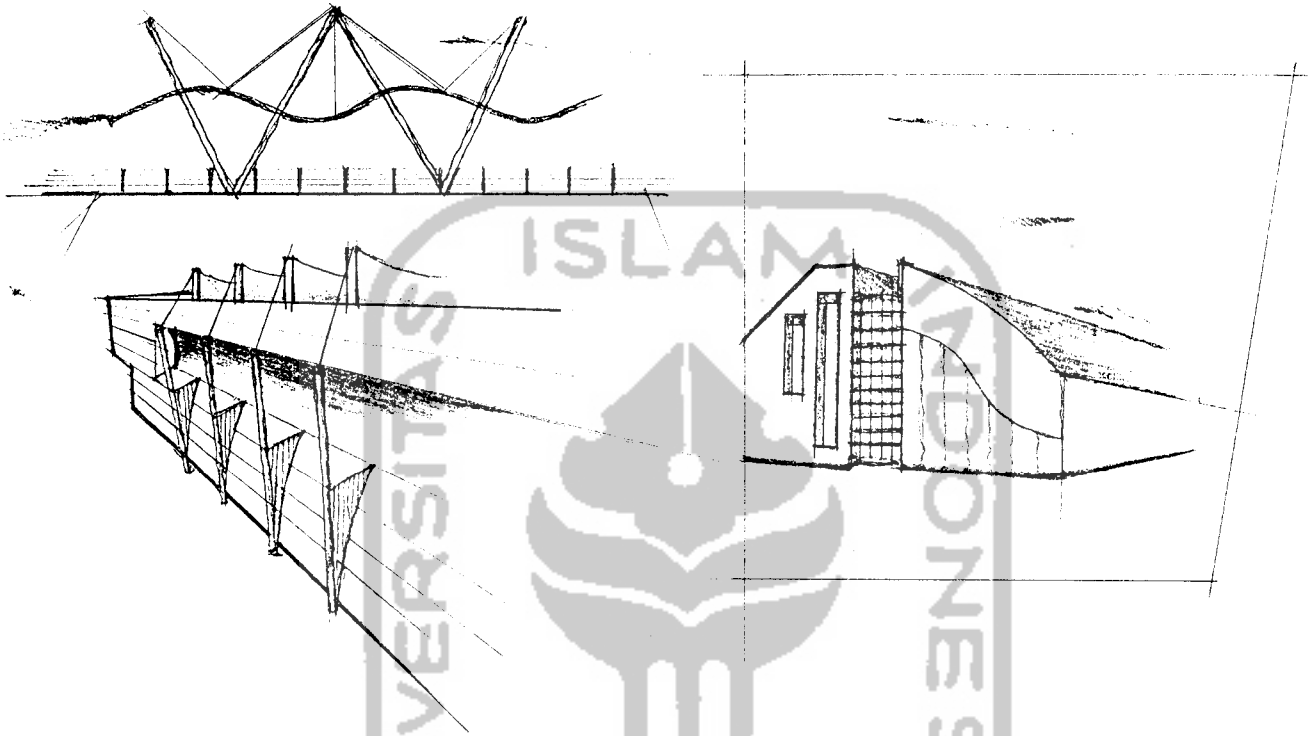


3. TAMPILAN FISIK

- ◆ Bentuk atap dan bangunan simetris, yang dibagi oleh bukaan baik dari jumlah, ukuran maupun bentuk. Sumbu simetrisnya terletak pada ujung atap yang menjadi ciri khas rumah adat Buton.

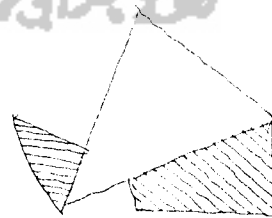
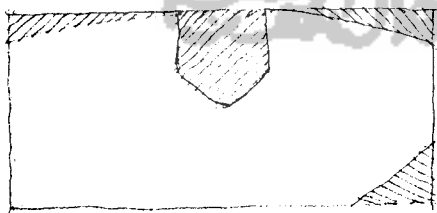


- ◆ Unsur lengkung pada fasade, denah, site dan atap yang menyerupai bentuk layar merupakan ciri khas dari layar dan bentuk perahu. Selain itu juga terdapat unsur tali yang memberi kesan variatif (struktur kabel) pada fasade, atap, kanopi dan bentuk-bentuk lainnya.



- ◆ Elemen segi tiga dan segi empat sebagai bentuk dasar fasade dan denah.

• Bentuk-bentuk dasar

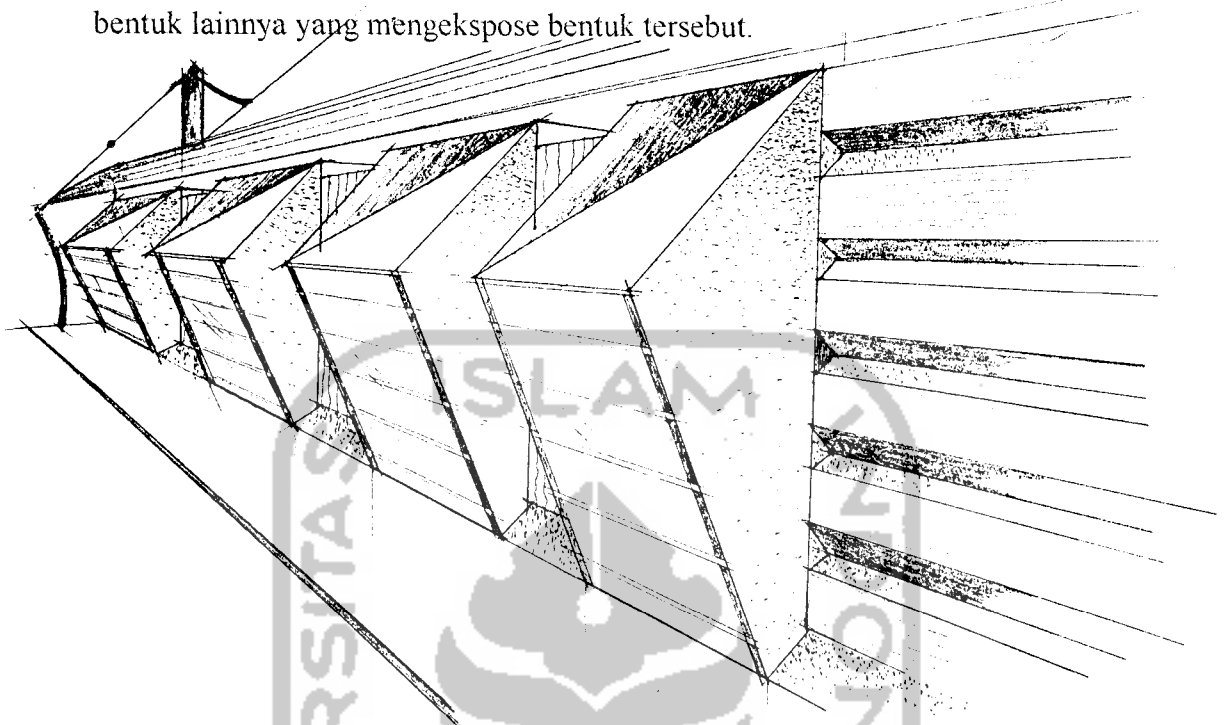


→ Dengan pengurangan bentuk dasar

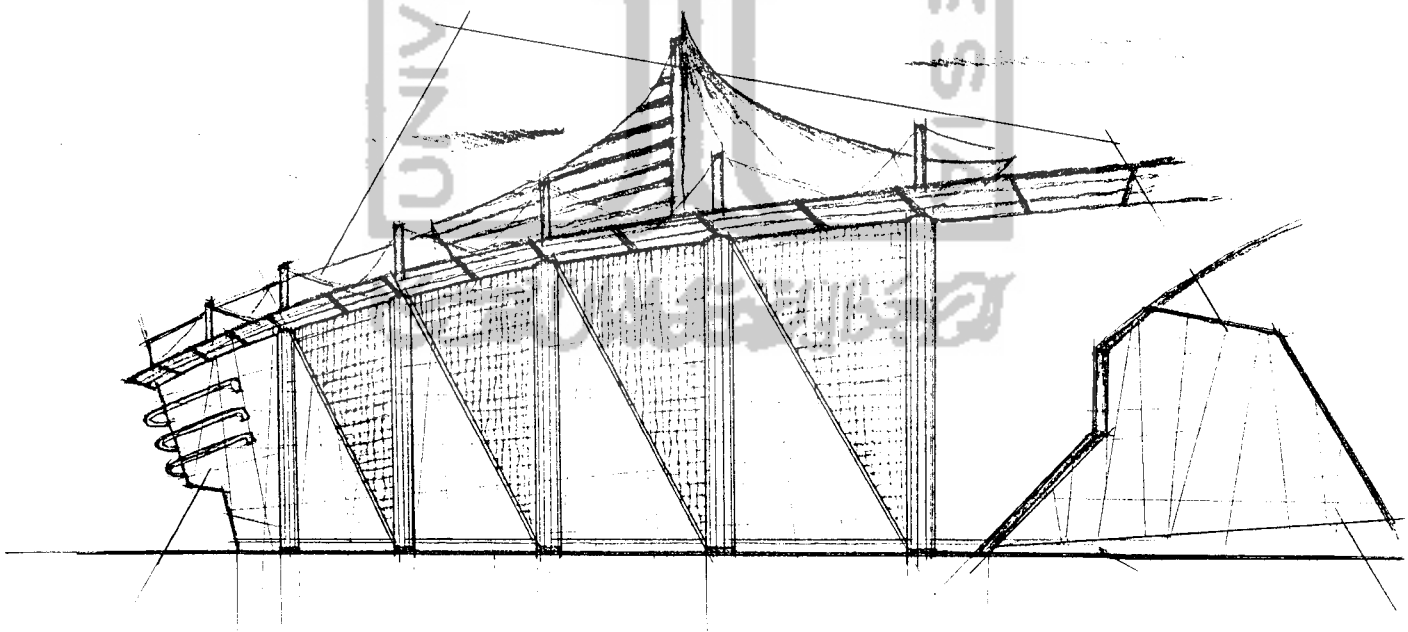
→ Penambahan bentuk dasar

Sesuai dengan fungsi, kegiatan, maksud & tujuan Berdasarkan konsep

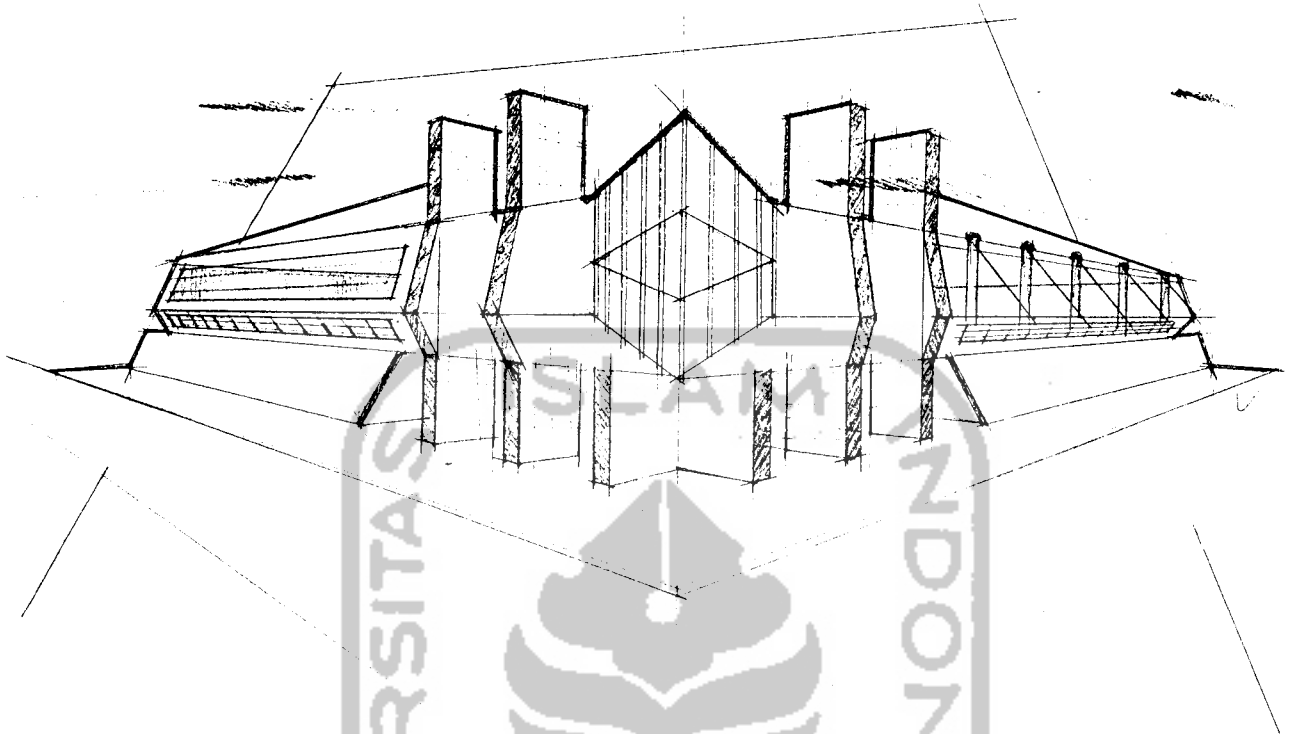
- ◆ Perulangan pada bukaan dan bentuk lainnya (repetisi atau harmoni). Elemen garis (vertikal atau horizontal) dan silang pada bukaan, juga akan dikembangkan pada bentuk lainnya yang mengekspose bentuk tersebut.



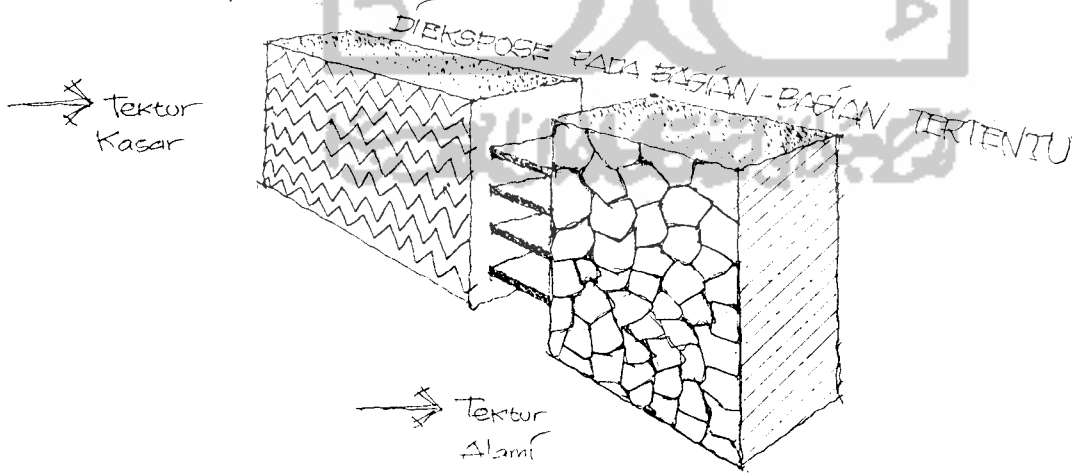
- ◆ Ekspose kolom sebagai perwujudan dari rumah panggung dengan repetisi. Pada fasade, ruang dalam dan luar sebagai pengarah.



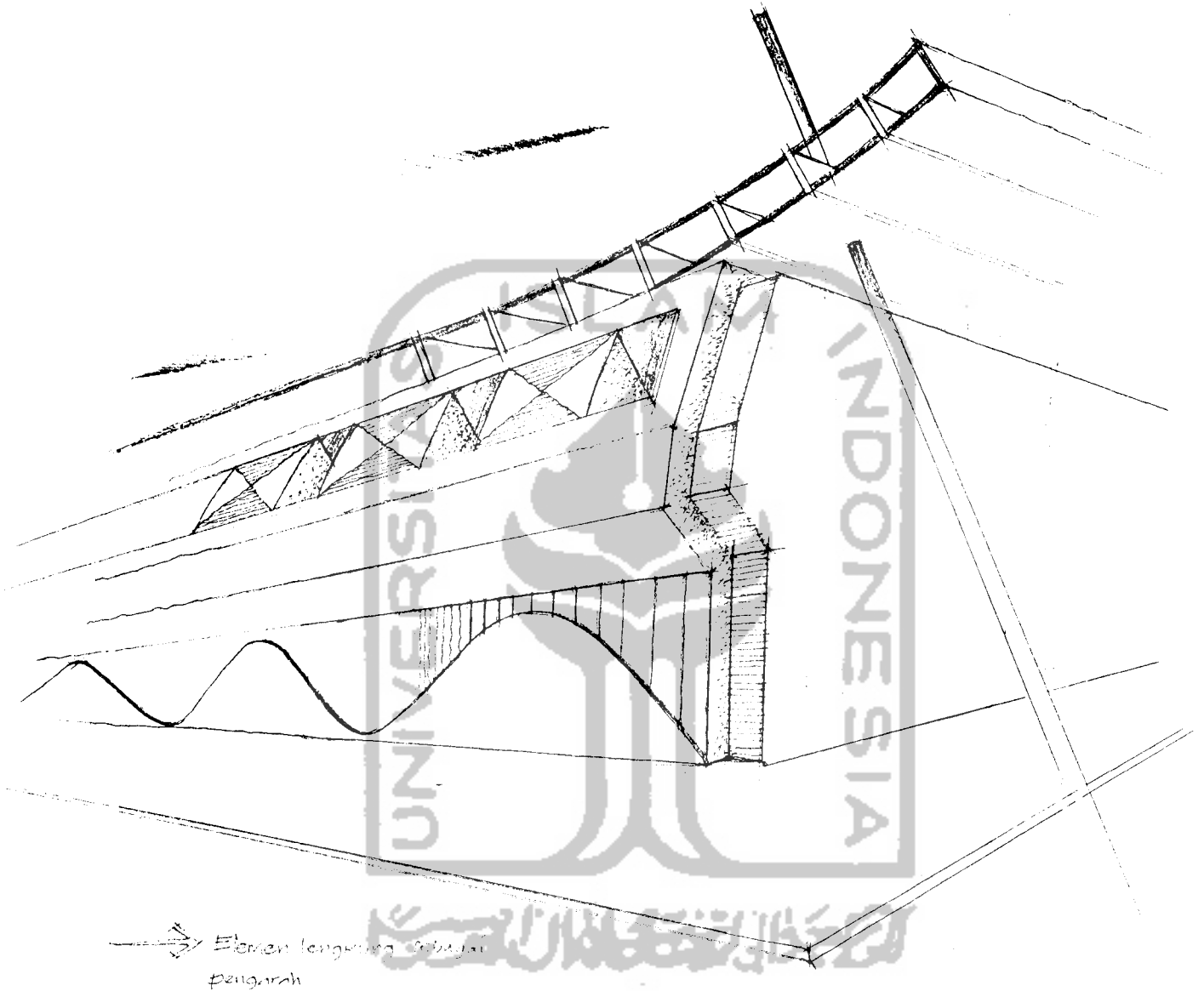
- ◆ Ekspos kolom dengan bentuk yang variatif. Bangunan terkesan melayang seperti halnya rumah panggung.



- ◆ Pada tekstur bangunan memiliki warna natural (biru, coklat, hijau dan putih), unsur batuan alami dan tekstur berkesan keras dan kaku pada bagian-bagian tertentu.



- ◆ Terdapat elemen melengkung yang berulang naik dan turun, pada fasade, selasar dan bagian-bagian lainnya.



4. KEBUTUHAN RUANG

Tabel 4.
Kebutuhan dan besaran ruang

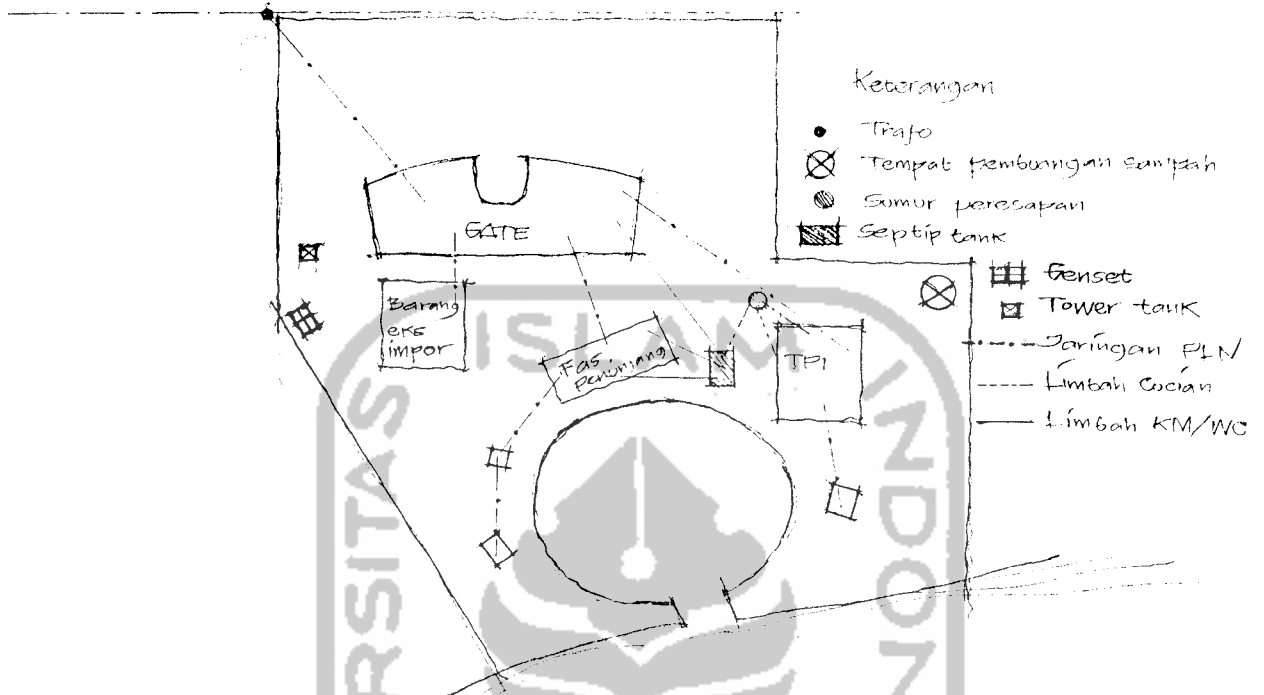
KELOMPOK FASILITAS	JENIS KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	BESARAN RUANG
	1. Parkir pengunjung	- Parkir bus, mobil & motor	758,4 m ²
	2. Parkir pengelola	- Parkir pengelola	85,6 m ²
	3. Space penerima	- Space	48 m ²
	4. Tempat pendaratan perahu	- Dermaga	1008 m ²
	5. TPI	- R. pelelangan & R. tunggu	60,8 m ² x 2 = 121,6 m ²
		- R. transisi, R. timbang & R. cuci	12,8 m ² x 3 = 38,4 m ²
		- Gudang	16 m ²
		- R. administrasi	19,2 m ²
		- Area penjualan ikan & pangan	1065,6 m ²
	6. Penyimpanan ikan	- Cool box	8 m ²
		- Gudang pendingin	10,67 m ²
	7. Tempat dropping barang & ikan (distr. keluar)	- Parkir mobil & motor barang eks impor	174,4 m ²
		- Parkir distr. ikan keluar	174,4 m ²
	8. Tempat penjualan barang eks impor	- Kios/los	2678,4 m ²
		- Toilet	35,2 m ²
	9. Warung makan	- R. makan & teras pandang	252 m ²
		- Dapur/R. cuci	7 m ²
		- Toilet	22 m ²
	10. Ruang pengelola	- R. pimp. & R. staff	25,6 m ²
		- R. rapat	20 m ²
		- Gudang	16 m ²
		- Toilet	4,4 m ²
	11. Perawatan kapal & perbaikan	- Bengkel	82,21 m ²
		- Gudang mesin	11,2 m ²
		- R. BBM	10 m ²
		- Toilet	4,4 m ²
	12. Area rekreasi	- Dermaga	45 m ²
		- Gazebo	48 m ²

		- Gardu pandang & kafetaria	19,2 m ²
	13. Musholah	- Toilet	13,2 m ²
	14. Wartel	- R. Sholat, wudhlu, R. takmir, toilet	89,12 m ²
	15. Keamanan	- KBU, kasir & R. tunggu	33,28 m ²
	16. Toilet umum	- Menara SAR	5,32 m ²
	17. MEE & sevis	- R. satpam	10 m ²
			13,2 m ²
			20 m ²



5. KONSEP UTILITAS DAN STRUKTUR

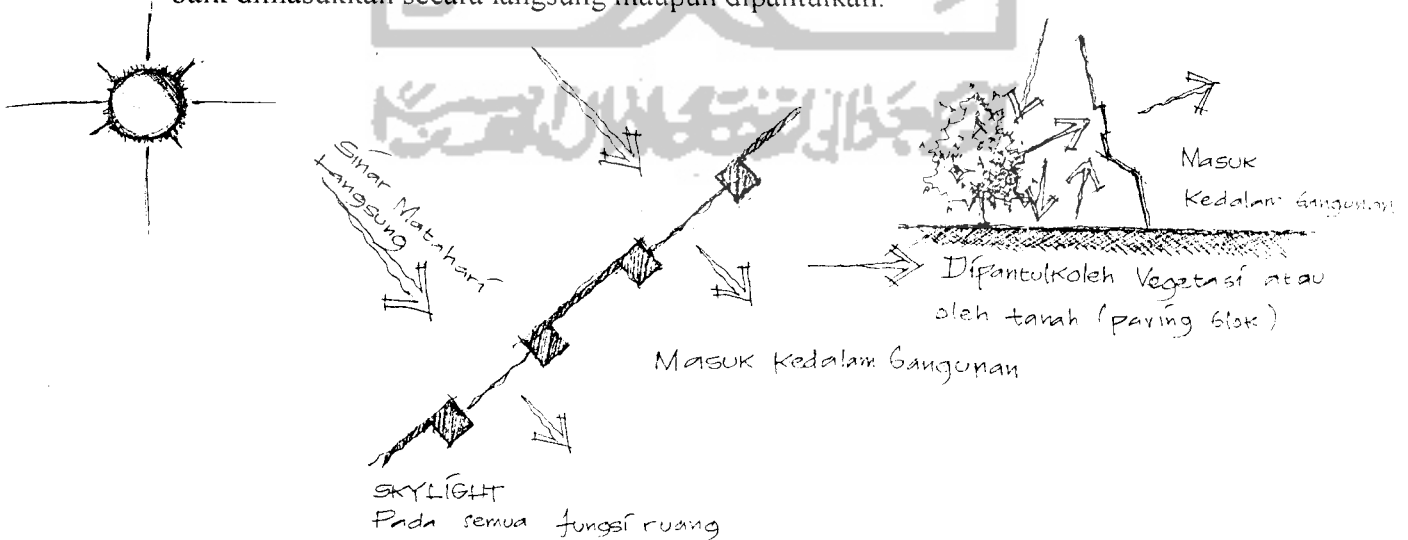
A. Penanganan Sanitasi, Drainase dan Jaringan Listrik



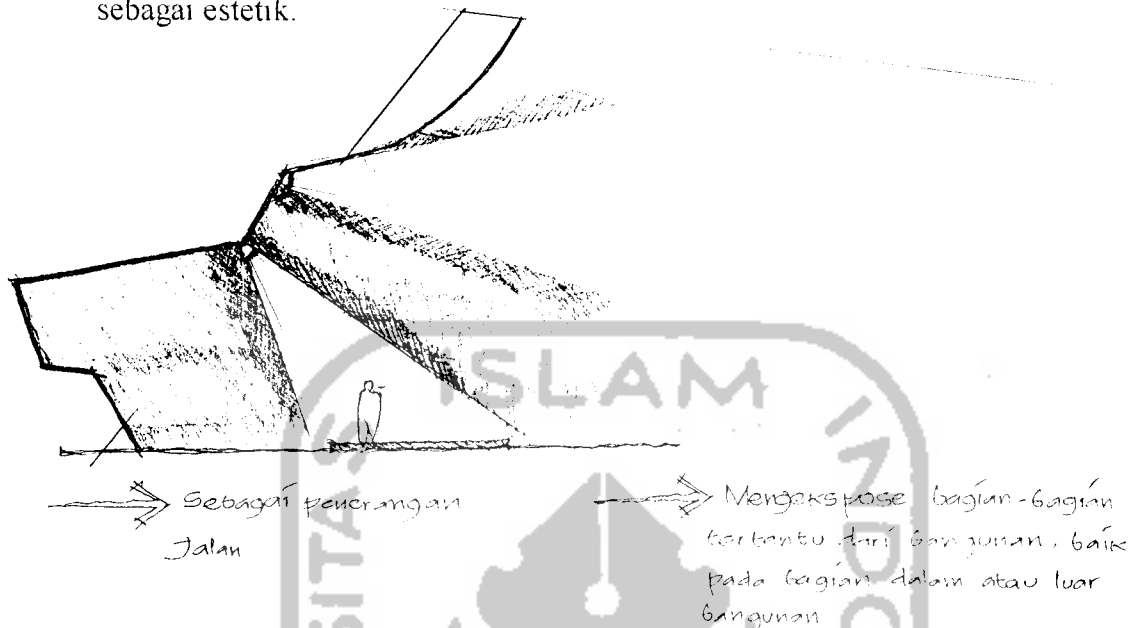
B. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan yang digunakan dalam re-desain kawasan pasar Wameo ini adalah alami dan buatan.

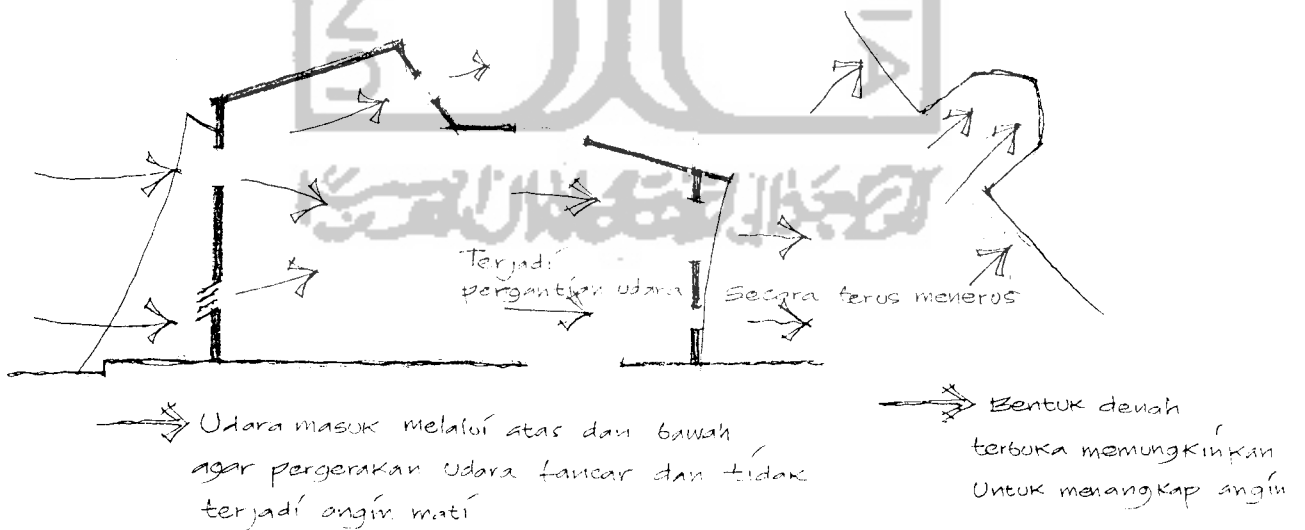
- ◆ Alami, akan digunakan pada siang hari yang memanfaatkan energi sinar matahari baik dimasukkan secara langsung maupun dipantulkan.



- ♦ Buatan, digunakan pada malam hari dengan memakai energi listrik. Cahaya buatan ini selain digunakan untuk penerangan pada malam hari, juga dapat sebagai estetik.

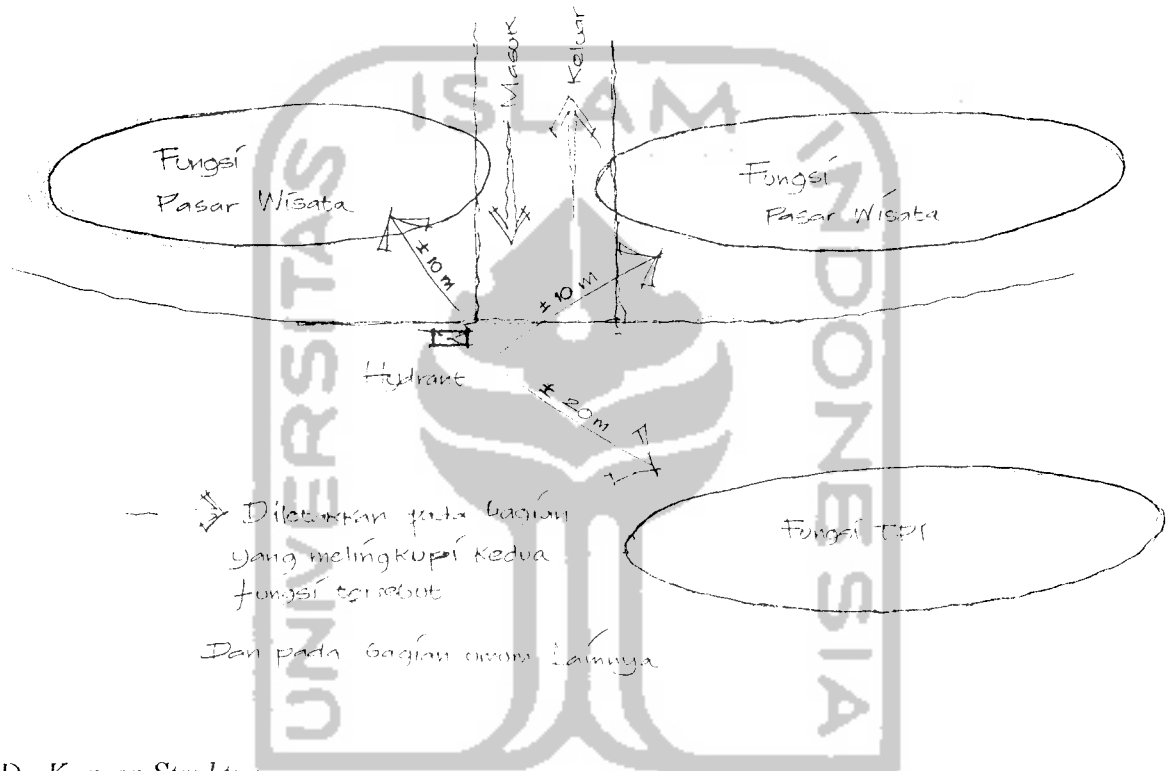


Penghawaan alami adalah hal yang paling cocok pada re-desain bangunan ini. Memasukkan udara melalui bukaan-bukaan tertentu sehingga sirkulasi udara segar didalam bangunan terus berputar. Selain itu juga dapat menikmati hawa laut yang menjadi ciri khas daerah pinggir pantai.



C. Fire Protection

Untuk fire protection bangunan ini hanya digunakan *Hydrant* (house rack), mengingat jumlah lantai dan fungsinya yang tidak menimbulkan atau dapat mengancam bahaya kebakaran dan keselamatan jiwa, serta keadaan bangunan yang agak terbuka dapat memberikan kemudahan untuk keluar dari bangunan. *Hydrant* ini diletakkan pada tempat-tempat yang mudah terlihat dan dapat menjangkau seluruh bagian ruang



D. Konsep Struktur

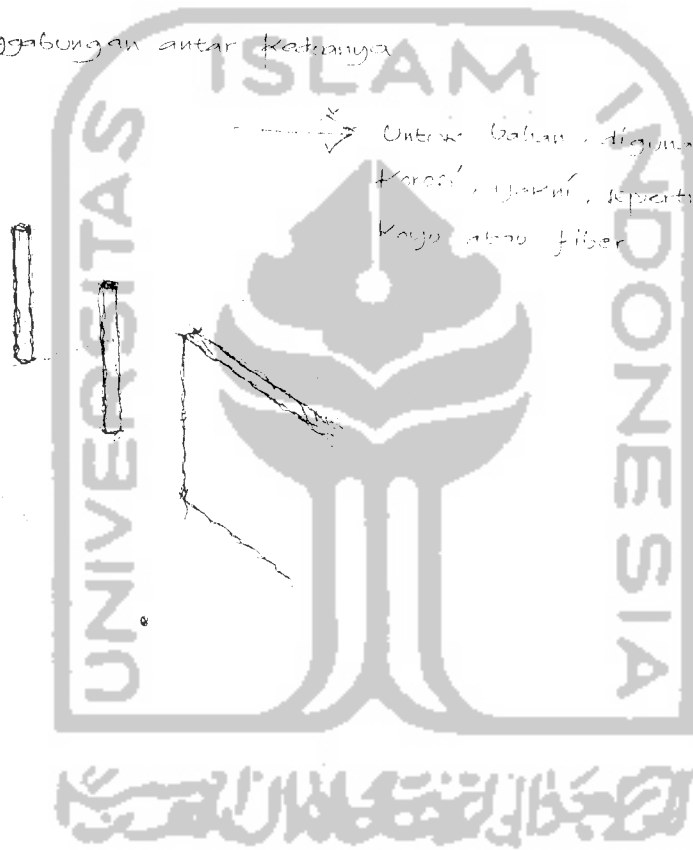
Struktur yang digunakan harus cocok dengan kondisi alam pantai yang sangat potensial untuk terjadinya korosi (proses pengkaratan). Untuk itu perlu digunakan bahan yang tahan terhadap korosi seperti beton bertulang, stainless steel dan struktur kayu pada bagian-bagian tertentu.

Penggunaan pondasi didasarkan pada daya dukung tanah. Tanah yang ada di kawasan pasar Wameo terdapat dua jenis, yakni; tanah berpasir yang letaknya berdekatan langsung dengan laut dan tanah keras dengan karang pada lapisan bawahnya, berada pada bagian depan dari site.

Pondasi beton pada tanah berpasir relatif kuat apabila menggunakan tapak yang lebih lebar, sebaliknya untuk tanah keras relatif tidak perlu menggunakan tapak yang lebih lebar karena daya dukung tanahnya yang relatif kuat.

→ Struktur yang digunakan

- Rangka beton
- Blinding paku
- Dan penggabungan antar katanya



→ Untuk bahan digunakan yang tahan terhadap
Korosi, yakni, seperti stainless steel, bahan
kayu atau fiber

DAFTAR PUSTAKA

1. Buton Dalam Angka 2000, BPS Prop. Sulawesi Tenggara
2. *Budihardjo Eko*, "Arsitektur dan Kota di Indonesia"
3. *Clark H. Roger*, "Preseden Dalam Arsitektur" Penerbit Intermatra
4. *Caira Joseph and Koppelman E. Lee*, "Time Saver Standard For Site Planning"
Mc Graw hill Co.
5. *Ching Frank*, "Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya" Penerbit Airlangga
6. *Dwiyanto*, 1995, "Pelaksanaan Teknis Pelelangan Ikan di Baron" Sekolah tinggi
Teknik Perikanan, Jakarta
7. *J. Catanese Annthony*, "Perencanaan Kota" Penerbit Airlangga
8. Majalah Woli Molagi, edisi II, Mei 1999
9. *Neufert Ernst*, "Data Arsitektur Edisi I dan II" Penerbit Airlangga
10. *James C. Snyder*, "Pengantar Arsitektur"



N

O

T

U

B

T

A

L

E

S

UNIVERSITAS

Pasar Wameo

Wameo

Nganganauma

Wadala

Wajo

Wale

Tomba

Botulo

Bonebana

Lamngga

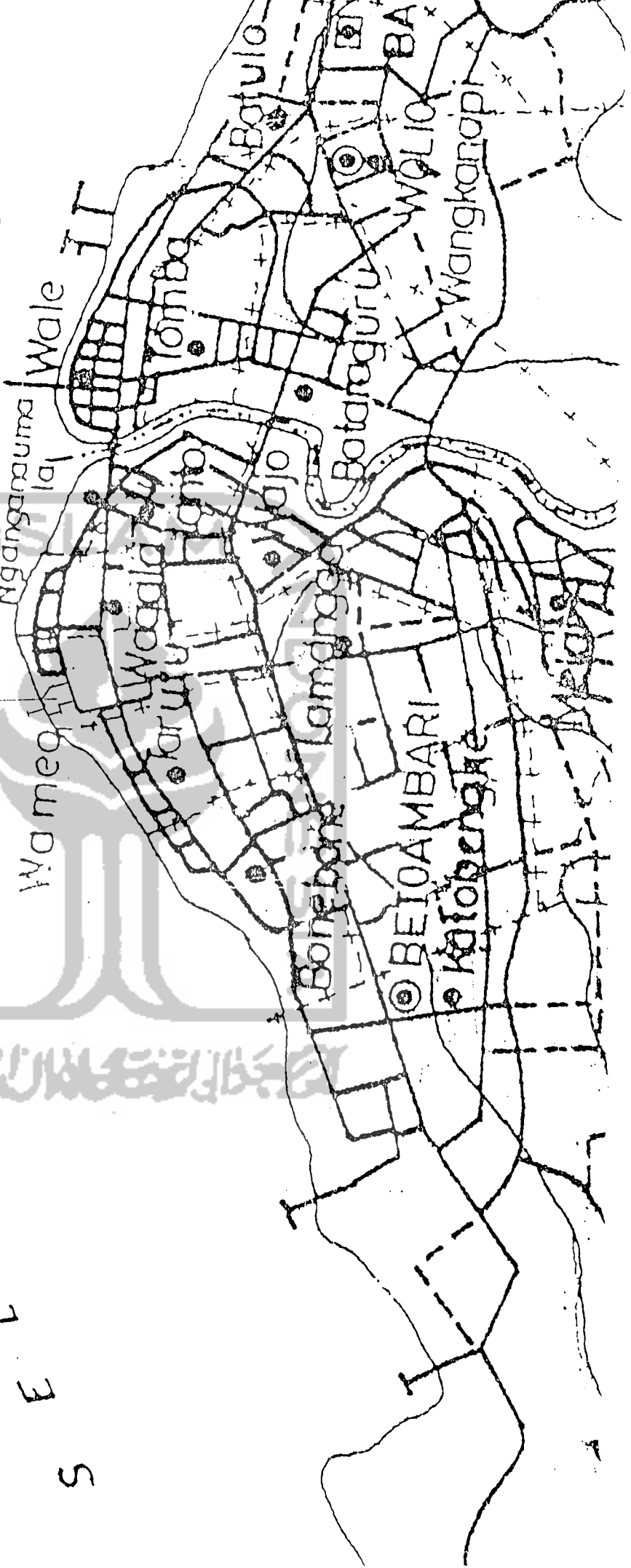
BEIOAMBARI

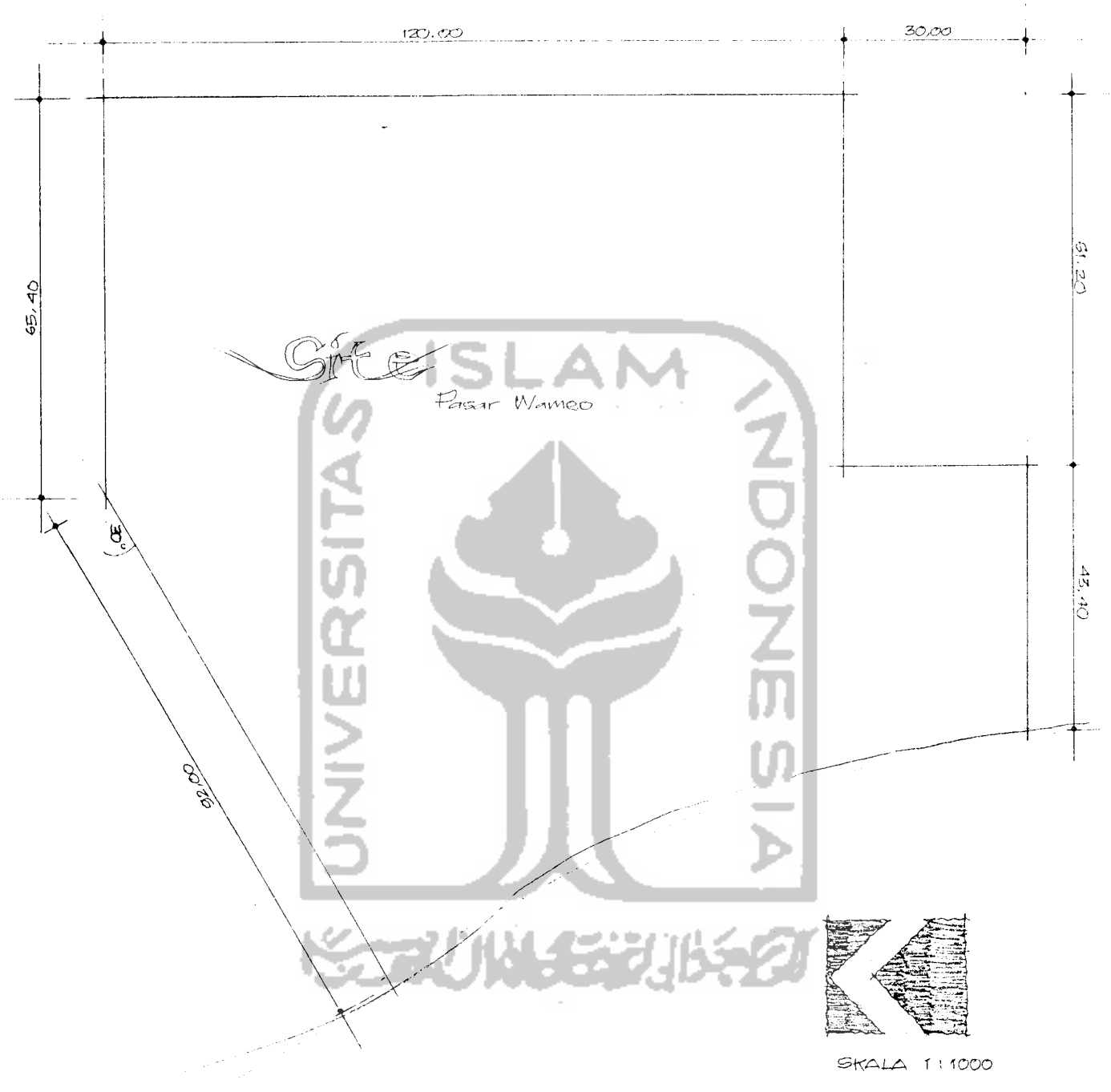
Katobanghe

Botataguru

Wolio

Wangkarapi





120.00

30.00

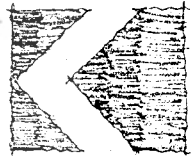
65.40

51.20

43.40

30°

69.29



SKALA 1 : 1000